

**Penelitian Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**

**KONTEN HADIS PADA BAHAN AJAR PAI SMP  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENANAMAN  
NILAI MODERASI**

**Oleh:**

**Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag. (Ketua)**

**ID Peneliti: 200907720203084**

**Drs. Djurban, M. Ag. (Anggota)**

**ID Peneliti: 200411580103001**

**Fakhrijal Ali Azhar (Anggota)**

**NIM: 1904028021**

**Muizzatussaadah (Anggota)**

**NIM: 1904028021**

**Dibiayai dengan Anggaran BLU 2021**

**Program Magister IAT  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

**Halaman Pengesahan**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT

Jalan Walisongo No. 3-5 Semarang 50185  
Email: lp2m@walisongo.ac.id, Website: lppm.walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 1642/Un.10.0/L.1/TA.00.08/11/2021

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa Penelitian yang dibiayai oleh Anggaran DIPA-BOPTN tahun 2021 dengan judul:

**KONTEN HADIS PADA BAHAN AJAR PAI SMP DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PENANAMAN NILAI MODERASI**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian kolektif yang dilaksanakan oleh:

Nama Ketua : Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.  
NIP/ID Peneliti : 197207091999031002/200907720203084  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Nama Anggota : Drs. Djurban, M. Ag.  
NIP/ID Peneliti : 195811041992031001/200411580103001  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Nama Anggota : Fakhrijal Ali Azhar  
NIM : 1904028021  
Jabatan : Mahasiswa  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Nama Anggota : Fakhrijal Ali Azhar  
NIM : 1904028021  
Jabatan : Mahasiswa  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 November 2021  
Ketua

AKHMAD ARIF JUNAIDI

## ABSTRAK

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai moderasi. Karena itu, penting untuk melihat sejauh mana tanggung jawab itu terimplementasi, antara lain melalui bahan ajar, termasuk PAI. Pada bahan ajar PAI itu ada konten Hadis, yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Penelitian ini akan melihat konten Hadis pada bahan ajar PAI SMP Islam Al Azhar 29 Semarang dan implikasinya terhadap penanaman nilai moderasi di Indonesia. Melalui konten dan komparatif analisis, penelitian ini menemukan beberapa hal. *Pertama*, di SMP ini ada dua jenis Bahan Ajar PAI yang digunakan, yaitu dari Kemendikbud dan dari YPI Al Azhar Pusat. *Kedua*, jumlah hadis pada bahan ajar dari SMP Islam Al Azhar jauh lebih banyak dibanding dari Kemendikbud. Untuk kelas VII jumlahnya 190:13, untuk kelas VIII jumlahnya 106:24, dan untuk kelas IX jumlahnya 74:28. *Ketiga*, berdasarkan bahan ajar PAI kelas IX dari Kemendikbud, ditemukan bahwa tema Tauhid terdiri atas 2 bab (1 dan 8) dengan total 7 hadis, tema Fiqih terdiri atas 4 bab (4, 5, 10 dan 11) dengan total 5 hadis, tema Sejarah terdiri atas 2 bab (6 dan 12) tanpa ada konten hadis dan tema Akhlak terdiri atas 5 bab (2, 3, 7, 9 dan 13) dengan total 16 hadis. Sedang berdasarkan bahan ajar PAI kelas IX dari YPI Al Azhar Pusat, ditemukan tema Tauhid terdiri atas 2 bab (1 dan 8) dengan total 10 hadis, tema Fiqih

terdiri atas 4 bab (2, 3, 4 dan 5) dengan total 28, tema Sejarah terdiri atas 2 bab (6 dan 10) dengan total 2 hadis, dan tema Akhlak terdiri atas 3 bab (7, 9 dan 11) dengan total 34 hadis. Dengan data ini, dapat dikatakan bahwa dari segi jumlah bab, penanaman nilai moderasi lebih tinggi pada bahan ajar dari Kemendikbud. Tetapi dari segi jumlah hadis akhlak, penanaman nilai moderasi lebih tinggi pada bahan ajar dari YPI Al Azhar.

**Kata Kunci:** Konten Hadis, Bahan Ajar PAI, YPI Al Azhar, Penanaman Nilai, Moderasi

## ABSTRACT

Schools have a responsibility to instill the value of moderation. Therefore, it is important to see to what extent this responsibility is implemented, including through teaching materials, including PAI. The PAI teaching materials contain Hadith, which is one of the sources of Islamic teachings. This study will look at the content of Hadith in PAI teaching materials at Al Azhar 29 Islamic Junior High School Semarang and its implications for inculcating the value of moderation in Indonesia. Through content and comparative analyses, this research found several things. *First*, in this junior high school there are two types of PAI teaching materials used, namely from the *Kemendikbud* and from YPI Al Azhar Pusat. *Second*, the number of hadiths in teaching materials from Al Azhar Islamic Junior High School is more than that of the Ministry of Education and Culture. For class VII the number is 190:13, for class VIII the number is 106:24, and for class IX the number is 74:28. *Third*, based on PAI class IX teaching materials from the *Kemendikud*, it was found that the Tawhid theme consists of 2 chapters (1 and 8) with a total of 7 hadiths, the Fiqh theme consists of 4 chapters (4, 5, 10 and 11) with a total of 5 hadiths, History consists of 2 chapters (6 and 12) without any hadith content and the moral theme consists of 5 chapters (2, 3, 7, 9 and 13) with a total of

16 hadiths. Meanwhile, based on PAI teaching materials for class IX from YPI Al Azhar Pusat, it was found that the Tawhid theme consists of 2 chapters (1 and 8) with a total of 10 hadiths, the Fiqh theme consists of 4 chapters (2, 3, 4 and 5) with a total of 28, History consists of 2 chapters (6 and 10) with a total of 2 hadiths, and the theme of Morals consists of 3 chapters (7, 9 and 11) with a total of 34 hadiths. With this data, it can be said that in terms of the number of chapters, the instillation of the value of moderation is higher in teaching materials from the Kemendikbud. But in terms of the number of moral hadiths, the instillation of the value of moderation is higher in teaching materials from YPI Al Azhar Pusat.

**Keywords:** Hadith Content, PAI Teaching Materials, YPI Al Azhar, Values Cultivation, Moderation

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt, bahwa kami dapat menyelesaikan laporan Penelitian Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, meskipun agak mundur dari batas akhir yang ditentukan. Salawat dan salam kami sanjungkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw, yang semua hal terkait dengan beliau menjadi materi Hadis, yang antara lain dikaji di sekolah-sekolah umum melalui bahan ajar PAI (Pendidikan Agama Islam).

Penelitian ini setidaknya dilatarbelakangi oleh tiga hal. *Pertama*, secara teoretis, penanaman nilai moderasi menjadi tanggung jawab semua pihak; tidak hanya pemerintah tetapi juga masyarakat, tidak hanya pendidikan formal tetapi juga non-formal. Namun implementasinya perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini mencoba melihat bahan ajar PAI SMP, dengan mengambil sampel SMP Islam Al Azhar 29 Semarang.

*Kedua*, rekrutmen terhadap para pelaku tindakan radikal mulai merambah ke dunia anak dan remaja. Sehingga penting untuk melihat bagaimana nilai moderasi ditanamkan kepada anak dan remaja. Salah satunya penanaman nilai moderasi pada sekolah menengah.

*Ketiga*, dalam sejarahnya banyak hadis yang dijadikan

sebagai dasar melakukan tindakan-tindakan radikal. Karena itu penting untuk melihat hadis-hadis seperti apa yang dicantumkan pada bahan ajar PAI pada sekolah-sekolah umum.

Harapannya, penelitian ini bisa ditindaklanjuti dengan penelitian terhadap konten hadis pada bahan ajar pada berbagai lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal, pada semua jenjang.

Banyak pihak yang berjasa bagi penyelesaian penelitian ini sejak pengajuan proposal sampai tahap penulisan laporan. Karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberi kesempatan saya untuk ikut mendapatkan bantuan biaya penelitian BLU tahun 2021, ketua LP2M, Kepala SMP Islam Al Azhar 29 Semarang, kepala perpustakaan UIN Walisongo dan perpustakaan Fuhum serta pihak-pihak lain yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Kepada semuanya, kami tidak bisa membalas selain ucapan terima kasih dan iringan doa semoga kontribusi mereka menjadi amal saleh yang dilipatgandakan pahalanya oleh Allah swt. Amin.

Semarang, November 2021

Ketua Peneliti,

Ahmad Musyafiq



## DAFTAR ISI

Cover .....	i
Pengesahan .....	ii
Abstrak .....	iii
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
<b>Bab I: Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kajian Terdahulu.....	5
E. Kerangka Teori.....	9
1. Moderasi.....	9
2. Konten Hadis.....	10
3. Penanaman Nilai Moderasi .....	11
F. Metode Penelitian .....	12
<b>Bab II: Nilai Moderasi pada Bahan Ajar PAI SMP</b>	
<b>Al Azhar 29 Semarang .....</b>	<b>15</b>
A. Sumber Bahan Ajar .....	16
B. Nilai Moderasi pada Bahan Ajar dari Kemendikbud.....	17
C. Nilai Moderasi pada Bahan Ajar dari YPI Al Azhar Pusat.....	20
D. Perbandingan .....	23

### **Bab III: Konten Hadis Pada Bahan Ajar Pai Smp 29**

#### **Semarang**

- A. Ragam Pencantuman Hadis pada Bahan Ajar PAI ..... 35
- B. Hadis Yang Dicantumkan Secara Eskplisit (*Al Riwayah bil Lafdh*)..... 37
  - 1. PAI Kemendikbud ..... 37
  - 2. PAI YPI Al Azhar ..... 41
- C. Hadis Yang Dicantumkan Secara Implisit (*Al Riwayah bi al-Ma'na*)..... 47
  - 1. PAI Kemendikbud ..... 47
  - 2. PAI YPI Al Azhar ..... 48
- D. Perbandingan ..... 48

### **Bab IV: Implikasi Terhadap Penanaman Nilai Moderasi..... 49**

- A. Hadis-hadis Tauhid ..... 49
- B. Hadis-hadis Fiqih..... 50
- C. Hadis-hadis Sejarah dan Kebudayaan Islam..... 52
- D. Hadis-hadis Budi Pekerti ..... 52

### **Bab V: Penutup..... 53**

- A. Kesimpulan ..... 53
- B. Saran ..... 54
- C. Penutup ..... 54

### **DAFTAR PUSTAKA..... 55**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu amanah yang harus diemban sekolah berdasarkan Kurikulum Tahun Dua Ribu Tiga Belas (Kurtilas) adalah penanaman nilai moderasi. Nilai ini merupakan satu dari sekian nilai yang masuk dalam Kompetensi Inti Sosial (KI-2). Karena itu, semua hal yang terkait dengan penjabaran kurikulum itu haruslah mencerminkan realisasi dari amanah tersebut, termasuk bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang penting untuk dicermati terkait dengan sejauh mana realisasi amanah penanaman nilai moderasi itu adalah bahan ajar PAI.

Pentingnya mencermati bahan ajar PAI terkait dengan amanah penanaman nilai moderasi dapat dilihat dari dua alasan. Pertama, pada bahan ajar itu terdapat konten ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabawi, yang merupakan dua sumber utama ajaran Islam. Ayat-ayat dan hadis-hadis seperti apa yang dicantumkan memiliki implikasi yang tinggi terhadap penanaman nilai pada peserta didik. Karena ada argumen ideologis dan teologis di dalamnya. Ada ayat dan hadis yang selama ini dianggap sebagai pegangan bagi sebagian orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai moderasi. Misalnya terkait dengan hubungan antar pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lainnya. Bahkan ada ayat atau hadis, yang dipahami secara bertolak belakang. Yang satu sejalan dengan paham moderat, sedang yang lain sejalan dengan paham radikal. Misalnya hadis tentang perintah merubah kemungkaran.

Kedua, pada sekolah umum di bawah yayasan Islam, bahan ajar yang dipakai tidak hanya yang dari Kemendikbud, tetapi juga dari yayasan yang menaungi sekolah tersebut. Ideologi yang dianut oleh orang-orang

yang ada di yayasan tersebut sangat berpengaruh terhadap elemen-elemen lainnya. Yayasan yang dimaksud tidak hanya YPI Al Azhar pusat, tetapi juga yayasan lokal yang bekerjasama. Di sinilah, potensi dinamika ideologis antar elemen-elemen di yayasan itu sangat tinggi, baik antara pusat dan daerah, serta antara satu daerah dengan daerah lainnya. Karena masing-masing merasa bekepentingan untuk mendakwahkan ideologi yang dianutnya, yang kadang-kadang tidak sejalan dengan nilai dasar yang diamanahkan oleh Kurtilas.

Penanaman nilai moderasi ini juga penting untuk dimulai sejak dini, yakni pada usia anak-anak dan remaja. Pertama, pada fase tersebut penanaman nilai apapun memiliki dampak yang lebih kuat dibanding penanaman nilai pada fase-fase sesudahnya. Kedua, dalam beberapa tahun terakhir, rekrutmen terhadap para calon pelaku tindakan radikal sudah merambah dunia anak dan remaja. Karena itu, penanaman nilai moderasi sejak dini ini bisa menjadi salah satu tindakan antisipatif, bahkan preventif. Meskipun dalam prakteknya, rekrutmen itu tentu tidak terpisahkan dari keluarga mereka. Seringkali anak-anak menjadi korban dari pilihan yang diambil oleh keluarganya.

Penelitian ini mengambil sampel bahan ajar PAI SMP Islam Al Azhar 29 Semarang, karena dua alasan. Pertama, SMP ini merupakan afiliasi terhadap YPI Al Azhar Pusat Jakarta. Sehingga hasil penelitian terhadap SMP ini bisa menjadi cermin dari seluruh SMP serupa secara nasional. Meskipun dalam prakteknya, selalu ada dinamika internal pada masing-masing SMP, tetapi kerangka kualifikasi nasional yayasan pusat tetap dominan, selain kerangka kualifikasi yang ditetapkan oleh Kemendikbud. SMP ini berada di bawah yayasan Al Himsya, yang merupakan akronim dari nama pendirinya, Haji Imam Syafii. Sebelum mengelola yayasan ini dan

usaha-usahanya yang lain, tokoh ini aktif di kepengerusan NU tingkat wilayah Jawa Tengah. Tentu hal ini, sebagaimana disinggung di atas, memiliki potensi dinamika tersendiri dalam kaitannya dengan YPI Al Azhar Pusat maupun yayasan-yayasan lainnya.

Kedua, SMP ini terletak di Kecamatan Mijen, sebuah kecamatan yang sedang mengalami transisi sangat tinggi dari perdesaan menuju perkotaan dengan dinamika yang sangat tinggi pula. Karena di kecamatan ini terdapat banyak sekali perumahan baru, termasuk kapling-kapling baru yang ditempati oleh warga dengan latar belakang ideologi keagamaan yang sangat beragam. Keragaman latar belakang ideologi ini tentu membawa benturan tersendiri dengan ideologi yang sudah lama mapan. Di kecamatan ini juga terdapat lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, seorang tokoh yang diidentifikasi sebagai tokoh radikal. Memang membutuhkan penelitian tersendiri, apakah dinamika yang terjadi di Kecamatan Mijen ini berdampak kepada SMP Al Azhar 29 Semarang. Tetapi pengamatan sekilas menunjukkan adanya dampak itu, karena sejumlah wali peserta didik yang berasal dari kawasan-kawasan perumahan baru, selain sekolah itu sendiri yang terletak di kawasan kompleks perumahan.

Penelitian awal terhadap konten hadis pada bahan ajar PAI di AMP Islam Al Azhar menemukan dua hal. Pertama, bahan ajar yang digunakan berasal dari Kemendikbud dan YPI Al Azhar Pusat. Karena itu penting untuk membandingkan antara keduanya dari berbagai seginya, mulai segi jumlah hadisnya sampai pencantuman, penerjemahan dan penersekiannya. Kedua, dari segi jumlah hadis ditemukan bahwa hadis-hadis pada bahan ajar PAI dari YPI Al Azhar Pusat jauh lebih banyak daripada bahan ajar dari Kemendikbud dengan tingkat perbandingan yang sangat tinggi. Hal ini

mengasumsikan ada nilai-nilai tersendiri yang dibawa oleh bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat, selain yang ada bahan ajar dari Kemendikbud.

Bila keseluruhan hadis yang terdapat pada kedua bahan ajar tersebut dijumlahkan, maka hasilnya cukup besar. Untuk bahan ajar dari YPI Islam Al Azhar, jumlahnya mencapai 370 buah hadis. Sedang bahan ajar dari kemendikbud, jumlahnya 65 buah hadis. Dengan demikian jumlah hadis dari kedua sumber tersebut mencapai 435 buah hadis. Karena itu, penelitian dikerucutkan ke bahan ajar untuk kelas IX, baik yang dikeluarkan oleh Kemendikbud maupun YPI Alzhar Pusat Jakarta. Alasannya, karena pada kelas inilah jumlah hadis pada kedua sumber relatif seimbang. Yang dari YPI Al Azhar Pusat Jakarta berjumlah 74 buah hadis, sedang yang dari Kemendikbud berjumlah 28 buah hadis. Jumlah totalnya 102 buah hadis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana konten hadis pada Bahan Ajar PAI di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang dikaitkan dengan tanggung jawab untuk menanamkan nilai moderasi?

Masalah pokok tersebut akan dirinci ke dalam beberapa sub masalah, yaitu:

1. *Pertama*, apa saja hadis-hadis yang ada pada Bahan Ajar PAI SMP Islam 29 Semarang?
2. *Kedua*, bagaimana kualitas sanad dan matan hadis-hadis tersebut?
3. *Ketiga*, bagaimana hadis-hadis itu dilihat dari tanggung jawab untuk menanamkan nilai moderasi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan pokok penelitian ini adalah menemukan konten Hadis pada Bahan Ajar PAI di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang dikaitkan dengan tanggung jawab untuk menanamkan nilai moderasi.

Tujuan rincinya adalah:

1. *Pertama*, menemukan hadis-hadis yang ada pada Bahan Ajar PAI di SMP Islam Al Azhar Semarang.
2. *Kedua*, menemukan kualitas hadis-hadis tersebut baik dari segi sanad maupun matan.
3. *Ketiga*, menemukan cukup dan tidaknya serta sesuai dan tidaknya hadis-hadis tersebut dikaitkan dengan tanggung jawab untuk menanamkan nilai moderasi.

### D. Kajian Terdahulu

Ada sejumlah penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penanaman nilai moderasi dan nilai-nilai sejenis di sekolah dasar dan menengah, yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok:

*Pertama*, penelitian-penelitian yang dilakukan terkait penanaman nilai moderasi Islam pada sekolah-sekolah yang terletak di kawasan dengan penduduk mayoritas non-muslim. Misalnya penelitian Rusmayani berjudul *Penanaman Nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum*.<sup>1</sup> Penelitian ini dilakukan terhadap sekolah-sekolah swasta umum dengan latar belakang siswa muslim yang beragam latar belakang paham

---

<sup>1</sup> Rusmayani, *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum*, Proceeding Second Annual Conference for Muslim Scholar, Kopertais Wilayah IX Surabaya, 2018, hlm. 786-795.

keagamaan, selain beragam latar belakang agama. Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI harus bersikap luwes dalam mengajarkan agama Islam. Ada siswa yang telah terbiasa dengan praktik budaya keagamaan yang cukup tinggi, seperti Yasinan, Tahlilan dan lain-lain. Ada juga siswa yang berlatar belakang keluarga yang sangat heterogen dari segi agama; ibunya muslimah, bapaknya kristiani, kakek neneknya Hindu. Secara umum, guru-guru PAI di sana dimudahkan dengan suasana toleransi yang tidak hanya terbangun di sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat.

Berbeda dengan penelitian Rusmayani, penelitian ini akan melihat bagaimana konten Hadis yang ada pada Bahan Ajar PAI SMP Islam Al Azhar 29 Semarang, dikaitkan dengan usaha penanaman nilai moderasi. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini mengambil lokus pada sekolah Islam yang memiliki potensi variasi pemahaman keagamaan yang beragam.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan terkait dengan penanaman nilai moderasi pada sekolah-sekolah umum. Misalnya penelitian Yunus dan Arhanuddin Salim yang berjudul *Eksistensi Moderasi Islam dalam Krikulum Pembelajaran PAI di SMA*.<sup>2</sup> Penelitian ini menemukan bahwa sekolah-sekolah umum memang mengadopsi kurikulum nasional. Tetapi dalam prakteknya, pembelajaran PAI sangat bergantung pada bahan dan metode pembelajaran guru. Karena itu, dalam rangka menanamkan nilai moderasi, seorang guru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi para siswa di sekolah menengah umum.

---

<sup>2</sup> Yunus dan Arhanuddin Salim, Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA, al-Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, Nomor 2, 2018, hlm. 181-194.



Senada dengan penelitian Yunus dan Arhanuddin Salim adalah penelitian Novitasari Iriane yang berjudul *Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganeraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo*.<sup>3</sup> Penelitiannya ini bertujuan untuk menjawab masalah bagaimana menanamkan nilai-nilai itu, apa saja hambatanya dan bagaimana mengatasinya. Penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai itu tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran dan perangkat pembelajaran, tetapi juga semua sarana yang memungkinkan untuk digunakan. Hambatanya adalah terkait IPTEK, pemikiran siswa dan pendidikan orang tua. Solusinya adalah melalui kegiatan formal dan informal sekolah.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini berusaha menemukan konten Hadis pada Bahan Ajar PAI di sekolah Islam, yakni SMP Islam Al Azhar 29 Semarang. Perbedaan lainnya adalah mata pelajaran yang dijadikan sebagai obyek penelitian, yakni mata pelajaran umum.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan terkait dengan penanaman nilai moderasi pada sekolah agama. Misalnya penelitian Afifah yang dilakukannya dalam rangka penyelesaian magister yang berjudul *Strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)*. Penelitian ini membedakan sekolah Islam menjadi sekolah

---

<sup>3</sup> Novitasari Iriane (2013), *Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo*, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1: 1, hlm. 39-54.

Islam biasa dan sekolah Islam Terpadu. Penelitian ini hendak mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru PAI, mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter siswa kedua sekolah tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, guru memiliki strategi khusus dengan mengaplikasikan perannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, model dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada seluruh mata pelajaran, dalam kehidupan sehari-hari, ke dalam program sekolah dan membangun kerjasama antara sekolah dengan orang tua.

Meski membedakan antara sekolah Islam biasa dengan sekolah Islam Terpadu, namun hasil penelitian ini tidak menemukan perbedaan hasil.

Sejalan dengan penelitian Afifah ini adalah penelitian Ahmad Musyafiq yang berjudul *The Cultivation of Tolerance Value in Madrasah Through Tahfidh Hadits*.<sup>4</sup> Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar materi tahfidh Hadis memang berkaitan dengan ibadah *ghair mahdah*, tetapi tidak ada hadis yang secara eksplisit berkaitan dengan nilai toleransi. Proses penanaman nilai itu menggunakan beragam metode, mulai dari menulis, membaca, menghafal, menerjemahkan dan pemantauan terhadap pelaksanaan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan penelitian Afifah dan Musyafiq tersebut, penelitian ini mengambil subyek sekolah umum swasta di di bawah Yayasan Islam, yakni SMP Islam Al

---

<sup>4</sup> Ahmad Musyafiq (2018), *The Cultivation of Tolerance Value in Madrasah Through Tahfidh Hadits*, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12: 2, hlm. 243-258.

Azhar 29 Semarang. Karena pada sekolah umum, variasi anak didiknya dilihat dari segi pengetahuan keagamaan lebih tinggi. Di sinilah urgensi penanaman nilai moderasi menemukan argumen.

## E. Kerangka Teori

Terkait konsep dan teori yang digunakan, ada tiga hal yang akan dijelaskan:

### 1. Moderasi

Kata moderat bermakna berada di tengah-tengah, dan Bahasa Arabnya adalah *wasath* atau *wasathiyyah*. Dalam al-Quran kata sejenis ini terekam dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 143. Kata *al-wasath* dalam ayat tersebut bermakna terbaik dan paling sempurna. Dan kesempurnaannya terletak pada posisi tengah. Dalam sebuah hadis juga disebutkan, bahwa sebaik-baik perkara adalah yang berada di tengah-tengah (moderat). Artinya, dalam menyelesaikan berbagai masalah, Islam selalu berdasar pada posisi tengah-tengah, dan hal ini baru dapat dilakukan apabila telah diketahui semua sisi ekstrimnya, baik kanan maupun kiri. Sehingga moderasi meniscayakan adanya pengetahuan yang komprehensif dalam berbagai hal. Ini juga yang melandasi pentingnya menuntut ilmu.

Moderasi juga berkaitan dengan toleransi. Karena dalam toleransi itu ada sikap tengah, yakni tidak menganggap apa yang diyakini sebagai satu-satunya yang benar. Masih ada ruang bagi sikap untuk memandang yang lain memiliki kemungkinan yang sama untuk benar. Dalam hal ini, moderasi juga mengandung makna inklusif, bukan eksklusif. Eksklusif adalah sikap

mengeluarkan siapa saja yang dianggap tidak sejalan dengan paham atau keyakinan yang dimiliki.

Moderat juga bermakna model berpikir dan berinteraksi secara seimbang di antara dua kondisi. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan bermuamalah. Moderasi juga sejalan dengan *maqashid al-syariah*, baik terkait *hifdz al-din*, *hifdz al-nafs*, *hifdz al-'aql*, *hifdz al-mal* maupun *hifdz al-nasl*. Maqashid yang dirujuk di sini adalah konsep maqashid yang dikemukakan oleh Jasser Audah.<sup>5</sup> Menurutnya, maqashid tidak hanya bermakna pasif sebagai penjagaan (*al-hifdz*), tetapi lebih aktif sebagai pengembangan (*al-tanmiyyah*).

## 2. Konten Hadis

Konten Hadis dalam penelitian ini dimaknai semua hadis yang termuat di dalam Bahan Ajar PAI SMP Islam al Azhar 29 Semarang. Dalam prakteknya, SMP Islam Al Azhar mengalami tiga ragam dalam penggunaan Bahan Ajar PAI. Pertama, Bahan Ajar PAI hanya didasarkan pada apa yang diberikan oleh Al Azhar Pusat Jakarta. Kedua, Bahan Ajar PAI selain dari Al Azhar Pusat juga dari bahan yang diberikan oleh Kemendikbudristek. Ketiga, selain dari Al Azhar Pusat dan dari Kemendikbudristek juga Bahan Ajar dari Al Azhar 29 Semarang sendiri.

---

<sup>5</sup> Jasser Audah, *Maqashid al-Syariah Kafalsafah li al-Tasyri' al-Islami*, USA: al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Alami, 2012

### 3. Penanaman Nilai Moderasi

Terkait dengan penanaman nilai moderasi ini, teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh al-Ghazali dapat digunakan.<sup>6</sup> Yakni teori pembiasaan. Dimulai dari literasi yang cukup terkait dengan moderasi, lalu dilanjutkan dengan praktek yang berulang-ulang, yang akhirnya akan menjadi kebiasaan. Ketika sudah menjadi kebiasaan inilah, maka seseorang akan bisa melakukannya secara reflek, tanpa berpikir panjang.

Apa yang dikemukakan oleh al-Ghazali ini dapat didukung dengan penjelasan psikologis. Karakter adalah *values* (nilai) dan ranah nilai adalah ranah afeksi. Al-Ghazali menyebutnya sebagai *al-hal*. Nilai tidak cukup diajarkan melalui kognisi, yang disebut al-Ghazali sebagai *al-'ilm*. Afeksi ini terjadi melalui tahapan *recieving, responding, organizing* dan diakhiri dengan *internalizing*. Setelah *internalizing* inilah akan muncul praktek, atau psikomotorik, yang al-Ghazali sebut sebagai *al-'amal*. Karena itu siklusnya adalah *al-'ilm, al-hal* dan *al-'amal*.

Implikasi konten Hadis terhadap penanaman nilai moderasi ini akan dilihat dari makna yang terkandung dalam setiap hadis, dengan dua asumsi. Hadis yang mengandung makna nilai moderasi secara eksplisit memiliki implikasi yang kuat terhadap penanaman nilai moderasi. Sedang hadis yang mengandung makna nilai moderasi secara implisit memiliki implikasi yang lemah. Selain itu, bagaimana hadis-hadis

---

<sup>6</sup> Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, juz III.

tersebut diajarkan oleh guru juga akan mempengaruhi implikasi tersebut, terutama pada hadis-hadis yang kandungan maknanya bersifat implisit.

## **F. Metode Penelitian**

### *Metode Pengumpulan Data*

#### 1. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan dokumen yang terkait dengan bahan ajar Hadis di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Yaitu buku pegangan PAI yang dikeluarkan oleh YPI Al Azhar Pusat Jakarta dan bahan-bahan lain yang digunakan oleh guru, khususnya pada Tahun Ajaran dimana penelitian ini dilakukan.

#### 2. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam ini akan dilakukan kepada beberapa pihak. *Pertama*, kepada guru PAI. Yang akan ditanyakan adalah tentang apakah konten Hadis pada bahan ajar PAI sudah cukup mengakomodasi kebutuhan untuk menanamkan nilai moderasi. Juga akan ditanyakan, bagaimana menanamkan nilai moderasi itu.

*Kedua*, kepada pimpinan sekolah. Yang akan ditanyakan adalah pandangan mereka terhadap guru PAI yang ada di sekolah yang mereka pimpin, baik terkait dengan pengetahuan maupun sikap moderasi mereka.

### *Metode Analisis Data*

Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan *takhrijul hadis*, *content analysis* dan *comparative analysis*. Yang pertama digunakan untuk menganalisis hadis-hadis yang telah terkumpul dilihat dari segi kualitas sanad dan matannya. Yang kedua digunakan untuk menganalisis apakah hadis-hadis itu sudah cukup mengakomodasi kebutuhan untuk menanamkan nilai moderasi. Yang ketiga digunakan untuk membandingkan konten Hadis pada bahan ajar masing-masing kelas dan bahan ajar PAI dari sumber yang berbeda bila ditemukan.





## **BAB II**

### **NILAI MODERASI**

#### **PADA BAHAN AJAR PAI SMP AL AZHAR 29**

#### **SEMARANG**

Penggalian nilai moderasi pada bahan ajar PAI ini diarahkan pada judul-judul yang terdapat pada kedua sumber, yakni bahan ajar dari Kemendikbud dan YPI Al Azhar Pusat. Dari segi kompetensi, bahan ajar ini mencakup keempat Kompetensi Inti (KI) beserta masing-masing Kompetensi Dasar-nya. Karena nilai moderasi termasuk bagian dari sikap, maka penggalian diarahkan pada Kompetensi Inti (KI) dua, yakni sikap sosial. Sedang Kompetensi lain dianggap dan diasumsikan memiliki hubungan yang rendah dengan nilai moderasi. Dari segi bidang ilmu, bahan ajar ini bisa dikelompokkan menjadi bidang Tauhid, Fiqih, Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Akhlak atau Budi Pekerti.

Kata moderat bermakna berada di tengah-tengah, dan Bahasa Arabnya adalah *wasath* atau *wasathiyyah*. Dalam al-Quran kata sejenis ini terekam dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 143. Kata *al-wasath* dalam ayat tersebut bermakna terbaik dan paling sempurna. Kesempurnaannya terletak pada posisi tengah. Dalam sebuah hadis juga disebutkan, bahwa sebaik-baik perkara adalah yang berada di tengah-tengah (moderat). Artinya, dalam menyelesaikan berbagai masalah, Islam selalu berdasar pada posisi tengah-tengah, dan hal ini baru dapat dilakukan apabila telah diketahui semua sisi ekstrimnya, baik kanan maupun kiri. Sehingga moderasi meniscayakan adanya pengetahuan yang komprehensif dalam berbagai hal. Ini juga yang melandasi pentingnya menuntut ilmu.

Moderasi juga berkaitan dengan toleransi. Karena dalam toleransi itu ada sikap tengah, yakni tidak menganggap apa yang diyakini sebagai satu-satunya yang benar. Masih ada

ruang bagi sikap untuk memandang yang lain memiliki kemungkinan yang sama untuk benar. Dalam hal ini, moderasi juga mengandung makna inklusif, bukan eksklusif. Eksklusif adalah sikap mengeluarkan siapa saja yang dianggap tidak sejalan dengan paham atau keyakinan yang dimiliki.

Moderat juga bermakna model berpikir dan berinteraksi secara seimbang di antara dua kondisi. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan bermuamalah. Moderasi juga sejalan dengan *maqashid al-syariah*, baik terkait *hifdz al-din*, *hifdz al-nafs*, *hifdz al-'aql*, *hifdz al-mal* maupun *hifdz al-nasl*. *Maqashid* yang dirujuk di sini adalah konsep *maqashid* yang dikemukakan oleh Jasser Audah.<sup>7</sup> Menurutnya, *maqashid* tidak hanya bermakna pasif sebagai penjagaan (*al-hifdz*), tetapi lebih aktif sebagai pengembangan (*al-tanmiyyah*).

#### A. Sumber Bahan Ajar

Terkait penggunaan bahan ajar PAI, SMP Islam Azhar 29 Semarang mengalami setidaknya tiga pola. Pertama, pola dimana bahan ajar yang digunakan adalah yang berasal dari Kemendikbud saja. Pada pola ini, guru tidak menggunakan bahan ajar lain selain yang berasal dari Kemendikbud. Dengan demikian, bahan ajar sangat terbatas, setidaknya bahan ajar tertulis yang digunakan. Karena dalam prakteknya, guru juga bisa saja menggunakan bahan-bahan lain, tetapi sifatnya tidak resmi.

Kedua, pola dimana bahan ajar yang digunakan adalah yang berasal dari Kemendikbud dan YPI Al Azhar Pusat. Dibanding yang pertama, pola ini lebih baya dari segi sumber. Seorang guru bisa melakukan perbandingan

---

<sup>7</sup> Jasser Audah, *Maqashid al-Syariah Kafalsafah li al-Tasyri' al-Islami*, USA: al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Alami, 2012

ketika mengajar, kemudian mengambil apa yang lebih dari masing-masing bahan ajar. Dibutuhkan penelitian tersendiri untuk melakukan perbandingan secara komprehensif kedua sumber bahan ajar tersebut. Dalam penelitian ini, perbandingan hanya akan dilakukan secara sekilas, terutama terkait dengan konten hadisnya.

Ketiga, pola dimana bahan ajar yang digunakan adalah yang berasal dari Kemendikbud, YPI Al Azhar dan Yayasan Al Himsya. Dibanding yang pertama dan kedua, pola ini tentu lebih kaya lagi sumber bahan ajarnya. Dalam pola ini, seorang guru biasanya memulai dengan menggunakan bahan ajar yang berasal dari Yayasan Al Himsya sendiri, karena biasanya guru tersebut ikut terlibat dalam penyusunannya.

Masing-masing pola tentu membawa implikasi tersendiri terhadap penanaman nilai moderasi. Karena ketika penelitian ini dilakukan yang berjalan adalah pola kedua, maka penelitian dibatasi pada pola kedua saja.

## **B. Nilai Moderasi pada Bahan Ajar PAI dari Kemendikbud**

Bahan ajar PAI SMP dari Kemendikbud terdiri atas tiga buku, yaitu untuk kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Berikut akan dikemukakan nilai moderasi pada ketiga buku tersebut dengan bertumpu kepada judul-judul yang ada. Melalui judul-judul tersebut analisis terhadap nilai-nilai moderasi akan dilakukan. Dengan demikian, pada sub ini nilai moderasi masih bersifat umum, belum dikaitkan secara khusus dengan konten hadisnya.

### *Bahan Ajar Kelas VII*

Bahan ajar PAI kelas tujuh terdiri atas tiga belas bab, yaitu 1) Lebih Dekat dengan Allah SWT yang Sangat Indah Nama-Nya; 2) Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqamah; 3) Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman;

4) Indahnya Kebersamaan dengan Berjamaah; 5) Selamat Datang Nabi Kekasihku; 6) Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah; 7) Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-malaikat Allah SWT; 8) Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah; 9) Memupuk Rasa Persatuan pada Hari yang Kita Tunggu; 10) Islam Memberikan Kemudahan melalui Salat Jamak dan Qashar; 11) Hijrah ke Madinah Sebuah Kisah yang Membanggakan; 12) Al-Khulafau Ar-Rasyidun Penerus Perjuangan Nabi Muhammad SAW; dan 13) Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar dan Pemaaf.

Dengan asumsi nilai-nilai moderasi ada pada judul-judul yang masuk kategori bidang akhlak, maka ditemukan sekitar tiga puluh delapan persen. Jenis-jenis akhlak yang disebutkan adalah kejujuran, amanah, istiqamah, kebersamaan, empati, menghormati, persatuan, ikhlas, sabar dan pemaaf.

### *Bahan Ajar Kelas VIII*

Bahan ajar PAI kelas delapan terdiri atas empat belas bab, yaitu 1) Meyakini Kitab-kitab Allah, Mencintai Al-Qur'an; 2) Menghindari Minuman Keras, Judi dan Pertengkar; 3) Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan; 4) Lebih Dekat kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah; 5) Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Sujud; 6) Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Umayyah; 7) Rendah Hati, Hemat dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia; 8) Meneladani Sifat-sifat Mulia dari Rasul Allah SWT; 9) Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru; 10)

Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh; 11) Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa; 12) Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Menjauhi yang Haram; 13) Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah; dan 14) Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal dan Thayyib.

Pada bahan ajar kelas ini, nilai moderasi ditemukan pada sekitar tiga puluh satu persen. Akhlak yang disebutkan adalah kejujuran, keadilan, rendah hati, hemat, sederhana, hormat dan patuh pada orang tua dan guru, berbaik sangka dan beramal saleh.

#### *Bahan Ajar Kelas IX*

Bahan ajar kelas IX terdiri atas tiga belas bab, yaitu: 1) Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk; 2) Jujur dan Menepati Janji; 3) Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Guru; 4) Zakat Fitrah dan Zakat Mal; 5) Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah; 6) Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara; 7) Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakkal; 8) Beriman kepada Qadla` dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati; 9) Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun dan Malu; 10) Menyayangi Binatang dalam Syariat Penyembelihan; 11) Akikah dan Kurban Menumbuhkan Kepedulian Umat; 12) Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara; dan 13) Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan.

Pada bahan ajar kelas ini, potensi nilai moderasi ditemukan sekitar lima puluh empat persen. Akhlak yang dikemukakan adalah jujur, menepati janji, hormat dan taat kepada guru, persatuan, optimis, ikhtiar, tawakkal, tata krama, santun, malu, kepedulian, toleransi dan menghargai perbedaan.

Berbeda dengan bahan ajar pada dua kelas sebelumnya, nilai moderasi juga dikemukakan melalui judul-judul yang masuk kategori bidang fiqih, yaitu haji dan umroh serta kurban.

Akhlak yang dikemukakan pada bahan ajar semua kelas adalah kejujuran. Sedang yang disebutkan pada dua kelas adalah hormat dan taat kepada orang tua dan guru. Sisanya disebutkan pada salah satu kelas.

Dilihat dari prosentasi materi yang mengandung nilai moderasi, di antara ketiga bahan ajar kelas VII, VIII dan IX, yang paling banyak ada di kelas VIII. Yakni sebesar tiga puluh satu persen. Sementara dua kelas lainnya, kelas VII lebih banyak dibanding kelas IX. Hal ini bisa dimaknai, fase paling urgen untuk penanaman nilai moderasi ada pada kelas VIII.

### **C. Nilai Moderasi pada Bahan Ajar dari YPI Al Azhar Pusat**

Bahan ajar PAI SMP dari YPI Al Azhar pusat juga terdiri atas tiga buku, yaitu untuk kelas VII, kelas VIII dan kelas IX.

#### *Bahan Ajar Kelas VII*

Bahan ajar kelas VII terdiri atas tiga belas bab, yaitu 1) Lebih Dekat dengan Allah; 2) Hidup

Mulia dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqamah; 3) Dengan Suci dan Bersih, Hidup Jadi Nyaman; 4) Adzan: Panggilan Mulia Penggugah Jiwa; 5) Meraih Berkah dengan Salat Berjamaah; 6) Warnai Harimu dengan Zikir dan Doa; 7) Rindu Rasulullah; 8) Meneladani Ketaatan Malaikat; 9) Empati itu Indah, Menghormati itu Berkah; 10) Menuai Keutamaan di Hari Jumat; 11) Shalat Jamak dan Qashar: Menikmati Sedekah dari Allah; 12) Hijrah ke Madinah Awal Kesuksesan Dakwah; 13) Khulafaur Rasyidin, Manusia Teladan Penerus Nabi.

Pada bahan ajar kelas ini, potensi nilai moderasi hanya sekitar enam belas persen. Akhlak yang disebutkan adalah kejujuran, amanah, istiqamah, empati dan menghormati.

#### *Bahan Ajar Kelas VIII*

Bahan ajar kelas VIII terdiri atas tiga belas bab, yaitu: 1) Hidup Selamat dengan Beriman kepada Kitab Allah; 2) Menjauhi Minuman Keras, Judi, Pertengkaran dan Marah; 3) Hidup Rukun dan Damai dengan Selalu Menepati Janji; 4) Menjadi Hamba yang Dicintai Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah; 5) Dekat dengan Allah melalui Banyak Sujud; 6) Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Daulah Bani Umayyah; 7) Hidup Mulia dengan Rendah Hati, Hemat dan Sederhana; 8) Rasul sebagai Teladan dalam Kehidupan; 9) Penyelenggaraan Jenazah Sesuai Sunnah; 10) Meraih Sukses dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh; 11) Menggapai Takwa dengan Puasa; 12) Sehat dengan Mengonsumsi Makanan yang Halal dan

Thayyib; dan 13) Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Daulah Abbasiyyah.

Pada bahan ajar kelas ini, potensi nilai moderasi lebih tinggi, yaitu sekitar dua puluh lima persen. Akhlak yang dikemukakan adalah menepati janji, rendah hati, hemat, sederhana, berbaik sangka dan beramal saleh.

### *Bahan Ajar Kelas IX*

Bahan ajar kelas IX terdiri atas sebelas bab, yaitu: 1) Memahami Hari Akhir Memahami Tujuan Hidup; 2) Cara Halal Mengonsumsi Daging; 3) Mensyukuri Nikmat Allah dengan Qurban; 4) Zakat Mensucikan Harta dan Jiwa; 5) Haji dan Umroh Memenuhi Panggilan Allah; 6) Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara dengan Damai; 7) Optimis, Ikhtiar dan Tawakkal Kunci Hidup Sukses; 8) Menerima Takdir Allah; 9) Hidup Menjadi Indah dengan Tata Krama; 10) Tradisi Islam sebagai Sarana Dakwah; dan 11) Tentram dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan.

Pada bahan ajar kelas ini, potensi nilai moderasi lebih tinggi lagi, yaitu sekitar dua puluh tujuh persen. Akhlak yang dikemukakan adalah optimis, ikhtiar, tawakkal, tata krama, toleransi dan menghargai perbedaan.

Pada bahan ajar ketiga kelas dari YPI Al Azhar Pusat ini, tidak ada akhlak yang diulang. Masing-masing disebut satu kali pada salah satu kelas.

Berbeda dengan bahan ajar dari Kemendikbud, prosentasi materi yang mengandung nilai moderasi pada bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat ini berurutan, dari kelas VII,



kelas VIII dan kelas IX. Hal ini bisa dipahami, bahwa penanaman nilai moderasi merupakan upaya yang terus berkelanjutan dari satu kelas ke jenjang kelas berikutnya.

#### **D. Perbandingan**

Perbandingan akan dilakukan melalui tiga unsur, yaitu tema dan judulnya sama, tema sama tetapi narasi judul berbeda dan tema dan judul berbeda.

##### *Bahan Ajar Kelas VII*

Hanya ada dua bab yang tema dan narasi judulnya relatif sama. Pertama, bab tujuh di bahan ajar Kemendikbud dan bab delapan di bahan ajar YPI Al Azhar Pusat. Narasi judulnya pun tidak sama persis, tetapi karena kata kuncinya sama, maka dianggap sama. Yang di bahan ajar Kemendikbud narasi judulnya "Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-malaikat Allah", sedang yang di bahan ajar YPI Al Azhar Pusat narasi judulnya "Meneladani Ketaatan Malaikat". Kedua, bab tiga baik di bahan ajar Kemendikbud maupun YPI Pusat Al Azhar. Yang dari Kemendikbud narasinya "Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman". Sedang yang dari YPI Pusat narasinya "Dengan Suci dan Bersih Hidup Jadi Nyaman". Keduanya sama-sama mengimplikasikan kenyamanan dari kebersihan. Bedanya, yang satu menambahkan unsur suci. Dalam terminologi fiqih, suci dan bersih jelas berbeda implikasinya.

Yang paling banyak adalah tema sama, tetapi narasi judulnya berbeda. Perbedaan ini didasarkan pada adanya kata kunci yang berbeda. Pertama, untuk tema dekat dengan Allah, narasi judul pada bahan ajar dari Kemendikbud adalah

”Lebih Dekat dengan Allah SWT yang Sangat Indah Nama-Nya”. Sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat narasinya “Lebih Dekat dengan Allah”. Perbedaannya terletak pada adanya penambahan Asma’ul Husna pada bahan ajar dari Kemendikbud. Selain itu, pada bahan ajar dari Kemendikbud mencantumkan “SWT” setelah kata Allah. Keduanya sama-sama bab satu.

Kedua, untuk tema kejujuran, amanah dan istiqamah, narasi judul pada bahan ajar dari Kemendikbud adalah “Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqamah”, sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar adalah “Hidup Mulia dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqamah”. Perbedaan ada pada kata kunci hidup tenang dan hidup mulia. Yang satu lebih mengarah ke dimensi batiniah, sedang yang satu lebih mengarah ke dimensi lahiriah.

Ketiga, untuk tema salat berjamaah, narasi judul pada bahan ajar dari Kemendikbud adalah “Indahnya Kebersamaan dengan Salat Berjamaah”, sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat adalah “Meraih Berkah dengan Salat Berjamaah”. Judul bab empat pada bahan ajar dari Kemendikbud tersebut mengimplikasikan dimensi yang lebih terukur dan konkrit, yakni kebersamaan, sedang bab lima pada bahan ajar dari YPI Al Azhar tersebut mengimplikasikan sesuatu yang lebih abstrak, yakni keberkahan.

Keempat, tema Rasulullah, narasi pada bahan ajar dari Kemendikbud bab lima adalah “Selamat Datang Rasulullah”, sedang narasi pada bahan ajar dari YPI Al Azhar bab tujuh adalah “Rindu Rasulullah”. Yang pertama lebih terukur,

sedang yang kedua lebih abstrak. Meskipun keduanya berkorelasi, yakni penyambutan biasanya dikarenakan rasa rindu, dan rasa rindu biasanya diiringi dengan keinginan didatangi. Kedua kata kunci ini juga sama-sama ditemukan pada buku-buku maulid.

Kelima, tema empati dan menghormati, narasi judul pada bahan ajar dari Kemendikbud adalah “Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah”, sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar “Empati itu Indah, Menghormati itu Berkah”. Perbedaan terletak pada pemberian sifat. Untuk empati, pada bahan ajar dari Kemendikbud diberi sifat mudah, sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar diberi sifat indah. Meskipun berbeda, kedua sifat itu sama-sama bisa mensupport peserta didik untuk melakukannya. Sementara untuk menghormati, pada bahan ajar dari Kemendikbud diberi sifat indah, sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat diberi sifat berkah. Yang satu merujuk kepada sifat inheren, yang satu merujuk kepada sifat implikatifnya.

Keenam, tema hari Jumat, pada bahan ajar dari Kemendikbud narasi judulnya adalah “Memupuk Rasa Persatuan pada Hari yang Kita Tunggu”, sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar narasi judulnya adalah “Menuai Keutamaan di Hari Jumat”. Kemendikbud memberikan sifat yang lebih konkrit terkait dengan penanaman nilai moderasi, sedang YPI Al Azhar memberikan sifat yang lebih abstrak dan lebih luas cakupannya.

Ketujuh, tema salat jamak dan qashar, pada bahan ajar dari Kemendikbud narasi judulnya adalah “Islam Memberikan Kemudahan

Melalui Salat Jamak dan Qashar”, sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar narasi judulnya adalah “Menikmati Sedekah dari Allah”. Yang satu memberikan sifat yang lebih antroposentris, sedang yang satu lagi lebih teosentris.

Kedelapan, tema hijrah, pada bahan ajar dari Kemendikbud narasi judulnya adalah “Hijrah ke Madinah Sebuah Kisah Yang Membanggakan”, sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar narasi judulnya adalah “Hijrah ke Madinah Awal Kesuksesan Dakwah”. Yang satu memberikan sifat yang lebih internal dan subyektif, sedang yang satu lebih eksternal dan obyektif.

Kesembilan, tema khulafaurrasyidin, pada bahan ajar dari Kemendikbud narasi judulnya adalah “Al-Khulafau Ar-Rurrasyidun Penerus Perjuangan Nabi Muhammad SAW”, sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar narasi judulnya “Khulafaur Rasyidin Penerus Perjuangan Nabi”. Yang satu memuat kata kunci teladan, yang satu tidak. Yang satu lengkap penyebutan Nabi Muhammad SAW, yang satu tidak.

Selanjutnya, terkait tema dan narasi judul yang berbeda, masing-masing bahan ajar mengandung dua bab. Yang ada pada bahan ajar dari Kemendikbud adalah “Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi lebih Mudah” dan “Hidup Jadi Lebih Damai dengan Sabar, Ikhlas dan Pemaaf. Yang ada pada bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat adalah “Adzan: Panggilan Mulia Penggugah Jiwa” dan “Warnai Harimu dengan Zikir dan Doa”. Dua judul yang ada pada bahan ajar dari YPI Al Azhar itu juga tidak ditemukan

pada bahan ajar dari Kemendikbud di kelas VIII dan IX. Dengan demikian, kedua tema tersebut khas pada bahan ajar dari YPI Al Azhar. Untuk judul terkait ilmu pengetahuan, pada bahan ajar dari YPI Al Azhar ditemukan pada bahan ajar kelas VIII, meskipun konteksnya lebih terkait dengan sejarah perkembangan ilmu. Sedangkan judul sabar, ikhlas dan pemaaf tidak ditemukan.

### *Bahan Ajar Kelas VIII*

Dibanding bahan ajar kelas VII, unsur tema dan judul yang sama pada bahan ajar kelas VIII jumlahnya lebih banyak, bahkan lebih banyak dari unsur tema sama tetapi narasi judul berbeda. Pertama, untuk tema salat sunnah, narasi judul pada bahan ajar dari Kemendikbud adalah "Lebih Dekat kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah". Sedangkan pada bahan ajar dari YPI Pusat, narasi judulnya adalah "Menjadi Hamba yang Dicintai Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah." Yang satu menggunakan kata dekat dengan Allah, yang satu menggunakan kata dicintai Allah. Keduanya dinilai sama, karena sama-sama mengambil dari redaksi hadis terkait amalan sunnah.

Kedua, untuk tema sujud, narasi judul pada bahan ajar dari Kemendikbud adalah "Jiwa lebih Tenang dengan Banyak Sujud", sedangkan narasi pada bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat adalah "Dekat dengan Allah melalui banyak sujud".

Ketiga, sama-sama bab enam, baik di bahan ajar dari Kemendikbud maupun dari YPI Pusat. Hanya sedikit perbedaan redaksi. Pada bahan ajar dari Kemendikbud narasi judulnya

adalah "Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Umayyah". Sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar narasi judulnya adalah "Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Daulah Bani Umayyah". Demikian pula untuk masa Bani Abbasiyah, yang sama-sama ada pada bab ketiga belas.

Keempat, pada bab tujuh bahan ajar dari Kemendikbud narasi judulnya adalah "Rendah Hati, Hemat dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia." Sedang pada bab yang sama di bahan ajar dari YPI Pusat, narasi judulnya adalah "Hidup Mulia dengan Rendah Hati, Hemat dan Sederhana."

Kelima, pada bab delapan, narasi judul di bahan ajar dari Kemendikbud adalah "Meneladani Sifat-sifat Mulia dari Rasul Allah swt", sedang dari YPI Al Azhar narasi judulnya adalah "Rasul sebagai Teladan dalam Kehidupan".

Keenam, terkait tema puasa, narasi judul pada bahan ajar dari Kemendikbud adalah "Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertawa". Sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar, narasi judulnya adalah "Menggapai Takwa dengan Puasa".

Ketujuh, tentang tema makanan halal, bahan ajar dari Kemendikbud mengemukakan dua judul. Yang pertama, narasi judulnya adalah "Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Menjauhi yang Haram" dan "Hidup Sehat dengan Makanan yang Halal dan Thayyib". Yang pertama ada pada bab dua belas, yang kedua ada pada bab empat belas. Sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar narasi judulnya

”Sehat dengan Mengonsumsi Makanan yang Halal dan Thayyib”.

Terkait dengan unsur tema sama, tetapi narasi judul berbeda, ditemukan ada enam. Pertama, untuk tema iman kepada Kitab-kitab Allah, narasi judul pada bahan ajar dari Kemendikbud adalah ”Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran”. Sedang narasi judul pada bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat adalah ”Hidup Selamat dengan Beriman kepada Kitab Allah”.

Kedua, untuk tema hal-hal yang destruktif (*al-muhlikat*), narasi judul pada bahan ajar dari Kemendikbud adalah ”Menghindari Minuman Keras, Judi dan Pertengkararan”. Sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar, narasi judulnya adalah ”Menjauhi Minuman Keras, Judi, Pertengkararan dan Marah”. Selain kata menjauhi, ada tambahan marah pada narasi judul yang kedua.

Ketiga, pada bab sepuluh, narasi judul pada bahan ajar dari Kemendikbud adalah ”Menghias Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”. Sedang narasinya pada bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat adalah ”Meraih Sukses dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”. Yang satu lebih bersifat ke dalam dan pasif, yang satu lebih bersifat keluar dan aktif.

Terkait tema dan narasi judul yang berbeda, ditemukan masing-masing bahan ajar mengemukakan dua tema dengan narasi judul yang berbeda. Dua tema dan judul yang ada pada bahan ajar dari Kemendikbud, tetapi tidak ada pada bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat adalah ”Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan

Keadilan” pada bab tiga dan ”Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” pada bab sembilan. Kedua tema dan judul ini tidak ditemukan pada bahan ajar dari YPI Al Azhar, baik kelas VII, VIII maupun IX. Sedang dua tema dan judul yang ada pada bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat, tetapi tidak ada pada bahan ajar dari Kemendikbud adalah yang pertama ”Hidup Rukun dan Damai dengan Selalu Menepati Janji” pada bab sembilan. Meskipun tidak ditemukan pada bahan ajar dari Kemendikbud kelas VIII, tetapi tema menepati janji ditemukan pada bahan ajar kelas IX, dengan narasi judul ”Jujur dan Menepati Jani” pada bab dua. Yang kedua ”Penyelenggaraan Jenazah Sesuai Sunnah”. Yang ini tidak ditemukan pada bahan ajar dari Kemendikbud, baik kelas VII, VIII maupun IX.

#### *Bahan Ajar Kelas IX*

Terkait tema dan narasi judul yang sama, setidaknya ditemukan dua hal. Pertama, pada bab enam dari masing-masing sumber. Pada bahan ajar dari Kemendikbud, narasi judulnya adalah ”Kehadiran Islam Mendamaikan Nusantara”, sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar, narasi judulnya adalah ”Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara dengan Damai.” Secara redaksional kedua judul tersebut memang tidak sama, tetapi kata-kata kuncinya sama, yakni damai. Meskipun yang satu mengandung makna lebih aktif dibanding yang lain.

Kedua, pada bab tujuh dari masing-masing sumber. Pada bahan ajar dari Kemendikbud narasi judulnya adalah ”Meraih Sukses dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakkal.”



Sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar narasinya adalah "Optimis, Ikhtiar dan Tawakkal Kunci Hidup Sukses".

Berkenaan dengan tema yang sama, tetapi dengan narasi judul yang berbeda, ditemukan sembilan hal. Pertama, tentang tema iman kepada hari akhir, pada bahan ajar dari Kemendikbud narasi judulnya adalah "Meyakini Hari Akhir Mengakhiri Kebiasaan Buruk". Sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar narasinya adalah "Memahami Hari Akhir Memahami Tujuan Hidup." Yang satu lebih berorientasi ke masa lalu, sedang yang satu lebih berorientasi ke masa depan. Namun keduanya sama-sama menjadikan iman kepada hari akhir lebih fungsional dalam kehidupan.

Kedua, tema penyembelihan, pada bahan ajar dari Kemendikbud ditemukan narasi judul bab sepuluh adalah "Menyayangi Binatang dalam Syariat Penyembelihan". Sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar bab dua adalah "Cara Halal Mengonsumsi Daging". Yang satu lebih eksplisit terkait penyembelihan, sedang yang satu lebih implisit. Tanpa melihat isinya, pembaca bisa salah memahami narasi judul tersebut. Selain itu, pada bahan ajar dari Kemendikbud penyembelihan juga dikaitkan dengan sikap menyayangi binatang.

Ketiga, tema kurban pada bahan ajar dari Kemendikbud narasi judulnya di bab sebelas adalah "Akikah dan Kurban Menumbuhkan Kepedulian Umat". Sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar, narasi judulnya di bab tiga adalah "Mensyukuri Nikmat Allah dengan Kurban". Yang satu mengaitkan kurban dengan kepedulian

sosial, sedang yang satu mengaitkannya dengan syukur. Yang satu lebih berorientasi ke sosial, sedang yang satu lebih berorientasi ke personal.

Keempat, tema zakat pada bahan ajar dari Kemendikbud narasi judulnya adalah "Zakat Fitrah dan Zakat Mal". Sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat, narasi judulnya adalah "Zakat Mensucikan Harta dan Jiwa". Yang satu menekankan jenis-jenis zakat, yang satu menekankan fungsi zakat.

Kelima, untuk tema haji, pada bahan ajar dari Kemendikbud narasi judulnya adalah "Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah". Sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar narasi judulnya adalah "Haji dan Umrah Memenuhi Panggilan Allah". Yang pertama lebih bersifat antroposentris, sedang yang kedua lebih teosentris.

Keenam, tentang tema takdir, pada bahan ajar dari Kemendikbud narasi judulnya adalah "Beriman kepada Qadla' dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati", sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar narasi judulnya adalah "Menerima Takdir Allah". Yang pertama menekankan manfaat, sedang yang kedua menekankan cara menyikapinya.

Ketujuh, tentang tema tata krama, pada bahan ajar dari Kemendikbud ditemukan narasi judulnya adalah "Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun dan Malu", sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar narasi judulnya adalah "Hidup Menjadi Indah dengan Tata Krama". Yang pertama lebih bersifat aktif, sedang yang kedua lebih pasif.

Kedelapan, terkait tema tradisi Islam, pada bahan ajar dari kemendikbud ditemukan narasi judulnya adalah "Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara", sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar narasi judulnya adalah "Tradisi Islam sebagai Sarana Dakwah". Yang pertama lebih mengedepankan dimensi keilmuan, sedang yang kedua lebih menekankan dimensi dakwah.

Kesembilan, terkait tema toleransi, pada bahan ajar dari Kemendikbud ditemukan narasi judulnya adalah "Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan", sedang pada bahan ajar dari YPI Al Azhar, narasi judulnya adalah "Tenang dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan". Yang pertama lebih bersifat sosial, sedang yang kedua lebih personal.

Berkenaan dengan tema dan narasi yang berbeda, hanya ditemukan dua bab pada bahan ajar dari Kemendikbud. Yang pertama, bab dua dengan narasi judul "Jujur dan Menepati Janji". Judul ini tidak ditemukan pada bahan ajar dari YPI Al Azhar kelas sembilan, tetapi ada di kelas delapan bab tiga dengan narasi yang sedikit berbeda, yaitu "Hidup Rukun dan Damai dengan Selalu Menepati Janji". Yang kedua, bab tiga dengan narasi judul "Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Guru". Judul ini tidak ditemukan di bahan ajar dari YPI Al Azhar, baik kelas sembilan, delapan maupun tujuh.

Berdasarkan perbandingan di atas, total tema dan narasi judul yang ada pada bahan ajar dari Kemendikbud, tetapi tidak ditemukan pada bahan ajar dari YPI Al Azhar ada empat, yaitu: 1) Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah; 2) Hormat dan Patuh kepada Orang Tua

dan Guru; 3) Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan; dan 4) Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Guru.

Sedang yang ada pada bahan ajar dari YPI Al Azhar tetapi tidak ditemukan pada bahan ajar dari Kemendikbud ada 3, yaitu: 1) Warnai Harimu dengan Zikir dan Doa; 2) Adzan: Panggilan Mulia Penggugah Jiwa; dan 3) Penyelenggaraan Jenazah Sesuai Sunnah.

### **BAB III**

## **KONTEN HADIS PADA BAHAN AJAR PAI SMP 29 SEMARANG**

#### **A. Ragam Pencantuman Hadis pada Bahan Ajar PAI**

Pada bahan-bahan ajar itu, hadis-hadis dicantumkan dengan dua acara. Pertama, pencantuman secara eksplisit, baik dicantumkan teks Arabnya, terjemahnya dan penjelasan sumbernya maupun terjemahnya saja dan penjelasan sumbernya. Pencantuman secara eksplisit ini bisa disejajarkan dengan konsep ar-Riwayah bil Lafdh, yakni periwayatan secara utuh sebagaimana tertera dalam kitab-kitab hadis. Hanya saja, di sini pencantuman secara eksplisit mencakup dua bentuk. Ada yang dicantumkan teks Arabnya dan ada yang tidak. Yang tidak mencantumkan teks Arabnya dianggap eksplisit dengan catatan terjemahnya merujuk kepada teks Arabnya dan disertai penjelasan sumbernya. Dari penjelasan sumber inilah, seseorang bisa melacak hadis tersebut secara utuh, dengan metode takhrij yang relative sederhana.

Kedua, pencantuman secara implisit. Pencantuman secara implisit ini mengandung beberapa kemungkinan. Adakalanya naratif, tetapi tanpa terjemah dan tanpa penjelasan sumber; adakalanya dengan menyebut penisbatan kepada Rasulullah saw, tetapi tanpa terjemah dan tanpa penjelasan sumber; dan adakalanya menyebut kata hadis tetapi tanpa terjemah dan tanpa penjelasan sumber. Disebut implisit karena pada semua kemungkinan itu ada penisbatan kepada Nabi Muhammad saw, yang merupakan salah satu kata kunci dari definisi hadis. Pencantuman secara implisit ini bisa disejajarkan dengan konsep *al-Riwayah bi al-Ma'na*.

Sebagaimana dikemukakan, hadis-hadis dihimpun dari bahan ajar kelas IX, baik dari Kemendikbud maupun YPI Al Azhar pusat. Bahan ajar kelas IX dari Kemendikbud terdiri atas tiga belas bab, dengan jumlah total hadisnya 28 buah hadis. Sedangkan bahan ajar kelas IX dari YPI Al Azhar pusat terdiri atas 11 bab dengan jumlah total hadis 74 buah hadis. Satu bab, yaitu bab 2 dari bahan ajar Kemendikbud dengan narasi judul “Jujur dan Menepati Janji” tidak ada pada bahan ajar dari YPI Al Azhar Pusat kelas IX, tetapi ditemukan pada kelas VIII bab 3. Sedangkan satu bab lagi, yaitu bab 3 dari bahan ajar Kemendikbud dengan narasi judul “Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Guru” tidak ditemukan pada bahan ajar dari YPI Al Azhar pusat baik kelas IX maupun kelas VII dan VIII.

Dari seluruh bab yang ada itu, yang akan dipaparkan hadisnya di sini hanya lima bab dari masing-masing bahan ajar. Pemilihan bab didasarkan pada empat bidang ilmu yang ada, yaitu tauhid, fiqih, sejarah Islam dan akhlak. Untuk bidang tauhid, yang diambil adalah bab 1 dari masing-masing bahan ajar. Untuk bidang fiqih, yang diambil adalah bab 4 dari masing-masing bahan ajar. Untuk bidang sejarah Islam, yang diambil adalah bab 6 dari masing-masing bahan ajar.

Untuk bidang akhlak, semua bab dari masing-masing bahan ajar akan dikemukakan. Bidang akhlak dari kedua bahan ajar terdiri atas empat kelompok.

Pertama, bab 2 dan bab 3 pada bahan ajar dari Kemendikbud, yang tidak ada pada bahan ajar dari YPI Pusat Al Azhar. Kedua, bab 7 dari masing-masing bahan ajar, yaitu tentang optimis, ikhtiar dan tawakkal. Ketiga, bab 9 dari masing-masing bahan ajar, yaitu tentang tata krama. Keempat, bab 13 pada bahan ajar dari Kemendikbud dan bab 11 pada bahan ajar dari YPI Pusat

Al Azhar. Meskipun nomor babnya berbeda, tetapi temanya sama, yaitu toleransi dan menghargai perbedaan.

## **B. Hadis Yang Dicantumkan Secara Eskplisit (*Al Riwayah bil Lafdh*)**

### **1. PAI Kemendikbud**

Pada bagian Pengantar, ditemukan dua buah hadis:

Pertama, “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (HR Abu Daud dan Imam Ahmad)”.

Kedua, “Orang yang paling baik Islamnya adalah yang paling baik akhlaknya (HR Imam Ahmad)”.

Pada bab 1 ditemukan empat buah hadis. Yang pertama tentang beda orang kafir dan orang mukmin di kubur. Hadisnya cukup panjang, tetapi hanya disebutkan terjemahnya saja. Sumbernya dari Kitab Sunan Abu Daud.

Kedua, cerita Rasulullah saw tentang hari kebangkitan:

أخبرنا بهزبن حكيم عن أبيه عن جده قال: قال رسول  
الله صلى الله عليه وسلم: إنكم محشورون رجلا  
وركبانا وتجرون على وجوههم (رواه الترمذي)

Ketiga, Percakapan Rasulullah saw. dengan istri beliau, Aisyah ra. Sumbernya dari Kitab Sunan Ibnu Majah.

Keempat, riwayat yang cukup panjang tentang calon penghuni surga, dikemukakan terjemahnya dan sumbernya dari Musnad Ahmad.

Pada bab 4, ada sebuah hadis terkait kewajiban zakat fitrah, hadis dari Ibnu Abbas ra riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah.

Pada bab 2, ada empat buah hadis.

Pertama, dari Abu Hurairah ra: Sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda: “Tanda-tanda orang munafiq ada tiga perkara, yaitu apabila berkata, dia berdusta, apabila berjanji dia ingkari, dan apabila diberi kepercayaan, dia mengkhianatinya.” (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Kedua, dari Abdullah ra dari Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surge, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan kepada kejahatan, dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta.” (Riwayat al-Bukhari).

Ketiga, dari Abu Hurairah ra berkata: Nabi saw bersabda: Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah siapa yang paling baik menunaikan janji.” (Riwayat al-Bukhari).

Keempat, kisah seorang sahabat bernama Wsilah bin Iqsa dengan dua orang yang sedang melakukan jual beli onta; Wasilah meriwayatkan sabda Nabi Muhammad saw bersabda: Tiada halal bagi siapapun yang menjual barangnya kecuali dengan menjelaskan cacatnya, dan tiada halal bagi yang mengetahui itu kecuali menjelaskannya.” (Riwayat Hakim, Baihaqi dan Muslim).

Pada bab 3, ada tiga hadis.

Pertama, Ibnu Mas’ud, seorang sahabat Rasulullah saw bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah yang lebih berhak aku pergauli dengan baik? Beliau menjawab: Ibumu. Kutanyakan lagi: Lalu siapa lagi? Beliau menjawab: Ibumu. Aku bertanya lagi: Siapakah



lagi? Beliau menjawab: Ibumu. Aku bertanya lagi: Siapakah lagi? Beliau baru menjawab: Kemudian barulah bapakmu, kemudian kerabat yang paling dekat, yang paling dekat. (Riwayat al-Tirmidzi).

Kedua, Ibnu Mas'ud pernah bertanya kepada Rasulullah saw: Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling mulia? Beliau menjawab: Salat tepat pada waktunya. Aku bertanya lagi: Kemudian, apakah lagi wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Kemudian, berbakti kepada kedua orang tua. Aku bertanya lagi: Apa lagi wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Kemudian, berjuang di jalan Allah. (Riwayat al-Tirmidzi).

Ketiga, Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang merendahkan gurunya, akan ditimpakan oleh Allah kepadanya tiga azab (penderitaan): 1) sempit rezekinya, 2) hilang manfaat ilmunya, 3) keluar dari dunia ini (meninggal) tanpa iman. (Riwayat al-Baihaqi).

Pada bab 7, ada dua hadis.

Pertama, pada suatu hari, ada dua pemuda menemui Nabi saw. Saat itu Nabi saw sedang memperbaiki sesuatu atau sedang membangun suatu bangunan. Kedua pemuda itu berkeluh kesah kepada Nabi saw. ketika Nabi saw selesai dari pekerjaan tersebut, beliau memanggil kedua pemuda itu dan bersabda: Janganlah kamu berputus asa dari kebaikan, selama kepada kamu masih bisa bergerak. Manusia itu dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merah, tidak memiliki suatu apapun, lalu Allah Azz wa Jalla memberinya rezeki. (Riwayat Ahmad).

Kedua, sahabat bernama Jabir bin Abdullah menceritakan bahwa Nabi saw Rasulullah saw memegang tangan orang yang terkena kusta. Rasulullah memasukkan tangannya ke dalam piring

bersama beliau. Rasulullah bermaksud mengajak orang itu makan sepiring bersama. Kemudian beliau bersabda: Makanlah dengan menyebut nama Allah (basmalah), tsiqah (keyakinan yang mantap) kepada Allah swt dan penuh rasa tawakkal kepada-Nya.

Pada bab 9, ada tiga hadis.

Pertama, tentang tata karma, Rasulullah saw. bersabda:

قال ابن السرح عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من لم يرحم صغيرنا ويعرف حق كبيرنا فليس منا (رواه أبو داود)

Kedua, tentang santun, ada hadis:

عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال للأشج العصري إن فيك خصلتين يحبهما الله الحلم والحياء (رواه ابن ماجه)

Ketiga, tentang kesaksian Anas bin Malik terhadap santun Rasul, ada hadis riwayat Muslim, yang dikemukakan terjemahnya saja.

Keempat, tentang malu, ada hadis:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الإيمان بضع وسبعون شعبة والحياء شعبة منها (رواه مسلم)

Pada bab 13 yang berkaitan langsung dengan nilai moderasi, dikemukakan bahwa Rasulullah saw berpesan agar bertoleransi dan menghargai perbedaan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه رفعه إلى النبي صلى الله عليه وسلم إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم ولكن ينظر إلى أعمالكم وقلوبكم (رواه ابن ماجه)

Hadis ini disertai dengan penjelasan mengenai mukharrijnya, yaitu Ibnu Majah.

Pada bab ini juga dikemukakan sebuah hadis yang digarisbawahi sebagai perintah menghargai perbedaan di antara sesama mukmin:

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا (رواه الترمذي)

## 2. PAI YPI Al Azhar

Pada bab 1, ditemukan tiga hadis.

Pertama, tentang *shirah*, dengan teks Arabnya:

ويضرب الصراط بين ظهري جهنم فاكون أنا وأمتي أول من يجيز ولا يتكلم يومئذ إلا الرسل ودعوى الرسل يومئذ اللهم سلم سلم (متفق عليه)

Kedua, tentang kaitan iman kepada Allah dan iman kepada Hari Akhir:

ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت (رواه البخاري)

Ketiga, menggarisbawahi kisah teladan, pada bab ini juga disebutkan sabda Nabi Muhammad saw.: “Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah.” Hadis ini disertai dengan penyebutan sumbernya, yakni hadis riwayat al-Tirmidzi.

Pada bab 4, ada banyak hadis.

Pertama, tentang pantang menyerah dalam beriktiyar, ada hadis dari Abdullah bin Umar ra, tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Tangan di atas adalah pemberi, tangan di bawah adalah peminta. HR. Bukhari.

Kedua, zakat fitrah diberikan kepada fakir dan miskin, ada hadis dari Abdullah bin Abbas ra (ada kesalahan harakat):

فرض رسول الله صلى الله عليه زكاة الفطر طهرة  
للصيام من اللغو والرفث و طعمة للمساكين من أداها  
قبل الصلاة فهي زكاة مقبولة ومن أداها بعد الصلاة  
فهي صدقة من الصدقات (رواه الحاكم)

Ketiga, tentang kewajiban zakat fitrah, ada hadis dari Abdullah bin Abbas ra, ia berkata:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم فرض زكاة الفطر  
من رمضان على الناس صاعا من تمر أو صاعا من  
شعير على كل حر أو عبد ذكر أو أو أنثى من المسلمين  
(رواه مسلم)

Keempat, tentang zakat pertanian, ada sabda Rasulullah saw:

ليس فيما دون خمسة أوسق من التمر صدقة (رواه البخاري)

Kelima, tentang zakat barang temuan, ada sabda Nabi saw:

في الركاز الخمس (رواه البخاري)

Keenam, tentang anjuran menjadi dermawan, ada hadis (ada kekeliruan harakat):

إن الله تعالى جواد يحب الجود ويحب معالي الأخلاق  
ويكره سفاسفها (رواه أبو شيبه)

Tentang meminta-minta bukan ciri seorang muslim, ada hadis “Tangan di bawah lebih baik dari tangan di atas.... (HR Bukhari)

Pada bab 6 dikemukakan bahwa menyampaikan Islam termasuk salah satu tugas muslim, didasarkan pada riwayat dari Abdullah bin Amr ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري)

Hadis ini disertai penjelasan mengenai mukharrij-nya yaitu Imam al-Bukhari.

Pada bab 7, ada dua hadis.

Pertama, Rasulullah saw bersabda:

أحرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز وإن  
أصابك شيء فلا تقل لو أني فعلت كذا وكذا كان كذا  
وكذا ولكن قل قدر الله وما شاء فعل

Bersemangatlah kamu menempuh apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan sekali-kali kamu malas (?). Jika sesuatu menimpamu, janganlah kamu katakana: Seandainya dulu aku lakukan ini dan itu, niscaya akan demikian dan demikian. Namun katakanlah: Inilah takdir Allah, apa yang Dia kehendaki, pasti terjadi. Kedua, terkait doa

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Rasulullah saw menjelaskan keutamannya: Apabila seseorang keluar dari rumahnya kemudian dia membaca doa di atas, maka disampaikan kepadanya: Kamu diberi petunjuk, kamu dicukupi kebutuhanmu dan kamu dilindungi. Seketika itu setan-setan pun menjauh darinya. Lalu salah satu setan berkata kepada temannya: Bagaimana mungkin kalian bisa mengganggu orang yang telah diberi petunjuk, dicukupi dan dilindungi. (Riwayat Abu Daud).

Pada bab 9, terdapat banyak hadis.

Pertama, hadis-hadis terkait tata krama orang yang lebih tua:

ليس منا من لم يوقر الكبير ويرحم الصغير (رواه أحمد)  
يسلم الصغير على الكبير (رواه البخاري)

Dalam jamuan, yang muda mempersilahkan yang lebih tua dulu (HR Bukhari dan Muslim) (Hanya terjemahnya, ada periwayat di tingkat sahabat)

Mendahulukan yang lebih tua untuk bicara (HR Bukhari) (hanya terjemahnya saja)

Kedua, hadis-hadis tentang tata krama terhadap teman sebaya:

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (رواه البخاري و مسلم)

Tidak boleh saling mengolok (HR Bukhari) (hanya terjemahnya saja)

Saling menebar salam (HR Muslim) (terjemahnya saja)

Saling menjaga kehormatan ((HR Muslim)  
(terjemahnya saja)

Tidak saling berprasangka (HR Bukhari dan Muslim) (terjemahnya saja)

Ketiga, hadis-hadis tentang tata krama terhadap lawan jenis

Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah mencatat perbuatan anak Adam yang merupakan bagian dari zina...” (HR Bukhari dan Muslim) (terjemahnya saja)

Pihak wanita harus mengenakan pakaian yang sopan:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
صنفان من أهل النار.... (رواه مسلم)

Jangan berduaan tanpa disertai mahram:

سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يخطب يقول لا  
يخلون رجل ... (رواه مسلم)

Keempat, hadis-hadis tentang tata krama dalam berpakaian:

Mulailah dengan membaca basmalah dan berdoa

الحمد لله الذي كساني... (رواه أبو داود)

Pakaian yang rapi:

كاسيات عاريات... (رواه أحمد)

(sebelumnya untuk hadis yang sama disebutkan diriwayatkan oleh Muslim)

Tidak memakai pakaian untuk kesombongan (HR Ibnu Majah) (terjemahnya saja)

Tidak terlalu jelek dan tidak terlalu baik (HR Thabarani) (terjemahnya saja)

Laki-laki tidak boleh memakai pakaian perempuan dan sebaliknya (HR Bukhari) (terjemahnya).

Kelima, hadis-hadis tentang tata krama makan dan minum

Tidak mencela makanan (HR Bukhari) (terjemahnya saja)

Doa sesudah makan (HR Tirmidzi) (terjemahnya saja)

Keenam, hadis-hadis tentang malu Rasulullah saw bersabda:

الحياء من الإيمان (رواه البخاري)

Bahkan Aisyah merasa malu dengan orang yang sudah meninggal (HR Ahmad) (terjemahnya saja)

Abdullah bin Mas'ud ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

استحيوا من الله حق الحياء (رواه الترمذي)

Selengkapnya dikemukakan terjemahnya saja. Malu sebagian dari iman:

أن الحياء من الإيمان (رواه البخاري و مسلم)

Memperoleh keketenangan hati:

أن من الحياء وقارا وإن من الحياء سكينه (رواه البخاري)



Terhindar dari perbuatan maksiat

إذا لم تستحي فافعل ما شئت (رواه البخاري)

Terhindari dari murka Allah swt: “Apabila Allah hendak menghancurkan seorang hamba....” (HR Ibnu Majah) (terjemahnya saja)

Kisah Janda Pemalu

....” Malu itu tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan.” (HR Bukhari Muslim)

Pada bab 11 dikemukakan bahwa Allah swt memperhatikan hati dan amal dengan sebuah hadis:

إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم ولكن ينظر إلى أعمالكم وقلوبكم

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Juga dikemukakan sebuah hadis riwayat Ibnu Abbas ra. Rasulullah saw pernah ditanya cara beragama yang bagaimanakah yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab:

الحنيفية السمحة

Yaitu yang lurus lagi toleran. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

### C. Hadis Yang Dicantumkan Secara Implisit (*Al Riwayah bi al-Ma'na*)

#### 1. PAI Kemendikbud

Pada bagian Pengantar, ditemukan “Misi utama pengutusan Nabi Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan keluruhan akhlak.”

Pada bab 1, ditemukan penggambaran Rasulullah saw. terhadap Padang Mahsyar sebagai

tanah lapang berwarna putih bersih dan tidak ada tempat untuk berteduh maupun pepohonan. Dicantumkan narasinya saja, dengan penisbatan kepada Rasulullah saw, tanpa ada penjelasan sumbernya.

Pada bab 9 ditemukan penegasan bahwa Rasulullah saw memiliki akhlak yang agung. Setelah ditelusuri, pernyataan ini merupakan penerjemahan bebas dari sebuah ayat: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS al-Qalam: 4).

## 2. PAI YPI Al Azhar

Pada bab 1, ditemukan sebuah hadis tentang Malaikat Jibril as yang datang kepada Nabi Muhammad saw mengajarkan agama. Meskipun ada terjemahnya, tetapi tidak ada penjelasan sumbernya. Barangkali karena dianggap hadis ini sudah sangat populer.

Ada juga sebuah hadis tentang gambaran kenikmatan surga, disebut kata hadis tanpa teks Arab, tanpa terjemah dan tanpa penjelasan sumber.

Pada bab 11, dikemukakan Sirah Nabawiyah tentang Fathu Makkah riwayat al-Baihaqi.

## D. Perbandingan

Dari segi penyajian, lebih banyak hadis yang dikemukakan secara eksplisit, baik pada bahan ajar dari Kemendikbud maupun dari YPI Al Azhar Pusat. Hal ini mengindikasikan tingkat perhatian yang tinggi terhadap literasi hadis pada remaja.

Dari segi jumlah, konten hadis pada bahan ajar PAI dari YPI Al Azhar Pusat lebih banyak dibanding bahan ajar PAI dari Kemendikbud.

## **BAB IV**

### **IMPLIKASI TERHADAP PENANAMAN NILAI MODERASI**

Bab ini berisi analisis tentang implikasi konten hadis terhadap penanaman nilai moderasi dengan menggunakan tiga kualifikasi, mulai dari *rendah*, *sedang* sampai *tinggi*, melalui empat klasifikasi tema. Implikasi tinggi diasumsikan ada pada tema akhlak, khususnya yang secara eksplisit memuat kata toleransi dan yang sejenis. Implikasi sedang diasumsikan pada tema Tauhid dan Fiqih. Implikasi rendah diasumsikan pada tema Sejarah Islam.

#### **A. Hadis-hadis Tauhid**

Pada bahan ajar PAI Kemendikbud, hadis-hadis tentang tauhid ditemukan sebanyak delapan buah hadis. Enam di antaranya bersifat eksplisit, sedang sisanya bersifat implisit. Pertama, pada bagian pengantar ditemukan sebuah hadis yang bersifat implisit, terkait dengan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak. Kedua, sebuah hadis yang secara implisit menggambarkan padang mahsyar. Ketiga, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling sempurna akhlaknya. Keempat, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang muslim yang paling baik adalah yang paling baik akhlaknya. Kelima, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang beda antara mukmin dan kafir kelak di alam kubur.

Keenam, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi Hari Kebangkitan di akherat kelak. Ketujuh, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang percakapan Nabi Muhammad saw dengan Sayyidah Aisyah ra terkait keadaan manusia kelak di Padang Mahsyar. Kedelapan, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang calon

penghuni surga, yang didasarkan pada tiga amalannya; jujur, tidak bohong dan tidak iri.

Kedelapan hadis tersebut menunjukkan bahwa iman dan rukun-rukunnya tidak cukup berhenti pada tataran keyakinan saja, tetapi juga harus mewujudkan dalam tindakan sehari-hari dalam bentuk akhlakul karimah. Inilah implikasi nilai moderasi yang tertanam melalui hadis-hadis tersebut.

Pada bahan ajar PAI dari YPI Al Azhar Pusat, ditemukan lima buah hadis. Tiga di antaranya bersifat eksplisit dan sisanya bersifat implisit. Pertama, sebuah hadis yang secara implisit berisi tentang Malaikat as yang datang kepada Nabi Muhammad saw untuk mengajarkan pilar-pilar agama, yaitu iman, islam dan ihsan. Kedua, sebuah hadis yang secara implisit berisi tentang gambaran surga. Ketiga, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang jembatan yang membentang di atas Jahannam. Keempat, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi berkata yang baik atau diam. Kelima, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang orang yang menangis karena Allah swt tidak akan masuk neraka.

Sebagaimana hadis-hadis pada bahan ajar PAI Kemendikbud, hadis-hadis pada bahan ajar PAI YPI Al Azhar Pusat juga mengimplikasikan penanaman nilai moderasi dalam hal keharusan membuktikan iman dalam bentuk akhlakul karimah.

## **B. Hadis-hadis Fiqih**

Pada bahan ajar PAI Kemendikbud ditemukan sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang zakat fitrah. Implikasinya terhadap penanaman nilai moderasi adalah dimensi sosial dari zakat fitrah. Melalui zakat fitrah, seseorang dididik untuk peduli kepada sesama. Kepedulian ini tidak mensyaratkan kekayaan yang mencapai nishab, karena setiap yang bernyawa harus

dikeluarkan zakat fitrahnya. Ini berbeda dengan zakat mal yang mengimplikasikan kepedulian lebih karena kelebihan harta yang Allah titipkan.

Pada bahan ajar PAI YPI Al Azhar Pusat, ditemukan tujuh buah hadis, yang semuanya bersifat eksplisit. Pertama, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang tangan di atas lebih utama dari tangan di bawah. Maksudnya, pemberi lebih utama dari peminta-minta. Kedua, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang distribusi zakat fitrah kepada fakir dan miskin. Ketiga, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang kewajiban zakat fitrah. Keempat, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang kewajiban zakat pertanian. Kelima, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang kewajiban zakat barang temuan. Keenam, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang anjuran untuk menjadi dermawan. Ketujuh, sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang peminta-peminta yang bukan merupakan ciri mukmin.

Hadis-hadis tersebut berimplikasi terhadap penanaman nilai moderasi pada beberapa hal. Pertama, siapapun harus memiliki kepedulian kepada sesama. Kedua, siapapun yang dititipi oleh Allah swt dengan harta lebih yang mencapai nishab, agar mengeluarkan zakatnya, sebagai wujud kepedulian yang bersifat niscaya. Ketiga, selain kepedulian yang diwajibkan itu, seyogyanya seseorang juga memiliki kepedulian lebih. Di sinilah pentingnya setiap orang untuk bekerja dan berusaha sekeras mungkin, bukan hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga dalam rangka memperhatikan orang-orang yang membutuhkan.

### **C. Hadis-hadis Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada bahan ajar PAI Kemendikbud, tidak ditemukan satu hadis pun. Namun demikian, bukan berarti pada bagian ini tidak ada implikasi terhadap penanaman nilai moderasi. Yakni pada apa yang diambil ibrah dari sejarah yang dipaparkan.

Pada bahan ajar PAI YPI Al Azhar ditemukan sebuah hadis yang secara eksplisit berisi tentang kewajiban bertabligh. Implikasinya terhadap penanaman nilai moderasi adalah pada distribusi nilai-nilai yang terkandung di dalam sejarah itu.

### **D. Hadis-hadis Budi Pekerti**

Pada bahan ajar PAI Kemendikbud ditemukan empat belas buah hadis. Empat buah hadis terkait dengan jujur dan menepati janji. Tiga buah hadis terkait dengan hormat dan taat kepada guru dan orang tua. Tiga buah hadis terkait dengan sikap optimis, ikhtiar dan tawakkal. Lima buah hadis terkait dengan tata krama, santun dan malu. Tiga buah hadis terkait dengan toleransi dan menghargai perbedaan.

Pada bahan ajar PAI YPI Al Azhar Pusat ditemukan dua belas buah hadis. Dua buah hadis terkait optimis, ikhtiar dan tawakkal. Tujuh buah hadis terkait tata krama. Tiga buah hadis terkait toleransi dan menghargai perbedaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal.

*Pertama*, di SMP ini ada dua jenis Bahan Ajar PAI yang digunakan, yaitu dari Kemendikbud dan dari YPI Al Azhar Pusat. Inilah pola yang dimiliki oleh sekolah-sekolah swasta di bawah yayasan. Yakni pola kombinasi bahan ajar dari pemerintah dan yayasan yang menaungi.

*Kedua*, terkait konten hadis, ditemukan bahwa jumlah hadis pada bahan ajar dari SMP Islam Al Azhar jauh lebih banyak dibanding dari Kemendikbud. Untuk kelas VII jumlahnya 190:13, untuk kelas VIII jumlahnya 106:24, dan untuk kelas IX jumlahnya 74:28.

*Ketiga*, berdasarkan bahan ajar PAI kelas IX dari Kemendikbud, ditemukan bahwa tema Tauhid terdiri atas 2 bab (1 dan 8) dengan total 7 hadis, tema Fiqih terdiri atas 4 bab (4, 5, 10 dan 11) dengan total 5 hadis, tema Sejarah terdiri atas 2 bab (6 dan 12) tanpa ada konten hadis dan tema Akhlak terdiri atas 5 bab (2, 3, 7, 9 dan 13) dengan total 16 hadis. Sedang berdasarkan bahan ajar PAI kelas IX dari YPI Al Azhar Pusat, ditemukan tema Tauhid terdiri atas 2 bab (1 dan 8) dengan total 10 hadis, tema Fiqih terdiri atas 4 bab (2, 3, 4 dan 5) dengan total 28, tema Sejarah terdiri atas 2 bab (6 dan 10) dengan total 2 hadis, dan tema Akhlak terdiri atas 3 bab (7, 9 dan 11) dengan total 34 hadis. Dengan data ini, dapat dikatakan bahwa dari segi jumlah bab, penanaman nilai moderasi lebih tinggi pada bahan ajar dari Kemendikbud. Tetapi dari segi jumlah hadis akhlak, penanaman nilai moderasi lebih tinggi pada bahan ajar dari YPI Al Azhar..

## **B. Saran-saran**

Atas dasar perbandingan tersebut, disarankan kepada para guru PAI agar tidak hanya menggunakan salah satu sumber bahan ajar, tetapi menggunakan keduanya sekaligus agar bisa saling melengkapi. Dua bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar dari Yayasan yang menaungi dan bahan ajar dari Kemendikbud (sekarang Kemendikbudristek).

Pada masing-masing bahan ajar, kontribusi penulis bahan ajar sangat berpengaruh pada penanaman nilai moderasi itu. Karena itu, faktor guru dan pimpinan sekolah juga menjadi penting dalam menyampaikan dan mencermati konten-konten hadis yang ada pada bahan ajar PAI tersebut. Bila ada bahan ajar yang mengandung uraian yang berpotensi kontra terhadap penanaman nilai moderasi, bisa segera dinteralisir.

## **C. Kata Penutup**

Penelitian ini baru bisa dilakukan terhadap bahan ajar PAI di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang saja, yang diasumsikan bisa mewakili sekolah-sekolah serupa di seluruh Indonesia. Masih banyak sekolah-sekolah swasta di bawah yayasan yang perlu diteliti, untuk mendapatkan pola-pola yang lebih utuh terkait dengan konten hadis dan implikasinya terhadap penanaman nilai moderasi di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga baru mampu menjangkau bahan ajar dari kelas IX saja. Perlu dikembangkan ke bahan ajar dari kelas VII dan kelas VIII, sehingga hasilnya lebih



## Daftar Pustaka

- Afifah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)*, thesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Surabaya, 2016.
- Aini, Qurrotul. “Penerapan Metode Tahfidz Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Di MTsN Ngantru Tulungagung.” IAIN Tulungagung, 2017. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/6274>.
- Audah, Jasser, *Maqashid al-Syairah Kafalsafah li al-Tasyri’ al-Islami*. USA: al-Ma’had al-Islami li al-Fikr al-Islami, 2012.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Al-Jami’ Al-Shahih*. Edited by al-Sindiy. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Ghazali, Hujjatul Islam al-Imam, *Ihya’ Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Khathib, M. Ajjaj. *Ushul Al-Hadis: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*. Edited by Muhammad Qodirun Nur and Ahmad Musyafiq. 5th ed. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Al-Shiddiqi, Muhammad bin ’Allan. *Dalil Al-Falihin Syarh Riyadl Al-Shalihin*. 1st ed. Beirut: Dar al-Fikr, 2013.
- Buna’i (2012), Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN Pamekasan, *Jurnal Sosial Humaniora*, 2: 158-193.
- Cahyono, Heri. “Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Danarta, Agung (2004), Perkembangan Pemikiran Hadis: Sebuah Upaya Pemetaan, *Jurnal al-Tarjih*, 7: 73-82
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. 2nd ed. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj Al-Naqd Fi Ulum Al-Hadis*. 29th ed.

- Lebanon Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilm Ushul Al-Fiqh*. 2nd ed. Beirut: Dar al-Haramain, 2004.
- Masykuri, Muh Irham. “Pembelajaran Tahfiz Hadis Siswa Kelas 1 MI Muhammadiyah (Unggulan) Juwiring Klaten.” UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Misrah (2010), Toleransi Beragama dalam Perspektif Hadis, *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 24 (2): 175-192
- Musyafiq, Ahmad. *Konteks Hadis: Telaah Metodologis Penggunaan Sirah Nabawiyah Dalam Pemahaman Hadis Nabawi*. Edited by Yayan Muhammad Royani dan Nazar Nurdin. 1st ed. Semarang, 2016.
- , (2018), The Cultivation Of Tolerance Value In Madrasah Through Tahfidh Hadits, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12: 2, hlm.
- Rawantina, Novitasari Iriane et. all. (2013), Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Kewarganeraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo, *Kajian Kewarganeraan*, 1 (1): 39-54.
- Tholkhah, Imam. “Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur.” *Edukasi* 11, no. 2 (2013): 165–81.
- Ubaidillah, Ubaidillah. “Global Salafism Dan Pengaruhnya Di Indonesia.” *Thaqafiyat* 13, no. 1 (2012): 35–48.
- Ullyfaturrofi’ah, Ruska. “Integrasi Pendidikan Karakter Dengan Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Di Madrasah Aliyah Negeri Jombang.” UIN Sunan Ampel, 2017.

-o0o-

## **PENANAMAN NILAI TOLERANSI DI MADRASAH MELALUI TAHFIDH HADIS**

### **ABSTRACT**

*The emergence of radical actions is partly due to the low appreciation to the value of tolerance. Therefore, it must be cultivated early, especially in elementary school. This article will analyze the content and learning process of tahfidh hadith at MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang related to the cultivation of this value. Through content analysis and in-depth interviews, it was found that most of the contents of tahfidh hadith are actually more related to ghair mahdlah than mahdlah worship (83%: 17%), but there is no hadith that is explicitly related to the value of tolerance. The learning process is also not directly accompanied by the cultivation of this value. Therefore, it is necessary to add hadithes that are explicitly related to tolerance and teachers need to be equipped with an awareness of the importance of cultivation of this value to students.*

**Keywords:** *Tolerance, Tahfidh Hadith, Mahdlah-Ghair Mahdlah Worships*

## **ABSTRAK**

*Munculnya tindakan radikal antara lain disebabkan oleh rendahnya nilai toleransi. Karena itu, ia harus ditanamkan sejak dini, khususnya di sekolah dasar. Artikel ini akan menganalisis materi dan proses pembelajaran tahfidh hadis di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang terkait dengan penanaman nilai tersebut. Melalui content analysis dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa sebagian besar materi tahfidh hadis memang lebih banyak berkaitan dengan ibadah ghair mahdlah daripada ibadah mahdlah (83% : 17%), tetapi tidak ada hadis yang secara eksplisit berkaitan dengan nilai toleransi. Proses pembelajarannya juga tidak secara langsung disertai dengan penanaman nilai ini. Karena itu, perlu ditambahkan hadis-hadis yang secara eksplisit berkaitan dengan nilai toleransi dan guru perlu dibekali dengan kesadaran tentang pentingnya menanamkan nilai ini kepada peserta didik.*

**Kata Kunci:** *Toleransi, Tahfidh Hadis, Ibadah Mahdlah-Ghair Mahdlah*

## A. Pendahuluan

Munculnya tindakan radikal antara lain disebabkan oleh rendahnya nilai toleransi, yaitu sikap menenggang, yakni menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan lain-lain yang berbeda dan atau bertentangan dengan pendiriannya.<sup>1</sup> Upaya untuk menanamkan kesadaran terhadap nilai toleransi ini menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk dunia pendidikan. Disebutkan di dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tujuan ini tidak bisa diwujudkan dalam waktu yang singkat, tetapi dalam jangka waktu yang panjang, meliputi seluruh jenjang pendidikan, termasuk di madrasah.

Ada sejumlah penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penanaman nilai toleransi di sekolah melalui pembelajaran di dalam kelas. Hari Cahyono, misalnya meneliti tentang strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.<sup>2</sup> Imam Tolkhah meneliti pendidikan toleransi keagamaan di SMA Muhammadiyah Kupang.<sup>3</sup> Tetapi masih sedikit yang menyadari bahwa

---

<sup>1</sup> Imam Tholkhah, “Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur,” *Edukasi* 11, no. 2 (2013): 165–81.

<sup>2</sup> Heri Cahyono, “Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krpyak Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>3</sup> Tholkhah, “Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur.”

yang tidak kalah penting adalah meneliti penanaman nilai toleransi melalui *tahfidh hadis*. Masykuri dalam penelitiannya tentang tahfidh hadis di MI Unggulan Muhammadiyah Juwiring Klaten belum mengaitkannya dengan penanaman nilai toleransi.<sup>4</sup> Ulyfaturro'ifah memang sudah mengaitkan penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran al-Quran dan Hadis, tetapi bukan pada jenjang pendidikan dasar, melainkan pada pendidikan menengah.<sup>5</sup>

Ada sejumlah alasan pentingnya menanamkan nilai toleransi melalui *tahfidh hadis* pada jenjang pendidikan dasar. *Pertama*, Hadis memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam struktur sumber ajaran Islam. Ia merupakan sumber kedua setelah al-Quran. Bahkan al-Quran tidak bisa dipahami dan diamalkan dengan baik dan benar tanpa jабaran dari Hadis. *Kedua*, hafalan merupakan salah satu teknik pembelajaran yang akan berdampak sangat panjang, terutama bila dilakukan pada masa anak-anak.<sup>6</sup> Karena yang dihafal adalah materi hadis, maka materi ini akan tertanam sangat kuat di hati peserta didik.

Salah satu sekolah yang memiliki mata pelajaran *tahfidh hadis* adalah MIT (Madrasah Islam Terpadu) Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar Islam yang memiliki karakteristik

---

<sup>4</sup> Muh Irham Masykuri, "Pembelajaran Tahfiz Hadis Siswa Kelas 1 MI Muhammadiyah (Unggulan) Juwiring Klaten" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009), ix.

<sup>5</sup> Ruska Ulyfaturrofi'ah, "Integrasi Pendidikan Karakter Dengan Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Aliyah Negeri Jombang" (UIN Sunan Ampel, 2017), vii.

<sup>6</sup> Qurrotul Aini, "Penerapan Metode Tahfidz Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di MTsN Ngantru Tulungagung" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2017), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/6274>.

khusus. Kekhususannya bisa dilihat dari muatan keislaman yang berlipat. Dikatakan berlipat karena adanya dua unsur, yaitu statusnya sebagai “Madrasah Ibtidaiyah” dan “Terpadu.”

Istilah Terpadu dalam pendidikan pada awalnya terkait dengan istilah Islam Terpadu. Pada Sekolah Dasar, istilah yang digunakan adalah Islam Terpadu (SDIT), sedang pada Madrasah Ibtidaiyah yang digunakan adalah Terpadu (MIT) untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu (*pleonasmе*). Sekolah seperti ini awalnya dipelopori oleh sekolah-sekolah yang dikelola ormas-ormas dengan ideologi transnasional, sebagai bagian dari gerakan Global Salafism di Indonesia.<sup>7</sup> Karakteristik ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membekali semangat keislaman yang lebih militan. Namun pada perkembangannya, militansi itu kadang-kadang menimbulkan dampak negatif berupa berkurangnya semangat toleransi, karena homogenitas peserta didik dalam hal agama. Di sisi lain, MIT Nurul Islam ini berada di lingkungan dan pernah berafiliasi ke ormas tradisional dan moderat.

Karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana *tahfidh hadis* berkorelasi positif terhadap penanaman nilai toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Islam tersebut. Sejauh mana dua kecenderungan idiologi yang “berseberangan” berinteraksi dan bahkan mungkin saja berkontestasi. Lebih dari itu, sejauh mana penanaman nilai toleransi ini dititipkan melalui *tahfidh hadis*, bukan semata karena nilai ini sejalan dengan paham moderat, tetapi juga karena merupakan bagian dari tugas lembaga pendidikan di semua jenjangnya.

---

<sup>7</sup> Ubaidillah Ubaidillah, “Global Salafism Dan Pengaruhnya Di Indonesia,” *Thaqafiyat* 13, no. 1 (2012): 35–48.

## **B. Tahfidh Hadis di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang**

### **1. Sekilas Tentang MIT Nurul Islam**

Secara garis besar, ada dua jenis pendidikan dasar. Yang pertama adalah Sekolah Dasar (SD). Yakni sekolah yang kurikulumnya mengikuti kurikulum Kemendikbud. Sebagian besar mata pelajarannya adalah umum. Sementara pelajaran agama porsinya hanya sedikit. Umumnya sekolah jenis ini diikuti oleh peserta didik dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Sehingga sejak anak-anak mereka telah terbiasa dengan keragaman pemeluk agama. Mereka sudah terbiasa dengan lingkungan yang plural. Semangat pluralitas ini sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik terkait dengan penanaman nilai toleransi.

Yang kedua adalah sekolah yang berada di bawah naungan Kemenag. Salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah. Istilah ini sebenarnya merupakan istilah Arab yang maknanya sekolah dasar. Hanya saja, mungkin karena merupakan istilah Arab, MI mengalami penyempitan makna, yakni jenis sekolah dasar yang memiliki kekhasan Islam, baik dari segi pengelola, kurikulum maupun peserta didik. Prosentasi mata pelajaran keagamaannya lebih banyak dibanding Sekolah Dasar.

Terkait dengan istilah Terpadu yang menyertai MI ini, ditemukan bahwa mulainya adalah sekitar tahun 2004. Salah seorang pengurus sekolah ini mendapati ada sekolah yang lebih maju dengan karakteristik Terpadu. Terpadu yang dimaksud setidaknya mencakup empat hal.<sup>8</sup> *Pertama*, keterpaduan antara sekolah dengan para wali. Hal ini

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum, Jumaidi, Kamis 16 Agustus 2018



penting agar apa yang diajarkan di sekolah terjaga saat para peserta didik berada di rumah bersama keluarga. *Kedua*, keterpaduan antara sekolah dengan masyarakat. Hal ini juga penting agar apa yang diajarkan di sekolah tidak terkontaminasi oleh apa yang terjadi di tengah masyarakat. *Ketiga*, keterpaduan dalam kurikulum, baik antar mata pelajaran maupun antara pelajaran umum dan pelajaran agama. *Keempat*, ini yang lebih spesifik, keterpaduan antara ilmu dan amal, khususnya terkait dengan aspek keagamaan. Di sekolah ini, amaliah keagamaan sangat ditekankan, khususnya salat berjamaah. Misalnya, ketika rapat sedang berlangsung, lalu terdengar kumandang azan, maka rapat itu harus dihentikan dan semuanya harus datang ke masjid untuk berjamaah.

Keterpaduan yang keempat inilah yang kemudian menjadi ciri pembeda dari sekolah ini dibanding sekolah-sekolah lain. Pada awalnya secara kelembagaan sekolah ini berada di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Tetapi karena sebagian pengurus merasa ada yang kurang, maka pelan-pelan sekolah ini tidak secara ketat berada di bawah koordinasi Ma'arif. Salah satu kekurangan yang mereka rasakan adalah dalam hal praktek keagamaan. Dari sisi inilah, ada kemiripan antara MIT ini dengan SDIT, yang pada umumnya dikelola oleh ormas-ormas yang memiliki ideologi puritan. Di sinilah terjadi karakteristik khusus dari sekolah ini, yang oleh sebagian pengurus disebut sebagai sekolah NU plus.<sup>9</sup> Maksudnya adalah sekolah yang tetap memelihara amaliah ke-NU-an, tetapi dengan tingkat pengamalan ibadah yang lebih disiplin.

---

<sup>9</sup> Jumaidi

Selain karakteristik keislaman yang kuat, sebagaimana Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya, MIT Nurul Islam ini tidak terlepas dari potensi berkurangnya penanaman semangat pluralitas. Potensi ini sangat kontraproduktif dengan tugas lembaga pendidikan terkait dengan penanaman nilai kebangsaan. Karena itu dibutuhkan penanganan yang komprehensif, termasuk melalui mata pelajaran yang diberikan.

Dilihat dari latar belakang sosial keagamaan, para peserta didik dan para orang tua Madrasah Ibtidaiyah ini semuanya adalah muslim dengan latar belakang ormas keagamaan yang beragam pula, mulai dari yang bersifat tradisional, modern sampai yang puritan. Heterogenitas ini di satu sisi dapat meningkatkan semangat toleransi, tetapi masih bersifat intern sesama muslim. Di sisi lain, Madrasah ini berada di wilayah yang warganya memiliki tingkat pluralitas sangat tinggi, termasuk terkait sosial keagamaan dan sedang bergumul dengan modernitas dalam berbagai bidangnya.

Keragaman masyarakat di sekitar Madrasah ini memiliki dua pengaruh sekaligus. *Pertama*, terkait dengan keterpaduan antara sekolah dan masyarakat, keragaman masyarakat bisa berdampak kurang positif. Para peserta didik akan berhadapan dengan banyak hal yang berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah. Misalnya, terkait kedisiplinan pelaksanaan ibadah, apa yang terjadi di masyarakat bisa jadi berkebalikan dengan apa yang diajarkan dan dipraktekkan di sekolah. *Kedua*, terkait dengan penanaman semangat toleransi, apa yang terjadi di masyarakat bisa berdampak positif. Karena para peserta didik berinteraksi langsung dengan kenyataan masyarakat yang memang plural. Karena itu dibutuhkan

penanganan yang proporsional terkait dengan kondisi masyarakat yang bisa memiliki dua dampak yang saling bertolak belakang ini.

## 2. Materi *Tahfidh* Hadis

Tahfidh hadis adalah pelajaran menghafal hadis dalam jumlah tertentu. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, *taqrir*<sup>10</sup> dan sifat fisik maupun non-fisik serta *sirah*, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi rasul.<sup>11</sup> Sebagaimana namanya, kompetensi dasarnya adalah kemampuan menghafal. Meskipun menghafal menempati level paling rendah, tetapi karena ia berada dalam kerangka kompetensi lainnya, maka ia juga memiliki peranan yang sangat penting.<sup>12</sup>

Di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang tahfidh hadis diberikan kepada peserta didik sejak kelas 1 sampai kelas 5, sementara kelas 6 digunakan

---

<sup>10</sup> *Taqrir* dalam definisi Hadis umumnya diterjemahkan dengan “ketetapan”. Tetapi perlu digarisbawahi bahwa makna *taqrir* tidak sama dengan “ketetapan” dalam Bahasa Indonesia. *Taqrir* adalah pengakuan Nabi saw terhadap yang apa beliau lihat atau beliau dengar dilakukan oleh sahabat. Karena itu, lebih tepat kalau istilah *taqrir* tidak diterjemahkan, tetapi diberi penjelasan. Bila terpaksa diterjemahkan, agaknya yang lebih tepat adalah “pengakuan”, bukan “ketetapan”.

<sup>11</sup> M. Ajjaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadis: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terjemahan Muhammad Qodirun Nur and Ahmad Musyafiq, 5th ed. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 262. Definisi ini umumnya dikaitkan dengan *Muhaddisin* (ulama ahli Hadis), yang sedikit berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh *Fuqaha'* (ulama ahli Fiqh) dan *Uhsululiyun* (ulama ahli Usul Fiqh).

<sup>12</sup> Aini, “Penerapan Metode Tahfidz Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Di MTsN Ngantru Tulungagung.”

untuk mengulang. Totalnya ada 50 hadis pendek.<sup>13</sup> Setiap hadis disajikan *matan*-nya dan diikuti dengan mukharrij (periwayat yang sekaligus membukukan hadis).<sup>14</sup> Model penyajian seperti ini sebenarnya sudah cukup. Tetapi akan lebih baik bila minimal ditambahkan periwayat di tingkat sahabat, atau dicantumkan rujukan dari kitab aslinya. Dengan kata lain, penyajian materi tahfidh yang seperti ini masih memerlukan upaya *takhrij* (pelacakan hadis ke sumber aslinya).<sup>15</sup> Mungkin karena levelnya yang masih di sekolah dasar, penyajian seperti ini dianggap sudah cukup.

Secara garis besar, materi tahfidh ini bisa diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu hadis-hadis yang dominan berkaitan dengan ibadah *mahdhah*, hadis-hadis yang dominan berkaitan dengan ibadah *ghair mahdhah* dan hadis-hadis yang berkaitan dengan keduanya sekaligus. Yang dimaksud ibadah *mahdhah* di sini adalah ibadah yang tata caranya sudah ditentukan oleh syariat. Secara lebih spesifik ibadah *mahdhah* adalah ibadah-ibadah yang menjadi penyusun rukun Islam, seperti syahadat, salat, zakat, puasa dan haji. Selain bersifat ritualistik, ibadah-ibadah jenis ini telah ditentukan tata caranya oleh syariat. Sehingga menginovasi ibadah jenis ini akan masuk dalam kategori *bid'ah* yang terlarang. Sedang ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tata caranya tidak bersifat ritualistik dan tidak ditentukan secara spesifik oleh syariat. Karena itu dimungkinkan adanya inovasi dalam implementasinya. Yang tidak berubah (*al-*

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Panduan Praktis Hafalan Hadis Dan Doa* (Semarang: MIT Nurul Islam, n.d.).

<sup>14</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 2nd ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 39.

<sup>15</sup> Ismail.

*tsabit*) adalah substansinya, sementara implementasinya, bahkan wujudnya bisa mengalami perubahan seiring dengan perubahan waktu dan tempat (*yataghayyar bi taghayyur al-azminah wa al-amkinah*).

Dari lima puluh hadis yang tersebar di lima kelas, hadis-hadis yang berkaitan dengan ibadah *mahdlah* ada 6 hadis (12 %), yang berkaitan dengan ibadah *ghair mahdlah* ada 39 hadis (78 %) dan yang berkaitan dengan keduanya sekaligus ada 5 hadis (10 %). Hadis-hadis yang terkait dengan ibadah *ghair mahdlah* itu masih bisa diklasifikasikan lagi menjadi ibadah-ibadah yang bersifat individual, ibadah-ibadah yang bersifat sosial dan yang bersifat keduanya sekaligus. Yang bersifat individual maksudnya adalah hadis yang materinya terkait dengan masing-masing individu. Sedang yang bersifat sosial adalah hadis yang isinya tidak hanya berkaitan dengan diri individu, tetapi juga terkait dengan interaksinya dengan pihak lain. Dari 39 hadis yang berkaitan dengan ibadah *ghair mahdlah* itu, ada 4 (10,26 %) yang bersifat individual, ada 26 (66,67 %) yang bersifat sosial dan 9 (23,07 %) sisanya bersifat keduanya sekaligus. Rincian tema dan klasifikasi materi tahfidh hadis di MIT Nurul Islam Ngaliyan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel:**  
**Materi Tahfidh Hadis MIT Nurul Islam Ngaliyan**  
**Semarang**

NO		KLS	SMT	TEMA	M/GM/ M-GM	I/S/ I-S
1	1	1	1	Kebersihan	GM	S
2	2			Kasih Sayang	GM	S
3	3			Shalat	M	
4	4			Persaudaraan (1)	GM	S
5	5			Larangan Marah	GM	I-S
6	6			Kebaikan (Sedekah 1)	GM	S
7	1		2	Malu	GM	I-S
8	2			Menyebarkan salam	GM	S
9	3			Sifat (Akhlak) Rasul	GM	S
10	4			Senyum	GM	S
11	5			Agama itu Nasehat	GM	I
12	1	2	1	Adab Makan	GM	I
13	2			Berkata yang Baik	GM	S
14	3			Menuntut Ilmu	GM	I
15	4			Belajar (dan Mengajarkan) al- Quran	M-GM	
16	5			Iman dan Budi Pekerti	GM	S
17	6			Kewajiban Bersyukur (dan Berterima Kasih)	GM	I-S
18	1		2	Mahir Membaca al-Quran	M-GM	
19	2			Shalat Berjamaah	M	

20	3			Persaudaraan (2)	GM	S
21	4			Ridla Allah bersama Orang Tua	GM	S
22	5			Shalat, Sedekah (2) dan Sabar	M-GM	
23	1	3	1	Kunci Surga	GM	S
24	2			Shalat Jumat	M	
25	3			Puasa Ramadhan	M	
26	4			Niat	M-GM	
27	1		2	Silaturrahim	GM	S
28	2			Menghormati Tamu	GM	S
29	3			Menunjukkan Kebaikan	GM	S
30	4			Islam itu Tinggi	GM	I
31	5			Larangan Mencela	GM	S
32	1	4	1	Kesempurnaan Iman (Mencintai Sesama)	GM	S
33	2			Menghormati yang Lebih Tua	GM	S
34	3			Menyayangi Anak Yatim	GM	S
35	4			Larangan Membicarakan Semua yang Didengar	GM	I-S
36	5			Larangan Membenci (Mendiamkan Sesama)	GM	I-S
37	1		2	Takwa (dan Budi Pekerti)	GM	I-S

38	2			Tanda-tanda Orang Munafiq	GM	I-S
39	3			Larangan Dusta	GM	I-S
40	4			Mengasihi yang di Bumi (Sesama Makhluk)	GM	S
41	1	5	1	Berkata Jujur	GM	S
42	2			Keutamaan Memberi	GM	S
43	3			Amal Sholeh (Anak Saleh)	GM	I-S
44	4			Larangan Berbisik	GM	S
45	5			Puasa Menjadi Syafaat	M	
46	1		2	Cara Memberi Salam	M-GM	
47	2			Larangan Mengambil Barang Orang Lain	GM	S
48	3			Berjabat Tangan	GM	S
49	4			Hak (Kewajiban) Muslim terhadap Muslim Lain	GM	S
50	5			Rukun Islam	M	

Keterangan:

M (*Mahdlah*), GM (*Ghairu Mahdlah*), M-GM (*Mahdlah dan Ghairu Mahdlah* sekaligus), I (*Individual*), S (*Sosial*) dan I-S (*Individual dan Sosial* Sekaligus)



Ada beberapa catatan lain terkait dengan materi tahfidh hadis ini. *Pertama*, dari segi pemberian judul. Dalam kajian Hadis, pemberian judul disebut sebagai *al-tarjamah*. Maka di dalam kitab-kitab hadis standar dijumpai istilah *tarjamah al-bab*, maksudnya adalah pemberian judul bab.<sup>16</sup> *Tarjamah* ini dilakukan oleh periwayat terakhir yang sekaligus membukukan hadis ke dalam kitab, yang secara teknis disebut *mukharrij*. Upaya ini merupakan bagian dari *ijtihad* yang dilakukan oleh mukharrij. Karena memberi judul suatu hadis sama dengan memberi makna inti dari hadis yang bersangkutan.

Karena itu, kitab-kitab hadis standar selain dipandang sebagai sumber hukum, juga dapat dipandang sebagai kitab Fiqh. Karena pemberian judul terhadap satu atau sejumlah hadis sama dengan memberi makna hukum. Karena itulah, para *mukharrij* oleh sebagian orang juga dipandang sebagai *Fuqaha* sekaligus, bukan semata sebagai *Muhaddisin*. Meskipun dalam prakteknya, sebagian besar *Muhaddisin* itu menjadi *Fuqaha* dalam pengertiannya yang terbatas, karena mereka umumnya masih berada dalam kerangka madzhab tertentu. Dengan kata lain, kualifikasi kemujtahidan mereka bersifat *muqayyad*, bukan *muthlaq* atau sering disebut sebagai mujtahid madzhab, bukan mujtahid *mustaqil*.<sup>17</sup>

Dalam prakteknya, satu hadis bisa diberi lebih dari satu judul. Karena kandungannya memang memungkinkan lebih dari satu. Inilah yang melandasi pengulangan hadis. Sehingga pengulangan hadis dalam kitab-kitab hadis sebenarnya bukanlah

---

<sup>16</sup> Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Shahih*, ed. al-Sindi (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 45.

<sup>17</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul Al-Fiqh*, 2nd ed. (Beirut: Dar al-Haramain, 2004), 45.

pengulangan biasa, karena masing-masing dilihat dari segi maknanya yang berbeda. Ini berakibat pada penghitungan hadis, yang umumnya dikaitkan dengan jumlah hadis dengan atau tanpa menghitung pengulangan. Misalnya jumlah hadis dalam *Shahih al-Bukhari* tanpa menghitung pengulangan adalah empat ribuan, sedang dengan menghitung pengulangan adalah tujuh ribuan.<sup>18</sup> Jadi ada sekitar tiga ribu hadis yang diulang.

Dalam buku pegangan tahfidh hadis MIT Nurul Islam Ngaliyan, pemberian judul untuk masing-masing hadis ada yang kurang tepat dan ada yang kurang jelas. Keduanya dapat dilihat pada judul tema-tema yang mendapatkan tambahan kata dalam kurung. Misalnya, tertulis dalam buku tahfidh judul untuk sebuah hadis adalah “kebaikan” (hadis nomor 6 dari materi tahfidh hadis kelas 1 semester 1). Judul ini kurang jelas, karena itu diberi tambahan dalam kurung dengan “sedekah”. Maksudnya terjemahan “kebaikan” terlalu luas, padahal isi hadis adalah tentang sedekah, maka akan lebih jelas bila judulnya adalah sedekah. Sementara angka satu ditambahkan untuk menjelaskan bahwa jumlah hadis terkait dengan tema yang sama ada lebih dari satu. Contoh lainnya adalah sebuah hadis yang diberi judul “kesempurnaan iman” (hadis nomor 1 dari materi tahfidh kelas 4 semester 1). Judul ini terlalu umum. Karena isi hadis adalah tentang mencintai sesama, maka akan lebih jelas bila judulnya adalah mencintai sesama. Begitu seterusnya, sebagaimana dapat dilihat pada tabel di atas.

*Kedua*, dari segi terjemahan. Menerjemah hadis tidaklah mudah. Karena ia tidak cukup hanya

---

<sup>18</sup> Nuruddin Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi Ulum Al-Hadis*, 29th ed. (Lebanon Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 253.

dilakukan dengan melihat makna kata di dalam kamus atau makna leksikalnya, tetapi juga makna terminologis dari kata yang bersangkutan. Karena itu untuk bisa menerjemah dengan baik dan benar dibutuhkan pembacaan terhadap sejumlah literatur, khususnya kitab-kitab *syarah* hadis. Pembacaan terhadap kitab *syarah* hadis ini penting karena beberapa alasan. *Pertama*, pada kitab-kitab *syarah* itu bisa dijumpai makna setiap kata sulit (*al-mufradat*) baik dari segi kebahasaan maupun terminologis. *Kedua*, pada kitab-kitab *syarah* itu juga ditemukan uraian berdasarkan bidang keilmuan yang terkait, bahkan tidak jarang disertai dengan ragam pendapat ulama di bidang tersebut.

Menerjemah hadis membutuhkan penguasaan yang memadai tentang keilmuan hadis dan bidang ilmu yang disebutkan dalam hadis yang sedang diterjemahkan. Karena itu, karya terjemahan juga dipandang sebagai karya ilmiah. Bahkan dalam sejarahnya, penerjemahan memegang peranan penting dalam proses *transfer of knowledge*, sebagaimana yang pernah dialami oleh dunia Islam ketika menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam Bahasa Arab.

Di dalam buku pegangan tahfidh hadis MIT Nurul Islam ini juga ditemukan beberapa terjemahan yang kurang tepat. Misalnya, hadis keutamaan memberi (hadis nomor 2 dari materi tahfidh hadis kelas 5 semester 1), tertulis terjemahannya: “Tangan di atas (orang yang memberi) lebih utama daripada tangan di bawah (orang yang menerima).” (HR. al-Bukhari). Penjelasan tangan di bawah dengan “orang yang menerima” tidaklah tepat. Karena berdasarkan penjelasan ulama dalam kitab-kitab *syarah*, misalnya dalam Kitab *Dalil al-Falihin Syarah Riyadlus Salihin*,

disebutkan bahwa maksudnya adalah orang yang meminta.<sup>19</sup> Jelas berbeda antara “orang yang menerima” dan “orang yang meminta”. Menerima mengandung kesan yang positif. Bahkan orang yang menerima bisa memiliki kedudukan yang sama dengan orang yang memberi, karena tidak mungkin ada orang yang bisa memberi tanpa ada yang mau menerima. Karena itu ada anjuran agar orang yang memberi juga berterima kasih kepada orang yang mau menerima. Sementara meminta mengandung pengertian negatif.

### 3. Proses Pembelajaran *Tahfidh* Hadis

Pembelajaran tahfidh hadis dilakukan oleh masing-masing guru kelas. Karena itu terdapat banyak variasi dalam hal prosesnya, sebanyak jumlah guru kelas. Namun demikian, variasi itu hanya terkait dengan gaya dari masing-masing guru. Karena ada aturan umum yang harus diikuti oleh setiap guru kelas dalam mendampingi pembelajaran tahfidh hadis.

Pembelajaran tahfidh hadis dimulai dengan menulis, membaca, baik Arab maupun terjemahnya, dilanjutkan dengan menghafal bersama dan diakhiri dengan menyetorkan hafalan.<sup>20</sup> Pada tahap menulis, guru menuliskan sebuah hadis dan terjemahnya di papan tulis, lalu setiap peserta didik menulis di buku catatan masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing peserta didik sebelum menghafal memiliki kemampuan untuk menulis dan dalam proses menulis itu juga sebenarnya mulai ada penanaman hadis dan maknanya dalam benak. Menulis juga menjadi alat untuk memperkuat psikomotorik masing-masing peserta didik.

---

<sup>19</sup> Muhammad bin 'Allan Al-Shiddiqi, *Dalil Al-Falihin Syarh Riyadl Al-Shalihin*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Fikr, 2013), 550.

<sup>20</sup> Jumaidi.

Pada tahap membaca, guru mengajak para peserta didik untuk menyimak teks hadis. Guru lalu membaca hadis beberapa kali, baik Arab maupun terjemahnya. Kemudian guru meminta beberapa peserta didik untuk membaca, untuk memastikan bahwa seluruh siswa telah mampu membaca hadis yang bersangkutan dengan baik. Kuantitas dan kualitas tahap ini berkaitan erat dengan tingkat kelasnya. Semakin tinggi tingkat kelas, semakin berkurang kuantitas dan kualitas pembacaan. Hal ini wajar, karena semakin tinggi tingkat kelas, semakin tinggi pula tingkat kemampuan membaca.

Selanjutnya pada tahap menghafal, guru memantau agar masing-masing anak menghafal. Cepat lambatnya menghafal anak sangat bervariasi, tergantung tingkat kecerdasannya. Selain itu, keaktifan anak untuk *murajaah* (mengulang-ulang) juga sangat menentukan. Prinsipnya penghafalan mula-mula dilakukan secara bersama-sama di kelas. Hal ini akan menambah semangat peserta didik. Selebihnya guru mendorong peserta didik, termasuk melalui orang tua agar di rumah mereka mengulang dan memperlancar hafalan. Tahap ini sekaligus menjadi bagian dari upaya mempraktekkan keterpaduan antara sekolah dengan orang tua.

Tahap terakhir adalah tahap menyetorkan hafalan oleh peserta didik kepada guru kelas. Setoran dilakukan untuk satuan-satuan hadis yang dihafal. Biasanya jarak antara menghafal dengan penyetoran sekitar dua minggu. Tahap ini sekaligus merupakan tahap evaluasi. Karena itu, baik tidaknya kemampuan menghafal anak akan menentukan nilainya. Hasil penilaian tahfidh ini di akhir semester akan menjadi bagian tak terpisahkan dari Raport yang diterima oleh masing-masing peserta didik.

### C. Korelasi *Tahfidh* Hadis dengan Penanaman Nilai Toleransi

Dengan memperhatikan karakteristik materi hadis sebagaimana disebutkan di atas, terkait korelasi *tahfidh* dengan penanaman nilai toleransi dapat dikemukakan dua hal. *Pertama*, melalui materi *tahfidh* hadis para peserta didik diajak untuk memperhatikan ibadah-ibadah *ghair mahdhah*. Hal ini penting dalam hal menanamkan kesadaran keagamaan yang lebih utuh. Agama bukan hanya urusan *ibadah mahdlah*, tetapi juga ibadah *ghair mahdhah*. Tentang *ibadah mahdlah* para peserta didik sudah banyak diyakinkan melalui mata pelajaran keislaman, seperti Tauhid/Aqidah dan Fiqh. Sehingga banyaknya hadis yang berorientasi ibadah *ghair mahdlah* ini bisa menjadi penyeimbang.

Keseimbangan keberagaman antara ibadah *mahdlah* dan *ghair mahdlah* ini pada gilirannya diharapkan menjadi pendorong bagi lahirnya generasi muslim yang mampu terjun di tengah masyarakat di berbagai bidang. Inilah salah satu makna “terpadu” yang menyertai nama sekolah ini. Bila demikian, maka MI ini mampu juga menyeimbangkan antara kecenderungan puritanistik yang menyertai term terpadu di satu sisi dengan tradisionalistik di sisi lain. Perpaduan dua kecenderungan inilah yang diharapkan menjadi faktor bagi tetap kuatnya semangat kebangsaan.

Bila dikaitkan dengan nilai toleransi, hadis-hadis yang masuk kategori *ghair mahdlah* itu memang memiliki hubungan, khususnya hadis-hadis *ghair mahdlah* yang bersifat sosial. Hadis-hadis jenis ini mampu menanamkan kepada para peserta didik pentingnya bersaudara dan pentingnya membantu sesama. Tetapi bila nilai-nilai ini tidak secara sadar dan terencana dikaitkan dengan semangat toleransi, bisa saja bersifat eksklusif. Yakni bersaudara dan memberikan bantuan hanya kepada sesama

pemeluk Islam, mengingat seluruh peserta didik beragama Islam. Karena itu, dari sisi ini, materi tahfidh hadis tidak secara langsung memiliki hubungan dengan penanaman nilai toleransi, yang meniscayakan adanya sikap menghargai keragaman agama.

Sikap toleran dan penghargaan terhadap keragaman, termasuk keragaman agama, merupakan nilai yang penting untuk ditanamkan sejak dini secara utuh dan terpadu. Sebagaimana nama sekolah ini, keterpaduan juga perlu dikaitkan dengan nilai-nilai kebangsaan yang merupakan tugas setiap lembaga pendidikan, tak terkecuali Madrasah Ibtidaiyah ini.

*Kedua*, melalui proses pembelajaran tahfidh hadis, dengan memperhatikan proses pembelajaran tahfidh sebagaimana diuraikan di atas, maka hampir tidak ada korelasinya dengan penanaman nilai toleransi. Karena sebagian besar guru tidak menyertakan uraian dan penjelasan terkait dengan hadis yang akan dihafal. Alasannya adalah karena materinya memang *tahfidh*, yang secara kebahasaan mengandung makna penghafalan. Sebagian besar guru memilih untuk mengambil sikap normatif, yakni menyesuaikan diri dengan kompetensi dasar dari materi yang diajarkan. Karakteristik menghafal harus tetap dijaga dengan baik, menurut mereka antara lain dengan tidak memberikan uraian dan penjelasan tambahan, karena berpotensi akan mengganggu konsentrasi peserta didik.

Memang ada guru yang juga menyertakan penjelasan di sela-sela proses pembelajaran tahfidh, tetapi jumlahnya sangat kecil.<sup>21</sup> Penjelasan itupun tidak serta merta terkait dengan nilai toleransi. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. *Pertama*, materi tahfidh ini memang tidak didesain untuk mensupport penanaman nilai

---

<sup>21</sup> Jumaidi

toleransi. Sebagian besar guru beranggapan bahwa nilai itu cukup diberikan melalui pelajaran PPKn. Bahkan penanaman nilai toleransi itu juga sudah dilakukan melalui materi Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya terkait dengan sejarah tentang Negara Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw. Guru bisa menjelaskan, bagaimana Nabi Muhammad saw. bersikap sangat toleran terhadap para pemeluk agama yang berbeda.<sup>22</sup>

Sejarah yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad saw. secara terminologis dikenal dengan *Sirah*. *Sirah* adalah bidang ilmu yang membicarakan riwayat hidup Nabi Muhammad saw. Ilmu ini memiliki obyek material yang sama dengan Hadis, tetapi keduanya berbeda dari segi obyek formal. Terkait dengan Hadis, ilmu ini memiliki urgensi antara lain dalam hal menyediakan konteks yang lebih luas.<sup>23</sup> Sehingga dengan memahami *Sirah* dengan baik, diharapkan seseorang dapat memahami hadis dengan baik pula. Dengan kata lain, hadis seharusnya dipahami dengan menyertakan konteks yang lebih luas dari sekadar apa yang dijumpai dalam *Asbab al-Wurud*.

Selain melalui materi pembelajaran, penanaman nilai toleransi juga sudah dilakukan melalui berbagai aktifitas, seperti peringatan Hari Besar Nasional, kependuan, bakti sosial dan kegiatan-kegiatan serupa. Berbeda dengan sekolah dasar yang lain, kegiatan serupa itu cukup banyak di MIT Nurul Islam Ngaliyan. Inilah yang barangkali juga turut andil dalam memberikan nilai tambah bagi jaminan mutu lulusan dari sekolah ini. Yakni terasahnya kecerdasan sosial para peserta didik, baik

---

<sup>22</sup> Jumaidi

<sup>23</sup> Ahmad Musyafiq, *Konteks Hadis: Telaah Metodologis Penggunaan Sirah Nabawiyah Dalam Pemahaman Hadis Nabawi*, ed. Yayan Muhammad Royani and Nazar Nurdin, 1st ed. (Semarang, 2016), 99.



dalam pengertian kemampuan berinteraksi dengan sesama, maupun dalam pengertian peduli kepada mereka yang kurang beruntung. Hal ini juga menjadi alasan sebagian guru untuk tidak perlu memberikan penjelasan dalam pembelajaran tahfidh hadis.

*Kedua*, latar belakang keilmuan para guru yang tidak selalu support terhadap penanaman nilai toleransi bila dikaitkan dengan tahfidh hadis. Sebab daripada khawatir akan memberikan penjelasan yang terlalu jauh dari maksud utama dari hadis yang sedang dihafal, maka akan lebih aman tanpa menyertakan penjelasan. Memberikan penjelasan membutuhkan kemampuan yang tidak semua guru memilikinya.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, secara material, sebagian besar materi tahfidh hadis memang berkaitan dengan ibadah *ghair mahdlah*. Tetapi tidak ada hadis yang secara eksplisit mengarah pada penanaman nilai toleransi. Padahal hadis menempati posisi yang sangat penting dalam struktur sumber ajaran Islam. Menghafal Hadis sama dengan menghafal salah satu sumber inti Islam. Dengan demikian, secara material penanaman nilai toleransi pada materi tahfidh Hadis dapat dikatakan cukup rendah.

*Kedua*, dari segi proses pembelajarannya, tidak ada penjelasan tambahan berkaitan dengan materi-materi hadis yang bersifat *ghair mahdlah* itu agar mengarah pada nilai toleransi. Hadis-hadis dan terjemahannya hanya ditulis, dibacakan, lalu anak diminta untuk menghafal, dan pada saatnya hafalan mereka harus disetorkan kepada guru. Karena itu, dari segi proses pembelajarannya juga tidak ada upaya penanaman nilai toleransi yang dilakukan secara sadar dan terencana.

Atas dasar temuan tersebut, disarankan agar ke dalam materi tahfidh ditambahkan hadis-hadis yang secara eksplisit bisa mengarah pada nilai toleransi. Di samping itu, para guru juga harus dibekali dengan kesadaran pentingnya menanamkan nilai toleransi ini kepada peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, diharapkan guru juga memberikan penjelasan terhadap kandungan hadis yang bersangkutan.

Memang upaya untuk menanamkan nilai toleransi ini telah dilakukan melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang lain. Tetapi upaya tersebut juga harus dilakukan pada materi tahfidh Hadis, sebagai bagian tak terpisahkan dari seluruh upaya penanaman nilai toleransi. Hal ini juga merupakan implementasi dari makna keterpaduan yang dilekatkan ke sekolah ini.

Analisis mengenai penanaman nilai toleransi pada pembelajaran tahfidh Hadis ini baru dilakukan melalui variabel materi dan proses pembelajaran. Masih ada variabel lain yang juga penting yang belum terjangkau melalui penelitian ini, seperti proses penyusunan materi dan latar belakang pendidikan para guru. Karena itu dibutuhkan penelitian yang lebih utuh dan menyeluruh terkait dengan penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran tahfidh Hadis di MIT Nurul Islam Ngaliyan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Qurrotul. “Penerapan Metode Tahfidz Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Di MTsN Ngantru Tulungagung.” IAIN Tulungagung, 2017. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/6274>.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Al-Jami’ Al-Shahih*. Edited by al-Sindi. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Khathib, M. Ajjaj. *Ushul Al-Hadis: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*. Edited by Muhammad Qodirun Nur and Ahmad Musyafiq. 5th ed. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Al-Shiddiqi, Muhammad bin ’Allan. *Dalil Al-Falihin Syarh Riyadl Al-Shalihin*. 1st ed. Beirut: Dar al-Fikr, 2013.
- Cahyono, Heri. “Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. 2nd ed. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj Al-Naqd Fi Ulum Al-Hadis*. 29th ed. Lebanon Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilm Ushul Al-Fiqh*. 2nd ed. Beirut: Dar al-Haramain, 2004.
- Masykuri, Muh Irham. “Pembelajaran Tahfiz Hadis Siswa Kelas 1 MI Muhammadiyah (Unggulan) Juwiring Klaten.” UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Musyafiq, Ahmad. *Konteks Hadis: Telaah Metodologis Penggunaan Sirah Nabawiyah Dalam Pemahaman Hadis Nabawi*. Edited by Yayan Muhammad Royani and Nazar Nurdin. 1st ed. Semarang, 2016.
- Penyusun, Tim. *Panduan Praktis Hafalan Hadis Dan Doa*. Semarang: MIT Nurul Islam, n.d.
- Tholkhah, Imam. “Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara

- Timur.” *Edukasi* 11, no. 2 (2013): 165–81.
- Ubaidillah, Ubaidillah. “Global Salafism Dan Pengaruhnya Di Indonesia.” *Thaqafiyat* 13, no. 1 (2012): 35–48.
- Ullyfaturrofi’ah, Ruska. “Integrasi Pendidikan Karakter Dengan Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Di Madrasah Aliyah Negeri Jombang.” UIN Sunan Ampel, 2017.

## Appendiks 2

### IMPLIKASI TEORETIS RAGAM KAJIAN HADIS

Implikasi teoretis yang dimaksud adalah implikasi ragam kajian hadis terhadap pengembangan keilmuan hadis.<sup>1</sup> Analisis terkait implikasi ini akan dilakukan pada beberapa level. *Pertama*, pada level masing-masing perguruan tinggi yang menjadi subyek penelitian. Pada level ini, pengembangan keilmuan hadis akan dilihat berdasarkan masing-masing indikator ragam kajian hadis. *Kedua*, pada level masing-masing indikator. Pada level ini analisis pengembangan keilmuan hadis akan dilihat melalui kategori dan sub kategori pada masing-masing indikator. *Ketiga*, membandingkan antar ketiga UIN yang menjadi subyek penelitian. Analisis komparatif ini akan dikemukakan di bagian akhir bab setelah pemaparan hasil analisis dari masing-masing lembaga.

Untuk mengukur perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis pada ketiga level analisis tersebut, akan digunakan asumsi-asumsi sebagaimana telah dikemukakan dalam kerangka teori. Misalnya, pada indikator tema kajian, digunakan asumsi bahwa makin tinggi persentasi tema Fiqh al-Hadis, makin tinggi pula perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Namun demikian, sejauh mana kualitas perkembangan dan pengembangan itu tidak hanya ditentukan oleh tingginya persentase, tetapi juga

---

<sup>1</sup> Pengembangan keilmuan hadis ini penting, karena meskipun cabangnya relatif sangat banyak, tetapi yang digunakan secara aktif tidak banyak. Subhi al-Shalih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), h. 89.

kualitas dari masing-masing judul. Contoh lainnya pada indikator sifat penelitian, makin tinggi persentase penelitian lapangan, maka tinggi pula potensi perkembangan dan pengembangan kajian hadis. Tetapi kualitas dari perkembangan dan pengembangan itu akan ditentukan oleh masing-masing skripsi, yakni berdasarkan indikator-indikator yang lain.

Pendeknya, setiap indikator memiliki asumsi tertentu, dimana tingi rendahnya perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis dimulai dengan melihat tinggi rendahnya persentasi kategori tertentu dari masing-masing indikator. Pendalaman terhadap kualitas perkembangan dan pengembangan selanjutnya akan dilakukan dengan menganalisis detail masing-masing skripsi.

Hasil analisis selanjutnya dituangkan berdasarkan perguruan tinggi yang menjadi subyek penelitian. Karena itu, bunyi sub bab dari bab ini sama dengan bab sebelumnya, tetapi isinya tentu saja berbeda.

## **A. Pengalaman UIN Walisongo**

### **1. Tema Penelitian**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, ada 74 buah skripsi (68 %) dari total 108 buah skripsi yang dihasilkan selama tiga tahun terakhir di UIN Walisongo Semarang. Secara garis besar, 74 buah skripsi itu bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok skripsi yang temanya konvensional dan kelompok skripsi yang temanya kontemporer. Pengelompokan ini penting, karena perkembangan kajian hadis tidak hanya diukur berdasarkan banyaknya kategori Fiqh al-Hadis,<sup>2</sup> tetapi juga harus dilihat isinya.

---

<sup>2</sup> Istilah Fiqh al-Hadis ini sama dengan istilah Ilmu Ma'ani al-Hadis, bahkan sama juga dengan istilah Fiqh al-Sunnah.

Yang masuk dalam kelompok tema skripsi konvensional ada 42 buah skripsi (57 %), sisanya sebanyak 32 buah skripsi (43 %) masuk dalam kategori kontemporer. Dilihat dari prosentase ini, maka implikasi ragam kajian hadis terhadap perkembangan dan pengembangan hadis tidak terlalu tinggi. Karena jumlah tema konvensional lebih tinggi dari jumlah tema kontemporer.

Tiga puluh dua buah skripsi yang masuk dalam kategori kontemporer itu bisa dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, skripsi yang esensinya memang masuk dalam kategori kontemporer. Kedua, skripsi yang dari segi tema sebenarnya masuk dalam kategori konvensional, tetapi karena disertai dengan pendekatan yang bernuansa kontemporer, maka dapat dimasukkan ke dalam kategori kontemporer.

Yang masuk bagian pertama antara lain skripsi-skripsi dengan judul *Women's Political Right in Hadith*, *The Principle of Economic Crisis Management in The Perspective of Sunnah Nabawiyah*, *Spirit of Religious Tolerance in Hadith (a Thematic Study)*, *Narasi-narasi Proksi dalam Hadis*, *Larangan Menjual Air dalam Hadis*, *Pemahaman Hadis tentang Gen dalam Perspektif Sains*, *Studi Kritis tentang Hadis Wanita Kurang Akal dan Agama (Analisis Ma'ani al-Hadis)*, *Kewirausahaan dalam Perspektif Hadis*, *Hadis tentang*

---

Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matn al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*, (Riyad: Mu'assasat 'Abd al-Karim, 1986), h. 78.

Liwa' dan Rayah (Pendekatan Sosio-Historis) dan Salat di Masjid bagi Perempuan.

Secara garis besar skripsi-skripsi itu bisa dikelompokkan ke dalam beberapa tema. Pertama, tema gender. Yaitu skripsi dengan judul Studi Kritis tentang Hadis Wanita Kurang Akal dan Agama (Analisis Ma'ani al-Hadis), Women's Political Right in Hadith dan Salat di Masjid bagi Perempuan. Ketiganya menunjukkan bahwa para penulisnya memiliki kepedulian terhadap issue-issue gender, terutama terkait dengan hak-hak politiknya. Kepedulian terhadap issue ini tidak hanya didasarkan kepada argumen-argumen profane, tetapi juga dikaitkan dengan argumen-argumen sakral, yakni hadis. Meskipun secara eksplisit bahan kajiannya adalah hadis, tetapi tidak ditutup kemungkinan adanya penggunaan sumber-sumber normatif lain, seperti Sirah Nabawiyah dan ayat-ayat al-Quran, selain tentu saja rujukan-rujukan terkait issue gender lainnya.

Kedua, tema ekonomi. Yaitu skripsi dengan judul Larangan Menjual Air dalam Hadis, Kewirausahaan dalam Perspektif Hadis dan The Principle of Economic Crisis Management in The Perspective of Sunnah Nabawiyyah. Ketiganya menunjukkan kepedulian para penulisnya terhadap masalah-masalah kontemporer, yakni masalah bagaimana mengatasi krisis ekonomi. Melalui skripsi ini penulisnya hendak mengkonstruksi bagaimana Nabi Muhammad saw, yang tercermin melalui hadis-hadis yang dihimpun, menangani krisis ekonomi yang beliau hadapi. Judul seperti ini juga sekaligus menunjukkan kesadaran penulisnya bahwa Nabi Muhammada saw tidak hanya menangani masalah-masalah keagamaan murni, tetapi juga masalah-masalah yang sepintas tampak bersifat duniawi.



Apalagi bila dikaitkan dengan perjalanan hidup beliau sejak sebelum diutus menjadi rasul yang dikenal memiliki keuletan dalam berbisnis.<sup>3</sup>

Ketiga, ipteks. Yaitu skripsi dengan judul Pemahaman Hadis tentang Gen dalam Perspektif Sains dan Hadis tentang Liwa' dan Rayah (Pendekatan Sosio-Historis). Yang pertama menunjukkan kepedulian penulisnya terhadap sains, yakni terkait dengan gen, dan yang kedua terkait dengan masalah sosial, yakni bendera. Pembicaraan mengenai bendera ini mengemuka setelah ada kelompok yang mengklaim bahwa benderanyalah yang paling sesuai dengan bendera Nabi Muhammad saw. Yang menjadi masalah adalah bila dengan dasar bendera itu, mereka lalu melakukan tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan radikal.

Selanjutnya yang masuk kelompok kedua, yakni skripsi-skripsi yang masuk dalam kategori kontemporer karena pendekatannya, antara lain skripsi dengan judul *The Prohibition of Blowing Food and Drink (Study of Ma'ani al-Hadis)*. Dari segi temanya sendiri, skripsi ini termasuk konvensional. Tetapi karena pendekatannya menggunakan pendekatan multidisipliner, maka bisa masuk dalam kategori kontemporer. Dalam menganalisis hadis tersebut, penulis menggunakan pendekatan sains.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul *Hadis tentang Tahnik (Analisis dengan Pendekatan Kesehatan)*. Dari segi tema yang diangkat, skripsi ini masuk kategori konvensional, tetapi karena menggunakan pendekatan kesehatan, maka dapat

---

<sup>3</sup>Shafiy al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiq al-Makhtum: Bahs fi al-Sirah al-Nabawiyah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1999), h. 67.

dimasukkan dalam kelompok kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kesehatan, maka skripsi ini juga masuk dalam kategori skripsi yang menggunakan pendekatan multidisipliner.

## 2. Sifat Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa 65 % skripsi yang dihimpun merupakan penelitian kepustakaan, sisanya 35 % merupakan penelitian lapangan. Dilihat dari segi perkembangan dan pengembangan secara teoretik dapat dikatakan rendah. Karena itu, perlu ditelusuri lebih lanjut, apakah skripsi-skripsi yang masuk dalam sub kategori penelitian kepustakaan memungkinkan untuk mendorong perkembangan dan pengembangan keilmuan.

Secara garis besar, skripsi-skripsi penelitian kepustakaan<sup>4</sup> ini dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, penelitian kepustakaan yang sepenuhnya bertumpu kepada karya-karya di bidang Ulumul Hadis. Misalnya, skripsi dengan judul Hadis Mursal dalam Kitab al-Muwaththa'. Dari segi temanya, skripsi ini sepenuhnya terkait dengan mushthalah al-hadis, dan dalam pembahasannya hanya berkaitan dengan karya-karya di bidang Ulumul Hadis. Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Studi Kritis Hadis tentang Larangan dan Kebolehan Berjalan dengan Dua Sandal. Berbeda dengan skripsi sebelumnya yang masuk tema Mushthalah al-Hadis, skripsi ini masuk tema Fqih al-Hadis. Namun keduanya sama-sama konvensional, dan kecil kontribusinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis.

---

<sup>4</sup> MS Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 103.

Kedua, skripsi-skripsi yang selain bertumpu pada sumber-sumber bidang Ulumul Hadis juga bertumpu pada sumber-sumber bidang ilmu lain, baik pada rumpun keilmuan Islam maupun ilmu-ilmu umum. Misalnya skripsi dengan judul Kualitas Hadis-hadis Kitab Majmu'at asy-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awwam (Telaah Hadi-hadis tentang Nikah). Pada skripsi jenis ini, potensi perkembangan dan pengembangan sedikit terjadi. Terutama pada aspek interkoneksinya dengan bidang ilmu lain, dalam hal ini ilmu Fiqh.

Dari 65 % skripsi yang merupakan penelitian kepustakaan, yang masuk ke dalam jenis pertama lebih banyak. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa skripsi-skripsi yang bersifat penelitian kepustakaan, memang kecil kontribusinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis.

Selanjutnya, dari 35 % skripsi yang masuk dalam sub kategori penelitian lapangan, dilihat dari segi kontribusinya pada pengembangan keilmuan dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, yang masuk dalam kategori penelitian lapangan non-living hadis. Misalnya skripsi dengan judul Pemahaman dan Implementasi Hadis-hadis Aqiqah pada Masyarakat Desa Kauman Kudus. Ini adalah salah satu pola dari pola penelitian lapangan pada skripsi-skripsi hadis. Yakni terkait pemahaman dan implementasi. Skripsi jenis ini biasanya didasarkan pada paradigma, from texts to contexts, dari teks ke konteks. Sehingga teks hadisnya biasanya jelas. Subyek yang diteliti juga biasanya memiliki pengertian yang cukup terhadap hadis yang bersangkutan.

Kedua, yang masuk dalam kategori penelitian lapangan living hadis. Istilah living hadis ini barangkali terinspirasi oleh model penelitian yang

lebih dahulu dilakukan pada tasawuf, living sufisme, yakni praktek pada tasawuf yang sering tidak mudah menemukan teks normatifnya. Pada kajian hadis, living hadis dipahami sebagai praktek-praktek yang juga sulit ditemukan teks normatifnya, tetapi secara substansial dapat ditemukan. Karena itu, berbeda dengan jenis sebelumnya, penelitian jenis ini berparadigma from context to texts, dari konteks ke teks. Berangkat dari apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, baru kemudian mencarinya teksnya. Meskipun tentu teksnya tidak selalu teks tunggal, tetapi bisa jadi gabungan dari sejumlah teks. Para subyek penelitian juga belum tentu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup terhadap teks normatif.

### 3. Pendekatan Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu, bahwa dilihat dari segi pendekatan, yang terbanyak adalah pendekatan monodisipliner (50 %), disusul dengan pendekatan multidisipliner (38 %) dan pendekatan interdisipliner (12 %). Dengan persentase seperti ini, maka implikasinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan Hadis relatif rendah. Karena interaksinya dengan ilmu lain dalam rumpun ilmu ke-Islam-an cukup rendah; meskipun interaksinya dengan ilmu di luar ilmu ke-Islam-an justru lebih tinggi.

Karena itu perlu dicermati, skripsi-skripsi yang masuk dalam pendekatan multidisipliner untuk melihat bidang ilmu apa saja di luar ilmu keagamaan yang digunakan sebagai pendekatan dan seberapa besar kualitas penggunaannya.

Bidang-bidang ilmu yang digunakan sebagai pendekatan, sejauh yang dapat dijangkau melalui

analisis terhadap skripsi-skripsi yang masuk dalam 38% tersebut adalah:

*Pertama*, sosial dan budaya. Misalnya pada skripsi dengan judul *Women's Political Right in Hadith*, sepintas tampak masuk dalam kelompok monodisipliner. Tetapi karena temanya terkait dengan studi gender, maka dalam prakteknya, ada pelibatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebagai bahan analisis. Apalagi issue gender ini termasuk masalah-masalah kontemporer, yang sekian lama kajian Islam cenderung terjebak pada problem bias gender. Bahkan dalam konteks kajian hadis, tidak sedikit dijumpai hadis-hadis yang misoginis, yakni hadis-hadis yang memiliki citra negatif kepada kaum perempuan. Karena itu, mulai bermunculan kajian-kajian yang mencoba mendudukan hadis-hadis serupa itu.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul *Analisis Hadis Keutamaan Suami (Pendekatan Sosial dan Budaya)*. Dari segi tema, skripsi ini termasuk konvensional. Dari segi paradigma pendekatan, skripsi ini juga termasuk atomistik. Sehingga dengan dua kategori ini skripsi ini tampak kecil kontribusinya bagi perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Tetapi karena dalam prakteknya skripsi ini menggunakan pendekatan sosial budaya, maka nuansa kontemporeranya menjadi tampak. Apalagi bila dikaitkan dengan kecenderungan sebagian besar masyarakat yang umumnya lebih mengutamakan suami daripada istri. Melalui pendekatan sosial budaya, skripsi ini hendak mendudukan secara proporsional hadis-hadis yang berisi tentang keutamaan suami.

Kedua, *humaniora*. Misalnya skripsi dengan judul *Hadith on Aisyah Marriage (Hermeneutical Approach of Khalid Abou El Fadl)*. Skripsi ini

menggunakan pendekatan filsafat. Meskipun ilmu ini juga dikaji di fakultas yang sama dengan skripsi ini, tetapi rumpun ilmunya berbeda. Bahkan belum banyak penggunaan filsafat sebagai pendekatan dalam memahami hadis. Di sisi lain, penggunaan ilmu ini sebagai pendekatan memiliki banyak manfaat, antara lain memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap teks hadis sehingga berbagai segi yang mungkin tercakup ke dalam hadis tersebut bisa dipikirkan. Selain itu, dengan filsafat seseorang akan terdorong untuk memahami hadis secara lebih kritis, khususnya bila suatu hadis secara tekstual maknanya mengandung kejanggalan.

Ketiga, *ilmu kesehatan*. Misalnya skripsi dengan judul Hadis tentang Tahnik (Analisis dengan Pendekatan Kesehatan). Penggunaan ilmu ini sebagai pendekatan dalam memahami hadis juga sangat penting. Di dalam hadis ada tema tersendiri yang belakangan marak digunakan sebagai sandaran normatif untuk menjual sejumlah produk, baik barang maupun jasa. Yaitu tema *al-thibb al-nabawi*, pengobatan dengan merujuk kepada apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Terkait tema ini, dibutuhkan kehati-hatian, agar tidak terjerumus kepada sikap berlebihan. Memang ada paradigma tentang kesehatan yang digali dari sumber-sumber yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw. Tetapi apabila hasilnya bertentangan dengan kesehatan, maka dibutuhkan analisis yang lebih mendalam.

Ada sejumlah kemungkinan bila terjadi perbedaan seperti ini. Pertama, pemahaman terhadap hadis yang bersangkutan yang belum tepat. Sehingga wajar bila yang benar adalah ilmu kesehatan. Kedua, pengetahuan dari ilmu kesehatan itu yang belum mapan, sehingga wajar juga bila masih terdapat

pertentangan. Pada kedua kasus ini, sikap yang harus diambil adalah melanjutkan pengkajian pada kedua bidang tersebut. Sehingga kedua-duanya dapat mengalami perkembangan sebagaimana karakteristik keilmuan pada umumnya.

Agaknya karena polemik yang sedemikian ini, maka jumlah skripsi dengan pendekatan ilmu kesehatan ini lebih banyak dibanding ilmu-ilmu yang lain. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya skripsi-skripsi lain yang secara eksplisit menyatakan penggunaan pendekatan ilmu kesehatan, yaitu skripsi dengan judul *Buang Air Kecil dan Relevansinya bagi Kesehatan dan Studi terhadap Hadis tentang Bayi Yang Menangis Ketika Lahir: Perspektif Ilmu Kesehatan*.

Keempat, *sains*. Misalnya skripsi dengan judul *Pemahaman Hadis tentang Gen dalam Perspektif Sains*. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik, tetapi dari judul itu tampak bahwa bidang yang digunakan untuk pendekatan adalah ilmu biologi. Dari seluruh skripsi yang diteliti, hanya inilah yang ditemukan terkait dengan sains, setidaknya yang disebutkan secara eksplisit.

Kelima, *ekonomi*. Misalnya skripsi dengan judul *Kewirausahaan dalam Perspektif Hadis*. Terkait dengan ilmu ini, sejauh yang dapat dijangkau melalui penelitian ini juga hanya satu, khususnya yang tertulis secara eksplisit dalam judul.

Bila dikaitkan dengan fakultas yang ada di UIN Walisongo, maka ada beberapa fakultas yang tidak terjangkau secara keilmuan melalui skripsi-skripsi tersebut. *Pertama*, tentang ilmu tarbiyah dan keguruan. Walaupun banyak hadis yang berkaitan dengan tema ini, tetapi skripsi terkait tema ini tidak ditemukan. Bisa jadi karena akan dianggap sebagai

tema ketarbiyahan, meskipun sebenarnya tetap berbeda karena perspektifnya adalah hadis. *Kedua*, tentang dakwah dan komunikasi. Banyak sekali hadis yang terkait dengan dakwah dan komunikasi. Tetapi skripsi yang dihimpun dalam kurun tiga tahun terakhir tidak ada yang secara eksplisit berkaitan dengan tema tersebut. *Ketiga*, syariah dan hukum. Seperti halnya tentang ketarbiyahan, agaknya para mahasiswa khawatir terjebak pada sisi syariah dan hukum yang sudah menjadi wilayah kajian dari fakultas lain. Sehingga tidak ada skripsi yang secara eksplisit berkaitan dengan tema tersebut.

#### 4. Paradigma Pemahaman

Sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa dari segi paradigma pemahaman,<sup>5</sup> sebagian besar (60 %) skripsi yang dihasilkan selama tiga tahun terakhir menggunakan paradigma pemahaman tematik. Sisanya (40 %) menggunakan paradigma pemahaman atomistik. Kondisi seperti memiliki implikasi yang cukup tinggi terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Pada sub ini akan dikemukakan hasil analisis, dari 40 % yang menggunakan paradigma pemahaman atomistik itu apakah mengandung potensi pengembangan keilmuan hadis berdasarkan indikator lainnya, dan bagaimana detail 60 % skripsi yang menggunakan paradigma pemahaman tematik.

---

<sup>5</sup> Shalahuddin bin Ahmad al-Adalbi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 67.



Dari 40 % skripsi yang menggunakan paradigma pemahaman atomistik, ada sejumlah tema yang diangkat. Pertama, tema tentang nikah. Misalnya skripsi dengan judul Kualitas Hadis-hadis Kitab Majmu'at asy-Syari'at al-Kafiyah li al-Awwam karya KH. Soleh Darat (Telaah Hadis-hadis tentang Nikah). Kedua, tema hudud. Misalnya skripsi dengan judul Manhaj al-Syaukani fi Tarjihi Ahadis al-Hudud fi Kitabihi Nail al-Authar. Ketiga, sunah dan bid'ah. Misalnya skripsi dengan judul Studi Kritis tentang Sunnah dan Bid'ah dalam Kitab Risalah Hujjah Ahlissunnah wal Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari. Keempat, tema larangan bagi laki-laki memakai cincin emas. Misalnya skripsi dengan judul Studi Analisis Hadis tentang Larangan Laki-laki Memakai Cincin Emas. Dan masih banyak tema yang lain, yang semuanya dapat dikatakan berkuat pada masalah-masalah ibadah mahdlah. Karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendekatan atomistik memberikan kontribusi yang kecil bagi perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis.

Ada beberapa alasan terkait dengan rendahnya kontribusi paradigma pemahaman atomistik terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Pertama, penentuan tema yang tidak bisa beranjak dari apa yang terkandung secara tekstual dalam hadis. Kedua, parsialitas pandangan Nabi Muhammad saw yang dijangkau melalui pemahaman atomistik. Karena masih banyak pandangan beliau yang terekam melalui hadis-hadis lainnya.

Selanjutnya terkait dengan 60 % skripsi yang menggunakan paradigma pemahaman tematik, dapat dikatakan bahwa tema-tema yang diangkat lebih mencerminkan modernitas, lebih akomodatif terhadap masalah-masalah kekinian. Misalnya tentang krisis

ekonomi, tentang eksplorasi sumber daya air, tentang toleransi dan lain-lain.

#### 5. Metode Pemahaman

Terkait metode pemahaman ini, pada bab terdahulu telah dikemukakan bahwa hampir semua skripsi menggunakan metode pemahaman kontekstual, baik kontekstual saja, maupun bersama dengan tekstual. Dengan gambaran seperti ini, maka dari sisi indikator ini, potensi perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis cukup tinggi. Namun demikian, penggunaan metode pemahaman kontekstual ini tidak berdiri sendiri, melainkan bersama dengan metode pemahaman tekstual.

Misalnya skripsi dengan judul Fahm Yusuf al-Qardlawi ‘An Ahadis al-Nabi Haula al-Muhafadhah ‘Ala al-Miyah, implikasi teoretisnya bisa dilihat melalui penerapan keilmuan hadis yang berinteraksi dengan keilmuan lain di luar studi Islam, yakni tentang air.

### **B. Pengalaman UIN Sunan Kalijaga**

Dari 16 buah skripsi yang berhasil dihimpun dari UIN Sunan Kalijaga, implikasinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis akan dikemukakan berdasarkan indikator-indikator yang sudah disebutkan, dimana masing-masing indikator di-*break down* lagi ke dalam sejumlah kategori.

#### 1. Tema Kajian

Ada dua argumen implikasi ragam kajian hadis terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Pertama, apabila pada indikator tertentu, ada kategori tertentu yang dominan, sebagaimana asumsi-asumsi yang telah dikemukakan pada bab

pendahuluan. Misalnya, pada indikator tema kajian, apabila yang dominan adalah kategori Fiqh al-Hadis, maka besar kemungkinan terjadi perkembangan dan pengembangan hadis. Demikian pula dengan keempat indikator lainnya, apabila kategori tertentu yang dominan, maka akan besar peluang terjadinya perkembangan dan pengembangan hadis. Kedua, ini argumen tambahan dan belum digunakan pada analisis skripsi UIN Walisongo sebelumnya, pada indikator tema kajian, makin banyak kategori yang dapat dimasuki oleh sebuah skripsi, maka makin besar peluang terjadinya perkembangan dan pengembangan hadis melalui skripsi serupa itu. Tentu salah satunya haruslah kategori ketiga, yaitu Fiqh al-Hadis. Karena keterbatasan jumlah skripsi yang dapat dihimpun melalui penelitian ini, maka argumen kedua juga akan digunakan.

Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap skripsi yang hanya masuk dalam kategori ketiga, dan yang juga masuk dalam kategori lain.

Terkait skripsi yang hanya masuk dalam kategori tiga, yakni Fiqh al-Hadis, terdapat enam skripsi. Pertama, skripsi dengan judul Hadis tentang Melagukan al-Quran (Studi Ma'ani al-Hadis). Tema melagukan al-Quran, khususnya dengan lagu-lagu di luar lagu Arab, sempat memantik perdebatan yang cukup tajam di awal tahun 2015; saat seorang Qari' bernama Yasir Arafat membaca surat al-Isra' di Istana Negara saat peringatan Isra'-Mi'raj dengan

langgam Jawa. Bagi yang setuju, membaca al-Quran dengan lagu apapun tidak masalah. Yang penting lagu itu masuk dalam jenis lagu yang memang sesuai untuk jenis bacaan sakral seperti al-Quran. Selain itu, *tajwid* dalam pembacaan dengan lagu itu juga terjaga dengan baik. Tetapi bagi yang tidak setuju, pembacaan al-Quran dengan lagu di luar lagu Arab, merupakan suatu bentuk ketidaksopanan.

Waktu terus berjalan, dan pro-kontra tetap berlangsung tanpa ada penyelesaian akademik. Skripsi yang baru saja disebutkan dapat menjadi salah satu jawaban akademiknya, lebih-lebih dengan merujuk kepada hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Terlepas dari hasilnya, apakah sejalan dengan mereka yang setuju maupun yang tidak setuju. Soal hasil orang bisa berbeda pendapat. Tetapi upaya untuk mencari penyelesaian dengan merujuk kepada hadis merupakan bagian dari wujud pengembangan kajian hadis.

Kedua, skripsi dengan judul Hadis-hadis Larangan Menikahi Saudara Persusuan (Kajian Ma'ani al-Hadis). Meskipun masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis, agaknya skripsi sejenis ini tidak terlalu berimplikasi pada pengembangan kajian hadis. Karena pilihan temanya yang tidak terlalu responsif terhadap masalah-masalah kontemporer. Selain itu, masalah serupa ini sudah banyak diselesaikan melalui kajian Fiqh. Kecuali bila ada penjelasan lain selain penjelasan hukum. Misalnya, terkait implikasi sosial, psikologis

dan lain-lain. Bila demikian, maka setidaknya ada support terhadap pengembangan kajian Hadis, meskipun juga tidak terlalu signifikan.

Ketiga, skripsi dengan judul Hadis tentang Bid'ah (Telaah Ma'ani al-Hadis). Meskipun masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis, tetapi pilihan temanya tidak terlalu terkait dengan masalah kekinian. Meskipun pernah terjadi, dimana polemik mengenai bid'ah menjadikan sebagian umat Islam berkonflik dengan sebagian umat yang lain, tetapi dewasa ini polemik serupa relatif telah mereda. Masing-masing telah memaklumi pilihan pihak lain. Namun demikian, belakangan muncul lagi polemik serupa, setelah masuknya sejumlah organisasi-organisasi Islam transnasional. Tetapi, karena sebagian besar umat Islam Indonesia sudah memiliki pengalaman serupa, maka dampaknya tidak terlalu lama.

Keempat, skripsi yang berjudul Hadis Nabi tentang Lima Fitrah Manusia (Studi Ma'ani al-Hadis). Sebagaimana skripsi sebelumnya, meskipun masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis, tetapi temanya relatif konvensional. Sehingga tidak banyak berkontribusi pada perkembangan dan pengembangan keilmuan Hadis. Apalagi skripsi ini juga tidak menggunakan pendekatan ilmu yang lain.

Kelima, skripsi dengan judul Hadis-hadis tentang Mimpi Basah Perempuan (Studi Ma'ani al-Hadis). Skripsi ini juga kecil kontribusinya bagi perkembangan dan pengembangan keilmuan Hadis secara

teoretis. Karena temanya yang relatif konvensional. Sebenarnya bisa dikembangkan dengan mengarahkannya kepada aspek-aspek gender. Tetapi agaknya hal ini tidak dilakukan, dan memang agak jauh kalau harus dibawa dan ditarik ke diskursus tentang gender.

Keenam, skripsi dengan judul Hadis Nabi tentang Larangan Salat Setelah Subuh dan Ashar (Kajian Ma'ani al-Hadis). Selain sudah banyak dibahas pada kitab-kitab fiqh, tema ini juga relatif konvensional; sangat kecil kontribusinya bagi pengembangan keilmuan Hadis.

Berdasarkan pendalaman terhadap keenam skripsi yang hanya masuk dalam kategori fiqh al-Hadis, praktis hanya satu judul (16 %) yang secara nyata berkontribusi terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Itupun bukan pada cabang ilmu hadis tertentu, tetapi hanya tema kajiannya yang relatif kontemporer, dan menunjukkan respons kajian hadis terhadap masalah-masalah sosial.

Terkait dengan skripsi yang bisa dimasukkan ke dalam lebih dari satu kategori, ada delapan buah. Lima di antaranya masuk ke dalam dua kategori, sedang tiga lainnya masuk ke dalam lebih dari dua kategori. Lima skripsi yang dimaksud adalah pertama skripsi dengan judul Riwayat al-Mubtadi'ah Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani dan Implikasinya terhadap Penilaian Hadis. Skripsi ini masuk pada kategori Mushthalah al-Hadis dan Ulama' al-Hadis. Setelah ditelusuri, yang baru

dari skripsi ini adalah pengertian al-Mubtadi'ah yang tidak harus didasarkan pada definisi klasik. Selain itu, pertimbangan siapa yang menilai seorang perawi berbuat bid'ah juga termasuk sisi kebaruan dari skripsi ini.

Kedua, skripsi dengan judul Pemikiran Nabia Abbot tentang Family Isnad. Skripsi ini masuk dalam kategori Mushthalah al-Hadis dan Ulama' al-Hadis. Meskipun kategori ulama' al-Hadis di sini diperluas cakupannya, sehingga mencakup pula peneliti hadis kontemporer. Kontribusi skripsi ini dapat dilihat pada pengkajiannya terhadap peneliti hadis dari Barat. Hal ini tentu akan menambah khazanah keilmuan hadis, yang tidak hanya dikaji dari sudut pandang internal tetapi juga melibatkan orang luar.

Ketiga, skripsi dengan judul al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah karya Muhammad Mahfudh al-Tirmasi (Studi Metodologi Syarah Hadis). Skripsi ini masuk dalam kategori mushthalah al-hadis dan ulama' al-hadis.

Keempat, skripsi dengan judul Larangan Berkhalwat (Studi atas Qanun Propinsi Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003 tentang Khalwat/Mesum).

Selanjutnya, implikasi teoretis terhadap bidang keilmuan hadis secara spesifik dapat dilihat pada skripsi-skripsi yang masuk dalam kategori Mushthalah al-Hadis. Jumlahnya ada empat buah skripsi dan semuanya bergabung dengan kategori lain. *Pertama*, skripsi dengan judul Konsistensi al-Nawawi dalam Penggunaan Hadis Dlaif

(Studi Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah). Dari segi pengembangan keilmuan hadis, skripsi yang masuk dalam kategori Mushthalah al-Hadis, Kutub al-Hadis dan Ulama' al-Hadis ini tidak banyak berkontribusi, karena sudah banyak dibahas. Apalagi temanya tidak mengandung peluang pengembangan cabang tertentu, apalagi penemuan cabang baru.

*Kedua*, skripsi dengan judul Pemikiran Nabia Abbott tentang Family Isnad. Skripsi yang masuk dalam kategori Mushthalah al-Hadis dan ulama' al-Hadis ini juga tidak banyak berkontribusi terhadap pengembangan cabang keilmuan hadis. Terkait family isnad, pada karya-karya ulumul hadis klasik sudah banyak dibicarakan, mulai dari riwayat al-Aba' min al-Abna dan lain-lain yang berkisar pada proses periwayatan yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki hubungan keluarga. Kebaruan hanya ada pada perumusannya sebagai sebuah teori tentang periwayatan, yang bisa dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi kualitas suatu sanad.

*Ketiga*, skripsi dengan judul Perawi Indonesia dalam Kitab al-Arbaun al-Buldaniyyah karya Syeikh Yasin al-Fadani. Skripsi ini masuk dalam kategori Mushthalah al-Hadis, Kutub al-Hadis dan Ulama' al-Hadis. Terhadap pengembangan keilmuan hadis, skripsi ini memiliki kontribusi yang cukup besar, tetapi dalam pengembangan cabang ilmu, bukan perintisan cabang ilmu yang baru. Yakni ditemukannya perawiperawi yang berasal dari Indonesia. Hal ini



akan memperkuat wacana yang mulai berkembang terkait dengan pemikiran hadis Nusantara. Pemikiran Hadis Nusantara bukan hanya terkait dengan karya-karya di bidang hadis yang dihasilkan oleh ulama' Nusantara, tetapi lebih dari itu, adanya para perawi di Nusantara ini.

*Keempat*, skripsi dengan judul Riwayat al-Mubtadi'ah menurut Ibn Hajar al-'Asqalani dan Implikasinya terhadap Penilaian Hadis. Skripsi ini masuk dalam kategori Musthalah al-Hadis dan Ulama' al-Hadis. Setidaknya ada dua implikasinya positif skripsi ini terhadap pengembangan keilmuan hadis. Pertama, terkait dengan redefinisi mengenai pelaku bid'ah, yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu. Dengan fleksibilitas mengenai identifikasi pelaku bid'ah ini, maka para pengkritik hadis juga tidak secara otomatis mengikuti penilaian bid'ah yang ditujukan kepada seorang perawi. Ia akan melihat lebih dahulu, siapa yang memberikan penilaian, dan seterusnya. Kedua, terkait penggunaan teori ini dalam mengkritik hadis. Sehingga boleh jadi, ada hadis yang mengalami perubahan hasil penilaian, dari yang semula dalaif menjadi shahih atau perubahan yang lain.

## 2. Sifat Kajian

Berdasarkan hasil dekripsi bab sebelumnya, diketahui bahwa hanya 12,5% skripsi yang merupakan penelitian lapangan. Sebagian besarnya, 87,5 % adalah penelitian kepustakaan. Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap skripsi yang masuk kategori penelitian lapangan itu, untuk melihat sejauh mana kontribusinya.

*Pertama*, skripsi dengan judul Praktik Thibb al-Nabawi di Rumah Terapi Sehati Balecatur Gamping Sleman Jogjakarta (Studi Living Hadis). Setidaknya adalah dua kontribusi keilmuan yang dapat diambil dari skripsi ini. Pertama, terkait tema thibb al-nabawi (al-thibb al-nabawi, kedokteran profetik), belakangan ini menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat. Di satu sisi, ada gerakan kembali kepada ajaran agama secara menyeluruh, termasuk dalam hal pengobatan. Pengobatan profetik ini menjadi salah satu jawaban. Inilah yang bisa menjelaskan betapa antusiasnya masyarakat membeli produk-produk yang dikaitkan dengan pengobatan jenis ini, seperti Habbah al-Sauda', madu, kurma dan lain-lain. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran juga sedemikian pesat, yang membutuhkan respon keagamaan yang proporsional. Sehingga tidak terjerumus kepada sikap anti kedokteran modern dengan dalih tidak sejalan dengan pengobatan profetik. Sebaliknya, juga agar tidak terjerumus kepada penolakan pengobatan profetik karena tidak sejalan

dengan ilmu pengetahuan. Pendeknya, jangan sampai terjadi dilema dan konflik antara keduanya.

Kedua, model penelitian yang bergeser dari paradigma *from text to context* menuju paradigma *from konteks to text*. Pergeseran ini penting agar budaya yang terjadi di tengah masyarakat diapresiasi secara proporsional. Kepentingan untuk mendakwahkan Islam tidak diwujudkan dalam bentuk memperhadapkan antara text dengan context secara *vi a vis*, tetapi dengan melakukan penyelaman ke dalam budaya secara arif dan bijaksana.

*Kedua*, skripsi dengan judul Hadis tentang Larangan Berkhalwat (Studi atas Qanun Propinsi Nangro Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003 tentang Khalwat/Mesum). Setidaknya ada dua bentuk kontribusi dari skripsi ini terhadap pengembangan keilmuan hadis. Pertama, terkait dengan implementasi suatu hadis oleh institusi tertentu, dalam hal ini Pemerintah Daerah Nangro Aceh Darussalam. Hal ini penting agar praktek implementasi terhadap hadis di tengah masyarakat dapat disikapi secara akademik pula. Kedua, terkait dengan metode pemahaman yang digunakan oleh pihak-pihak yang mengimplementasikan kandungan hadis. Dengan demikian, dua hal dapat didiskusikan sekaligus, yakni metode pemahaman dan metode pengamalan. Dalam terminology Ulumul Hadis, skripsi ini tidak hanya berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan *maqbul* atau *mardud*, tetapi juga

*ma'mul* atau *ghair ma'mul*, bahkan sampai pada *kaifa al-'amal*.<sup>6</sup>

Selain yang merupakan penelitian lapangan tersebut, perlu juga dikemukakan hasil analisis terhadap skripsi yang merupakan penelitian kepustakaan. Kategori ini agaknya lebih besar kemungkinan kontribusinya terkait dengan pengembangan keilmuan secara teoretik. Berbeda dengan kategori sebelumnya yang lebih besar terkait dengan implikasinya terhadap tanggung jawab sosial.

*Pertama*, skripsi dengan judul Hadis tentang Melagukan al-Quran (Studi Ma'ani al-Hadis). Seperti telah dianalisis sebelumnya, kontribusi hadis ini ada pada pemilihan tema yang baik. Karena itu, penelitian kepustakaan juga bisa memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan apabila diimbangi dengan pemilihan tema yang relevan.

*Kedua*, skripsi dengan judul Pemikiran Nabia Abbott tentang Family Isnad. Skripsi ini juga telah dianalisis sebelumnya. Selain analisis di atas, dapat juga dikemukakan di sini bahwa penelitian kepustakaan dapat berkontribusi pada perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis apabila dikaitkan dengan kategori Mushthalah al-Hadis, dengan pilihan masalah yang memiliki tingkat urgensitas yang tinggi.

---

<sup>6</sup> Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 35.

### 3. Pendekatan Kajian

Berdasarkan deskripsi pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa dilihat dari segi pendekatan kajian, yang terbanyak adalah pendekatan interdisipliner (44%), disusul pendekatan monodisipliner (31%) dan pendekatan multidisipliner (25%). Ini menunjukkan bahwa meskipun bukan pendekatan multidisipliner yang tertinggi persentasinya, tetapi juga bukan monodisipliner. Sehingga implikasinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan dapat dikatakan cukup, tidak rendah dan tidak tinggi.

Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap sebagian dari masing-masing pendekatan, untuk melihat secara lebih detail kontribusinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. *Pertama*, skripsi yang masuk dalam kategori menggunakan pendekatan monodisipliner, antara lain yang berjudul *Konsistensi al-Nawawi dalam Penggunaan Hadis Dhaif (Studi Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah)*. Skripsi ini hanya menggunakan keilmuan hadis, bahkan hanya sedikit cabang yang digunakan. Karena itu, kontribusinya relatif kecil. Kalau harus disebut, agaknya terkait penggunaan hadis dhaif sebagai dalil, yang dapat digunakan secara aplikatif. Banyak gugatan dari sekelompok kecil orang terkait dengan dalil-dalil yang mereka nilai dhaif, yang digunakan oleh kaum tradisional. Apa yang dikemukakan oleh al-Nawawi, seperti yang diangkat oleh skripsi ini sangat

bermanfaat. Bila demikian, maka kontribusinya lebih bersifat praktis, bukan teoretis.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah* karya Syeikh Muhammad Mahfudh al-Tarmasi (*Studi Metodologi Syarh Hadis*). Dilihat dari segi keilmuan bidang hadis, skripsi ini relatif kecil kontribusinya. Yang bisa dikemukakan agaknya terkait dengan pemikiran tokoh Nusantara, Syeikh Mahfudh al-Tarmasi; dimana kajian mengenai pemikiran tokoh-tokoh Nusantara mulai diminati oleh banyak kalangan.

*Kedua*, skripsi yang masuk kategori menggunakan pendekatan interdisipliner antara lain yang berjudul *Hakekat Fadlail al-A'mal* menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam *Kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis*. Meskipun tidak terlalu signifikan, kontribusi skripsi ini bisa dilihat dari beberapa alasan. Pertama, terkait kritik sejumlah peneliti terhadap *Kitab Tanqih al-Qaul* itu sendiri. Sebagian peneliti mengatakan bahwa kitab ini sebagian besar hadisnya berkualitas lemah. Tetapi di sisi lain, kitab ini digunakan secara meluas di dunia pesantren. Karena itulah, kemudian muncul karya-karya yang berusaha memberikan argumentasi, untuk tidak mengatakan pembelaan. Yang jelas, diskusi terkait penggunaan hadis-hadis dلائف menjadi semakin marak. Kedua, terkait dengan kedudukan Syeikh Nawawi al-Bantani, yang

juga karya-karyanya luas dipakai oleh masyarakat pesantren, selain beliau sebagai salah seorang ulama' Nusantara yang mampu berkiprah luas di dunia keilmuan. Ketiga, selain bidang hadis, setidaknya ada Fiqh yang juga ikut digunakan dalam skripsi ini. Inilah yang dimaksud dengan pendekatan interdisipliner, yakni pelibatan ilmu selain bidang hadis, tetapi masih dalam rumpun ilmu ke-Islam-an.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hadis tentang Bid'ah. Meskipun temanya relatif konvensional, tetapi dari segi pendekatan yang digunakan, jelas bahwa skripsi ini tidak hanya terkait dengan bidang keilmuan hadis, tetapi juga ilmu keagamaan lain, seperti Fiqh. selain itu, bahasan tentang bid'ah memang klasik, tetapi hampir di setiap tempat dan waktu, diskusi terkait tema ini selalu muncul.

*Ketiga*, skripsi yang masuk kategori menggunakan pendekatan multidisipliner antara lain yang berjudul Hadis tentang Melagukan al-Quran (Studi Ma'ani al-Hadis). Dikatakan menggunakan pendekatan multidisipliner karena selain menggunakan keilmuan bidang hadis, terkait dengan penghimpunan matan-matan hadis yang berbicara tentang melagukan al-Quran dan tentang ilmu ma'ani al-Hadis, juga menggunakan ilmu di luar bidang ke-Islam-an, yaitu tentang seni dan ilmu sosial lainnya. Kontribusi skripsi ini semakin terasa setelah adanya polemik yang cukup tajam terkait pembacaan al-Quran dengan langgam Jawa.

Namun demikian, kontribusi skripsi ini lebih bersifat praktis, sebagaimana akan dijelaskan pada bab berikutnya, daripada teoretik. Kontribusi teoretiknya masih bersifat potensial, yakni ketika terjadi perumusan keilmuan yang bersifat kolaboratif antara ilmu-ilmu hadis dengan ilmu-ilmu seni dan sosial.

#### 4. Paradigma Pemahaman

Terkait paradigma pemahaman, yang akan dianalisis hanya hadis-hadis yang dari segi tema masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis. Di antara skripsi-skripsi itu ada yang menggunakan paradigma pemahaman atomistik dan ada yang menggunakan paradigma tematik. Dilihat dari segi kontribusi keilmuan, skripsi-skripsi yang menggunakan paradigma tematik memiliki kontribusi yang lebih tinggi daripada yang menggunakan paradidgma atomitsik.

Melalui paradigma tematik, ada sejumlah kontribusi yang bisa dipetik. Pertama, pesan yang disampaikan Nabi Muhammad saw terkait masalah tertentu dapat ditangkap secara lebih utuh. Bahkan bukan hanya pesan terkait tema tertentu, tetapi juga pesan Nabi Muhammad saw secara keseluruhan. Karena akumulasi dari pendekatan tematik akan menghasilkan gambaran yang semakin utuh terhadap ide dan gagasan Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian, paradigma pemahaman tematik ini bisa diklasifikasikan ke dalam dua level. *Pertama*, level parsial.



Yakni paradigma pemahaman tematik pada tingkat praktek di setiap tema yang dibahas. Pada level ini, pemilihan tema diusahakan agar sespesifik mungkin. Selain itu, harus diupayakan agar seluruh riwayat terkait dengan tema itu dapat dihimpun semuanya, sehingga dapat ditemukan gambaran utuh mengenai tema tersebut. *Kedua*, level komprehensif. Yakni penghimpunan dari setiap kajian tematik ke dalam tema yang lebih besar lagi. Pada level ini, asumsi yang digunakan adalah bahwa gagasan Nabi Muhammad saw tidaklah terpisah-pisah, melainkan merupakan satu kesatuan yang utuh.

#### 5. Metode Pemahaman

Sebagaimana analisis terhadap skripsi di UIN Walisongo, analisis skripsi di UIN Sunan Kalijaga terkait dengan metode pemahaman ini juga hanya akan difokuskan pada skripsi-skripsi yang masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis. Telah dikemukakan pula bahwa jumlahnya ada tujuh. Berdasarkan deskripsi pada bab terdahulu, ditemukan bahwa seluruhnya menggunakan metode pemahaman kontekstual.

Pada sub ini akan dikemukakan bahwa penggunaan metode pemahaman kontekstual<sup>7</sup> itu ada yang berdiri sendiri dan

---

<sup>7</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 6.

ada yang disertai dengan pemahaman tekstual. Sejauh yang dapat dijangkau oleh penelitian ini, tidak ada yang menggunakan metode pemahaman tekstual saja. Hal ini karena beberapa kemungkinan. *Pertama*, karena tidak ada skripsi yang membahas hadis-hadis yang murni tentang ibadah mahdlah, khususnya yang berbentuk bacaan. *Kedua*, ibadah mahdlah yang menjadi bahasan skripsi ini tidak bersifat ushuliyah, melainkan furu'iyah, sehingga tetap dimungkinkan untuk disertai dengan metode pemahaman tekstual.

Yang sepenuhnya menggunakan metode pemahaman kontekstual antara lain skripsi dengan judul Hadis tentang Melagukan al-Qur'an. Skripsi ini sepenuhnya menggunakan metode pemahaman kontekstual. Karena melagukan al-Quran, meskipun pada sisi al-Quran kaitannya adalah ibadah mahdlah, tetapi pada sisi melagukannya adalah kategori furu'iyah. Karena itu, tidak berlebihan bila skripsi ini langsung menggunakan metode pemahaman kontekstual, tanpa didahului oleh metode pemahaman tekstual.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hadis tentang Bid'ah. Agak janggal ketika ditemukan bahwa skripsi ini secara langsung menggunakan metode pemahaman kontekstual. Karena sepintas kandungan hadis itu bersifat ibadah mahdlah. Tetapi setelah didalami, ditemukan bahwa yang dibahas adalah kriteria mengenai mana yang bid'ah dan mana yang bukan. Sehingga materinya

tidak berkaitan langsung dengan ibadah mahdlah.

Selanjutnya yang menggunakan metode pemahaman kontekstual tetapi didahului dengan penggunaan metode tekstual antara lain skripsi dengan judul Hadis-hadis tentang Mimpi Basah Perempuan. Sisi tekstualitas dari hadis ini adalah terkait dengan masalah hukum dari peristiwa mimpi basah perempuan, yakni terkait dengan janabah atau tidaknya. Sedang sisi kontekstualitasnya adalah pada diskusi mengenai kesetaraan gender. Laki-laki dan perempuan perlu mendapatkan perhatian yang setara dalam aspek hukum, baik hukum-hukum yang bersifat keagamaan dan maupun yang bersifat privat.

### **C. Pengalaman UIN Syarif Hidayatullah**

Berbeda dengan skripsi yang berhasil dihimpun dari UIN Sunan Kalijaga yang jumlahnya sangat terbatas, skripsi yang dihimpun dari UIN Syarif Hidayatullah jumlahnya cukup banyak, meskipun tidak sebanyak skripsi yang dihimpun dari UIN Walisongo.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, jumlah skripsi yang dihimpun dari UIN Syarif Hidayatullah mencapai 44 buah, yang sebagian besarnya dari lulusan tahun 2018. Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis implikasi ragam kajian hadis di UIN Syahid tersebut terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Analisis dilakukan dengan tetap mengacu kepada kelima indikator beserta masing-masing kategori yang ada di dalamnya.

## 1. Tema Kajian

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa pada indikator tema kajian ini, secara berurutan dari segi banyaknya skripsi adalah fiqh al-hadis, naqd al-hadis, mushthalah al-hadis, tema lain, yang dalam hal ini diisi dengan living hadis dan ulama' hadis. Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis implikasi ragam tema ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis.

Dengan urutan seperti itu, dapat dikatakan bahwa yang paling banyak adalah kategori fiqhul hadis. Ini berarti implikasinya lebih banyak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis dan akan dikemukakan di bab berikutnya.

Yang lebih banyak berkaitan dengan implikasi teoretis adalah kategori naqd al-hadis dan mushthalah al-hadis. Pada kategori naqd al-hadis, implikasinya banyak berkaitan dengan puncak dari penguasaan keilmuan hadis, yakni untuk mengetahui shahih atau tidaknya suatu hadis; atau berkaitan dengan maqbul tidaknya suatu hadis.

Contohnya skripsi dengan Kritik Matan Hadis dengan Pendekatan al-Quran: Komparasi antara Pemahaman Muhammad al-Ghazali dan Jamal al-Banna. Kontribusinya penting dari skripsi ini terkait dengan implementasi kritik matan hadis, khususnya dengan menggunakan kriteria al-Quran. Ada banyak persoalan terkait dengan bagaimana menggunakan al-Quran sebagai kriteria kritik. Antara lain terkait ayat yang mana yang akan

digunakan sebagai tolok ukur terkait hadis tertentu. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana masing-masing pengkritik memiliki pemahaman terkait dengan ayat-ayat al-Quran.

Contoh lainnya adalah Analisis Nasikh Mansukh dalam Hadis. Berbeda dengan contoh pertama yang selain masuk dalam kategori naqd al-hadis juga masuk dalam kategori ulama' hadis, meskipun ulama' yang dibahas bukanlah ulama' klasik sebagaimana yang dikenal dalam karya-karya ulumul hadis. Pada skripsi ini, yakni Analisis Nasikh Mansukh dalam Hadis, implikasinya terbatas pada satu cabang ilmu hadis. Sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusinya relatif kecil.

Selanjutnya yang masuk kategori mushthalah al-hadis, ada empat buah skripsi. Yang dua murni masuk kategori mushthalah al-hadis, sedang yang dua lainnya selain masuk dalam kategori mushthalah al-hadis juga masuk dalam kategori lain.

Dua skripsi yang hanya masuk kategori pertama adalah skripsi dengan judul Analisis Nasikh Mansukh dalam Hadis, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Yang kedua adalah skripsi dengan judul Pergeseran Pemahaman Hadis Ulama' Klasik hingga Kontemporer.

Tampak bahwa mushthalah al-hadis yang diangkat dalam skripsi ini tidak luas jangkauannya. Karena itu kontribusinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis sangat kecil. Banyak cabang

ilmu hadis yang tidak tersentuh. Kalaupun digunakan, hanya terkait dengan kritik hadis, baik sanad maupun matan, sebagai puncak implementasinya.

Pada indikator ini, dapat disimpulkan bahwa kontribusi keilmuan yang paling tinggi adalah skripsi-skripsi yang masuk dalam kategori Mushthalah al-Hadis, baik sendirian maupun masuk juga dalam kategori yang lain.

## 2. Sifat Kajian

Berdasarkan deskripsi pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa jumlah skripsi yang sifatnya adalah penelitian kepustakaan mencapai 77%, sisanya penelitian lapangan. Ini berarti bahwa secara teoretik, implikasi ragam kajian hadis pada UIN Syahid terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis sangat rendah.

Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap sebagian skripsi yang masuk kategori penelitian lapangan. Pertama, skripsi dengan judul Radikalisme dalam Pemahaman Hadis: Kritik terhadap Pemahaman ISIS atas Perang Akhir Zaman. Secara keilmuan, skripsi ini hampir tidak memiliki kontribusi. Karena yang digunakan sebagai alat analisis adalah metode pemahaman, dimana dalam teorinya hanya ada dua metode dasar dalam memahami hadis, yaitu tekstual dan kontekstual.

Tampak jelas bahwa ISIS menggunakan metode pemahaman tekstual terhadap hadis-hadis yang berisi tentang perang akhir zaman. Hanya saja, metode

pemahaman tekstual yang digunakan oleh ISIS ini prakteknya bisa jadi agak unik. Karena di dalamnya terkandung nuansa kontekstual. Tetapi kontekstualitas yang menyertai pemahaman tekstual itu tidak mampu menghasilkan pemahaman yang lebih ramah dan lebih santun tentang Islam. Kontekstualitas yang mereka gunakan ternyata mereka gunakan untuk mengklaim keberadaan mereka sebagai representasi kelompok-kelompok yang disebutkan di dalam hadis-hadis itu.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Kritik Hadis-hadis Yang Disampaikan para Khatib di Semarang dan Kritik Hadis-hadis yang Disampaikan pada Khatib di Mimbar Jumat. Kedua judul yang mirip ini memiliki kontribusi yang cukup tinggi terkait dengan perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Yakni berkenaan dengan bagaimana masyarakat, dalam hal ini para khatib, memahami dan menyampaikan hadis kepada masyarakat. Tentu ada banyak faktor yang melatarbelakangi pemahaman mereka; mulai dari faktor latar belakang keilmuan, faktor situasi dan kondisi jamaah tempat mereka menyampaikan khutbahnya, faktor ideology yang mereka anut dan faktor psikologis mereka. Bila hal-hal ini dapat diungkap dan dianalisis dengan baik, maka akan tampak sekali kontribusinya.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi para khatib dalam memahami hadis-hadis itu juga bisa dipandang sebagai pendekatan yang mereka gunakan dalam memahami hadis.

Terkait latar belakang keilmuan misalnya, bisa melahirkan banyak sekali pendekatan, mulai dari pendekatan sosial, apabila latar belakang keilmuan mereka adalah sosial; pendekatan eksakta, apabila latar belakang keilmuan mereka adalah eksakta; dengan variasi pada masing-masing keilmuan serta kandungan hadis yang sedang mereka sampaikan.

Hal lain yang perlu juga digarisbawahi di sini adalah terkait kemiripan kedua skripsi itu, yang bisa disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, memang tidak terdeteksi oleh pihak lembaga, bahwa keduanya mengajukan judul yang sangat mirip, dimana keduanya sudah saling tahu dan berusaha untuk membuat beda. Kedua, terdeteksi oleh lembaga dan sudah diketahui bahwa masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Bila kemungkinan kedua ini yang digunakan, maka sebenarnya beda keduanya hanya pada locus. Yang satu disebutkan locus-nya, yang satu tidak. Locus inilah yang barangkali dianggap sebagai faktor penting yang membedakan di antara keduanya.

Terkait dengan skripsi-skripsi yang masuk dalam kategori penelitian kepustakaan, beberapa di antaranya perlu dianalisis kontribusinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan. Apalagi, bila yang dicari adalah kontribusi teoritis, maka penelitian kepustakaan peluangnya bisa lebih tinggi dibanding penelitian lapangan. Pertama, skripsi dengan judul Haji Berulang: Telaah Hadis Lebih dari Satu Kali. Kontribusi



skripsi ini terhadap perkembangan keilmuan hadis agaknya sangat kecil. Kalaupun harus disebut, hanya berkaitan dengan metode pemahaman hadis, yang akan diuraikan pada indikator kelima. Selebihnya, hampir tidak ada yang bisa dikemukakan.

Kedua, skripsi dengan judul Pemahaman Hadis Menjamak Salat tanpa Uzur. Sebagaimana skripsi sebelumnya, kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan juga hanya terkait dengan penggunaan metode pemahaman, yang menjadi pembahasan pada indikator kelima. Bahkan secara praktis, bila hasil dari skripsi ini dibaca oleh masyarakat luas, bisa menimbulkan kegaduhan. Yakni adanya jamak solat tanpa uzur. Artinya, dalam kondisi normal, seseorang bisa menjamak solat dhuhur dengan asar, maghrib dengan isya', sehingga total hanya ada tiga waktu. Walaupun hal ini biasa pada kalangan Syiah, tapi bagi kalangan Ahlussunnah salat tiga waktu itu merupakan suatu keanehan. Maka bisa saja muncul kesan, bahwa ini sebagai fenomena banggunya paham Syiah. Seperti yang sering terjadi, issue Syiah ini sangat sensitif di tengah masyarakat, terutama pasca masuknya organisasi transnasional.

Ketiga, skripsi dengan judul Studi Kritik Sanad dan Matan tentang Dusta untuk Membuat Orang Tertawa. Kontribusi keilmuan dari skripsi ini jelas, yakni implementasi teori-teori terkait kritik sanad dan matan. Meskipun teori-teori yang digunakan standar, tetapi karena dikaitkan

dengan materi hadis yang cukup aktual, maka boleh jadi dinamikanya sangat tinggi. Belakangan ini banyak komunitas yang menekuni profesi sebagai komedian, sebuah profesi yang fokusnya membuat orang tertawa. Ini akan menarik, karena dalam membuat konten, tidak jarang seorang komedian harus mengarang cerita, yang bisa dianggap sebagai salah satu bentuk kedustaan. Selain itu, pembahasannya haruslah lebih luas dari sekadar hitam putih, boleh atau tidak boleh, tetapi dengan mengelaborasi argumen dari masing-masing. Sehingga nuansanya bukan sekadar fiqih oriented, tetapi lebih luas lagi. Bila ini yang terjadi, maka kontribusinya bisa dikatakan cukup tinggi.

Dengan memperhatikan hasil analisis terhadap beberapa skripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada indikator sifat kajian atau sifat penelitian, kontribusi skripsi yang dihasilkan oleh UIN Syarif Hidayatullah terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis sangat kecil. Transformasi dari IAIN ke UIN yang terjadi lebih dahulu agaknya tidak berkontribusi terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan yang lebih tinggi.

### 3. Pendekatan Kajian

Dari segi penggunaan pendekatan, sebagaimana pada UIN yang lain, yang paling banyak adalah penggunaan pendekatan monodisipliner. Yakni penggunaan keilmuan hadis saja, meskipun yang digunakan bisa lebih dari satu cabang ilmu. Bedanya dengan

UIN sebelumnya, urutan berikutnya adalah penggunaan pendekatan multidisipliner. Yakni penggunaan ilmu-ilmu di luar rumpun ilmu keagamaan. Ini menunjukkan bahwa dari segi penggunaan pendekatan, UIN Syahid relatif lebih maju dibanding yang lain.

Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap sejumlah skripsi yang menggunakan ketiga pendekatan tersebut.

Yang menggunakan pendekatan monodisipliner antara lain skripsi dengan judul Kesahihan Hadis dalam Tafsir al-Mishbah. Yang digunakan dalam skripsi ini adalah ilmu hadis beserta sebagian besar cabangnya. Meskipun menggunakan pendekatan monodisipliner, tetapi karena temanya terkait dengan kesahihan hadis, maka dapat dikatakan bahwa kontribusi teoretiknya cukup tinggi. Karena puncak dari keilmuan hadis adalah bagaimana mengetahui sah/tidaknya suatu hadis. Hal ini memerlukan pelibatan sebanyak mungkin cabang ilmu hadis, bahkan akan lebih baik lagi bila bisa dilibatkan juga ilmu-ilmu lain.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Kritik Hadis dalam Tafsir al-Ibriz: Studi Kritik Sanad Hadis dalam Juz 'Amma. Dibanding dengan skripsi sebelumnya, kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis relatif lebih rendah. Pada skripsi sebelumnya, yang dipraktikkan adalah kesahihan hadis, yang mencakup sanad dan matan sekaligus. Sedangkan pada skripsi ini, yang dipraktikkan hanya

kritik sanad. Sehingga cakupannya lebih sempit.

Keduanya sama-sama berkaitan dengan kategori lain, menurut indikator pertama, yakni kategori kitab dan tokoh. Kitab yang dimaksud memang bukan kitab hadis, melainkan kitab tafsir. Namun demikian, yang dibahas adalah hadis-hadis yang ada di dalamnya. Tokoh yang dimaksud juga bukan tokoh yang lebih dikenal sebagai tokoh hadis, melainkan tokoh tafsir. Karena itu, kedua skripsi ini tetap diposisikan dalam kategori skripsi yang menggunakan pendekatan monodisipliner. Karena meskipun ada ilmu tafsir dan tokoh tafsir yang dikaji, fokusnya bukan menginterkoneksi antara keduanya.

Skripsi-skripsi ini, meskipun masuk dalam kategori yang menggunakan pendekatan monodisipliner, tetapi memiliki nilai plus. Yakni dalam hal interaksinya dengan bidang ilmu lain dalam rumpun ilmu ke-Islam-an. Sehingga skripsi-skripsi jenis ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan monodisipliner plus.

Yang menggunakan pendekatan multidisipliner antara lain skripsi dengan judul Re-Interpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka. Skripsi ini dimasukkan ke dalam kelompok skripsi yang menggunakan pendekatan multidisipliner karena pelibatan ilmu di luar ilmu hadis dan di luar rumpun ilmu ke-Islam-an, yakni studi gender. Ilmu tentang gender ini belakangan ini banyak dibicarakan oleh para ahli dengan

latar belakang keilmuan yang beragam, termasuk ilmu agama, dan termasuk di dalamnya ilmu hadis. Dalam kenyataannya, tidak sedikit hadis yang secara tekstual mengandung makna yang sangat bias gender, yang dikenal sebagai hadis-hadis misoginis. Karena itu, kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan cukup tinggi, meskipun lebih bersifat praktis, yang akan dielaborasi lebih luas lagi pada bab berikutnya.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hadis-hadis tentang Psikoterapi Islam. Kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis adalah pengembangan keilmuan hadis pada penggunaan Psikoterapi Islam. Meskipun menggunakan term Islam, tetapi ilmu ini tidak masuk dalam rumpun ilmu ke-Islam-an. Atau meminjam klasifikasi al-Jabiri, Psikoterapi Islam tidak masuk dalam kelompok Ilmu Bayani, melainkan masuk dalam kelompok Ilmu Burhani. Dengan menggunakan klasifikasi al-Jabiri, kontribusi skripsi ini adalah pada pelibatan ilmu Bayani dan Ilmu Burhani.

Yang menggunakan pendekatan interdisipliner antara lain skripsi dengan judul Pengaruh Madzhab Kalam dalam Syarh Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari. Yang dilibatkan dalam skripsi ini selain ilmu hadis adalah Ilmu Kalam. Selain itu, dilihat dari indikator tema, skripsi ini juga mengandung lebih dari satu tema, yakni tokoh dan kitab hadis. Karena itu, kontribusinya terhadap

perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis cukup tinggi.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul *Pakaian Perempuan di Zaman Modern (Studi Pemahaman Hadis tentang Wanita Berpakaian tapi Telanjang)*. Selain ilmu hadis, yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi gender dan fashion. Selain itu, dari aktualitas, skripsi ini masuk dalam kategori sangat aktual. Dengan makin pesatnya perkembangan mode, maka diperlukan kecermatan melihat apakah mode tertentu sejalan dengan nilai-nilai Islam atau tidak. Pilihan skripsi ini untuk mengangkat hadis tersebut sangat tepat.

#### 4. Paradigma Pemahaman

Untuk melihat paradigma pemahaman seperti apa yang digunakan oleh sebuah skripsi, dibutuhkan data skripsi yang menurut indikator tema kajian masuk dalam kategori *fiqh al-hadis*. Di antara 44 skripsi yang berhasil dihimpun, terdapat 19 buah skripsi (43%). Dari 19 skripsi tersebut, 8 buah menggunakan paradigma pemahaman atomistik, sedang 11 buah lainnya menggunakan paradigma pemahaman tematik.

Dengan menggunakan asumsi teoretik yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, dapat dikemukakan bahwa implikasinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan berpotensi lebih tinggi. Karena dengan paradigma pemahaman tematik, seorang pengkaji dapat menemukan ide dan

gagasan Nabi Muhammad saw secara lebih komprehensif.

Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap sejumlah skripsi terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis, baik yang menggunakan paradigma pemahaman atomistik maupun tematik.

Yang menggunakan paradigma pemahaman atomistik antara lain skripsi dengan judul Pemahaman Hadis Demam sebagai Uap Jahannam. Kontribusi teoretik skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis relatif kecil. Hampir tidak ada cabang keilmuan yang dikembangkan, selain terkait metode pemahaman.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Pemahaman Hadis tentang Pemakaian Surban. Sebagaimana skripsi sebelumnya, kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis juga relatif rendah. Karena cabang ilmu hadis yang digunakan sangat terbatas. Itupun tidak ada aspek pengembangannya.

Contoh lainnya lagi adalah skripsi dengan judul Memahami Ulang Hadis tentang Orang Yang Melupakan Hafalan al-Quran (Kajian Ikhtilaf al-Hadis). Berbeda dengan kedua skripsi sebelumnya, skripsi ini memiliki kelebihan, yakni dalam hal penggunaan ilmu mukhtalif al-hadis. Ilmu yang masuk kategori sulit ini memang penting untuk digunakan dan dikembangkan menghadapi hadis-hadis yang secara lahiriah tidak bisa dikompromikan. Pengembangannya

bisa dilakukan melalui langkah-langkah kompromi dan penyelesaian hadis-hadis yang saling bertentangan itu.

Dengan melihat ketiga skripsi tersebut, kategori fiqh al-hadis yang berintegrasi dengan paradigma atomistik, kontribusi teoretiknya tetap relatif rendah, apalagi bila tema yang diangkat bersifat konvensional.

#### 5. Metode Pemahaman

Sebagaimana indikator sebelumnya, hanya skripsi-skripsi yang masuk kategori fiqh al-hadis yang akan dianalisis kontribusinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis dilihat dari metode pemahaman yang digunakan. Sama dengan UIN yang lain, skripsi di UIN Syahid ini juga hampir semuanya menggunakan metode pemahaman kontekstual, dengan berbagai variasinya; yakni ada yang hanya menggunakan metode pemahaman kontekstual saja dan ada yang juga menggunakan metode pemahaman tekstual.

Dari 19 buah skripsi, hanya 1 buah skripsi yang menggunakan metode pemahaman tekstual, yakni skripsi dengan judul Pemahaman Hadis Menjamak Salat tanpa Uzur. Selain metode pemahaman tekstual, skripsi ini juga menggunakan metode pemahaman kontekstual. Karena dalam hadis ini terdapat dua dimensi, yakni dimensi ritual dan dimensi non-ritual. Dimensi ritual biasanya, atau lebih tepatnya dipahami dengan metode pemahaman tekstual, sedang



dimensi non-ritualnya bisa dipahami dengan metode pemahaman kontekstual.

Sedang 18 skripsi lainnya yang menggunakan metode pemahaman kontekstual, antara lain skripsi yang berjudul Identitas Penampilan Muslim dalam Hadis: Metode Pemahaman Hadis Memelihara Jenggot dalam Konteks Kekinian. Kontribusi skripsi ini sebenarnya lebih berkaitan dengan aspek praktis. Sedang aspek teoretiknya relatif kecil. Cabang keilmuan hadis yang digunakan dalam skripsi ini berkaitan dengan metode pemahaman. Hanya saja, karena temanya yang relatif aktual, maka bidang keilmuan di luar ilmu hadis turut diperbincangkan.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Persetujuan Mempelai Perempuan dalam Pernikahan Perspektif Hadis (Kajian Mukhtalif al-Hadis). Dibanding skripsi sebelumnya, kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis lebih tinggi. Karena selain cabang ilmu hadis yang lebih banyak digunakan, yaitu Ilmu Ma'ani al-Hadis dan Ilmu Mukhtalif al-Hadis, juga ada bidang keilmuan lain yang digunakan, seperti tentang studi gender.

Berdasarkan uraian pada ketiga UIN tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi ragam kajian hadis terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis relatif sama. Yakni sama-sama rendah. Waktu yang lebih lama menjadi UIN secara umum berdasarkan lima indikatornya, tidak memiliki dampak lebih tinggi dibanding yang lebih pendek, meskipun pada indikator tertentu

terlihat ada pengaruh lebih tinggi. Demikian pula, perguruan tinggi yang sudah lebih dahulu membuka prodi Ilmu Hadis juga tidak menghasilkan skripsi-skripsi yang lebih support terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Secara keseluruhan perkembangan dan pengembangan kajian Hadis pada ketiga UIN relatif statis dan monoton.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stagnasi kajian Hadis pada ketiga perguruan tinggi yang sedang diteliti. Pertama, belum adanya usaha yang terarah dari para pengelola untuk membuat desain tema-tema tugas akhir

Kedua, belum adanya pemanfaatan prodi dan fakultas lain untuk dilibatkan dalam studi hadis. Prakteknya bisa dilakukan melalui diskusi bersama lintas prodi dan lintas jurusan. Atau para pengelola melakukan FGD dengan prodi-prodi dan fakultas-fakultas lain untuk mendesain tema besar bagi tugas akhir mahasiswa masing-masing. Penyusunan tema besar itu tentu harus dilakukan dengan mempertimbangkan visi misi masing-masing prodi dan visi misi universitas.

Ketiga, belum maksimalnya proses bimbingan. Meskipun telah diatur agar bimbingan minimal sekian kali tatap muka antara mahasiswa dan dosen, tetapi dalam prakteknya tidak bisa maksimal, baik karena faktor mahasiswanya<sup>8</sup> maupun karena faktor

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan beberapa mahasiswa yang sedang menjalani proses bimbingan, Kamis, 19 September 2019.

dosennya.<sup>9</sup> Salah satu faktor mahasiswa adalah mahasiswa menemui dosen pada waktu yang sudah sangat dekat dengan pendaftaran munaqasyah terakhir. Akibatnya, tidak sedikit di antara mereka yang meminta agar segera di-acc. Salah satu faktor dosen adalah kesibukannya, sehingga mahasiswa bimbingan mengalami kesulitan untuk menemui.

Keempat, belum maksimalnya perencanaan pembuatan tugas akhir sejak awal. Umumnya mahasiswa baru berpikir tentang pengerjaan tugas akhir baru di semester-semester akhir. Mungkin karena namanya memang tugas akhir. Tetapi sebenarnya prosesnya bisa dimulai sedini mungkin. Sejak mengambil mata kuliah Metodologi Penelitian, mahasiswa sudah bisa mulai mengajukan judul, termasuk pembuatan proposal.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan beberapa dosen pembimbing yang masih aktif membimbing, Jumat, 20 September 2019.